TAUHID mengeja KENABIAN

Tauhid adalah pesan utama yang disampaikan oleh para nabi dan utusan Tuhan. Ajaran tauhid, dalam berbagai dimensinya, tentunya memiliki sejumlah konsekuensi dan implikasi yang semestinya dijalankan oleh para penganutnya. Ajaran tauhid yang disampaikan setiap nabi seringnya mendapatkan respon yang berbeda dari umat para nabi tersebut. Kadang mereka malah tidak mengapresiasi kemunculan para utusan Ilahi tersebut dengan cara yang seharusnya.

Bagaimana halnya dengan tauhid yang diajarkan oleh Rasulullah? Dan, apa respon umat terhadap kemunculan Nabi Terakhir ini?
Dua tema inilah yang didedah secara kritis oleh Sayid Ali Khamenei dalam buku ini. Kuliah-kuliah beliau yang disampaikan sewaktu masih menjabat Presiden Republik Islam Iran di depan publik masih tetap menawarkan élan vital terhadap reformasi dan transformasi sebuah masyarakat.

Dengan merujuk pada sejumlah khotbah Imam Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balâghah,* dengan tema tauhid dan kenabian yang diusungnya, Imam Khamenei, panggilan akrab beliau, berhasil membawa *chemistry* ke masyarakat Muslim dan dunia di saat mereka mengalami disorientasi kepemimpinan.

HUDA

MENDARAS TAUHID MENGEJA KENABIAN

Imam Kha

Imam Khamenei

mendaras TAUHID mengeja KENABIAN

بسم اللہ الرحمن الرحیم

SAYID ALI KHAMENE'I

MENDARAS TAUHID MENGEJA KENABIAN

PENERBIT AL-HUDA

Judul : Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian

Judul asli : *Essence of Tawhid and Lessons from the Nahjul Balaghah*

Karya : Sayid Ali Khamene'i

Penerjemah : Fira Adimulya

Editor : Rudi Mulyono

Proof reading : Syafruddin Mbojo

Tata Letak Isi : Saiful Rahman & Ali Hadi

Desain Cover : Eja Assegaf

Ukuran : 14 x 20,5 cm

Halaman : 170 hal.

Cetakan I: 2011

ISBN: 978-979-119-385-6

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda

PO. BOX. 7335 JKSPM 12073

e-mail: info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

Prakata Penerbit

MENYUSUL tokoh-tokoh Islam Iran sebelumnya seperti Murtadha Muthahhari, Ali Syari'ati dan Imam Khomeini, pemikiran Sayid Ali Khamene'i sudah mulai menyebar di kalangan masyarakat pembaca Indonesia. Meski masuknya sedikit terlambat dibanding para pemikir sebelumnya, namun agaknya pemikiran pemimpin spiritual tertinggi Iran ini memiliki daya tarik tersendiri. Setidaknya, ini terbukti dengan munculnya beberapa karya beliau yang beredar luas dan cukup mendapat tempat di hati pembaca di Tanah Air seperti *Rahasia Di Balik Shalat* (Cahaya), *Menghiasi Iman dengan Sabar* (Zahra), *The Wisdom* (Al-Huda), dan *Sabar Senjata Orang Beriman* (Pustaka Intermasa).

Penerimaan atas pemikiran mantan Presiden Iran periode 1981-1989 ini agaknya juga terdongkrak karena popularitas beliau sebagai seorang pemimpin yang paling getol menyuarakan sikap anti-imperialisme Barat dan hegemoni negara adikuasa, terutama Amerika Seri-

kat, ketika negara-negara Muslim lainnya lebih memilih kepasifan. Rasanya tidak berlebihan pabila pandangan dan sikap politiknya itu merupakan cerminan dari hasil perenungannya yang mendalam atas konsep tauhid dan kenabian.

Tentang Buku Ini

Buku ini merupakan kompilasi dari dua buku pamflet karya Sayid Ali Khamene'i yang masing-masing berjudul *Essence of Tawhid* dan *Lessons from the Nahjul Balagha.* Tujuan penerbitan buku ini adalah untuk memberikan suatu pengantar ringkas namun bernas menyangkut pandangan dunia tauhid dan persoalan kenabian sebagaimana yang tampak dalam *Nahjul Balaghah* (selanjutnya ditulis NB) yang merupakan buah karya adiluhung Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah.* Tema ini, kami rasa sangat relevan mengingat konteks Dunia Islam saat ini yang masih dicengkeram kuku-kuku tajam Barat.

Pandangan dunia tauhid, menurut Sayid Ali Khamene'i, bukanlah sekadar urusan pemikiran, teori, filsafat, ataupun suatu ungkapan dan syair indah semata. Tetapi, lebih dari itu, tauhid adalah asas terpenting bagi manusia untuk melihat keberadaan alam semesta, menyadari posisi diri dan memperbaiki akhlak, di samping keberadaannya sebagai doktrin sosial, ekonomi, dan politik.

Tauhid dapat tumbuh subur dan mudah berkembang karena ia dapat memberikan pengaruh kuat bagi setiap konsep konstruktif dan revolusioner, sekaligus me-

nutupi aspek-aspek buruk dan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Seluruh pernyataan dan gerakan Ilahiah yang terjadi dalam sejarah mengisyaratkan dan tertuju pada satu titik, yakni kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah.

Sementara, kenabian merupakan *locus* sempurna dari perwujudan tauhid. Para utusan Tuhan ini adalah pengesa Tuhan yang tidak hanya berbicara dalam konteks filosofis dan metafisis namun, lebih jauhnya, membumikannya dalam konteks realitas sosial. Para nabi adalah "Tuhan" yang berjalan di tengah-tengah masyarakatnya. Inilah pesan utama dari buku ini.

Apa dan Mengapa Nahjul Balaghah?

Nahjul Balaghah adalah kumpulan khotbah, surat dan aforisme Imam Ali bin Abi Thalib as yang dihimpun oleh Sayid Syarif Radhi (970 M). Di dalamnya, ada 239 khotbah, 79 surat dan 489 aforisme pilihan yang merangkum tema beragam. Salah seorang ulama-peneliti, Muthahhari (w.1979) mengatakan, dalam bukunya *Tema-tema Pokok Nahjul Balaghah* (Al-Huda, 2002), bahwa tema-tema yang terdapat pada *NB* setidaknya meliputi: (1) masalah teologi dan metafisika; (2) jalan mistik dan ibadah; (3) pemerintahan dan keadilan sosial; (4) Ahlulbait dan persoalan kekhalifahan; (5) hikmah dan nasihat; (6) dunia dan keduniaan; (7) heroisme dan keperwiraan; (8) kenabian dan eskatologi; (9) doa dan munajat; (10) kritik masyarakat kontemporer; (11) filsafat sosial; (12) Islam dan al-Quran; moralitas dan disiplin diri; dan (12) kepribadian.

Sebagian orang mempertanyakan validitas kandungan *NB* mengingat topiknya yang amat luas. Namun seorang penulis Arab menyatakan dalam bukunya *Madarik Nahjul Balaghah wa Masanidu* bahwa kandungan dan otoritas perawi *NB* dapat dipertanggungjawabkan. Sementara, seorang Muhammad Abduh merasa perlu untuk memperkenalkan kandungan kitab ini kepada masyarakat Arab.

Layaknya Abduh dan Muthahhari, Penerbit Al-Huda pun merasa perlu untuk memperkenalkan kandungan *NB* kepada masyarakat Muslim Indonesia. *NB* adalah khazanah intelektual Islam awal yang masih terpelihara dan pantas dipelajari dan dihayati kandungannya karena, sebagaimana salah seorang peneliti *NB* katakan, "Ungkapan-ungkapan [Ali] tersebut berada di atas ungkapan makhluk dan di bawah firman Sang Pencipta (*fawqa kalam al-makhluqi wa duna kalam al-khaliq*)."

Dan, buku ini merupakan pintu masuk awal untuk mengenal kebrilianan pemikiran Ali bin Abi Thalib mengenai tauhid dan kenabian.

Jakarta, Januari 2011

Bagian Pertama
TAUHID

TAUHID, MENOLAK MENGABDI SELAIN KEPADA ALLAH

LA ILAHA ILLALLAH adalah ungkapan paling murni dalam lubuk fitrah manusia. Rasulullah saw datang ke tengah umat manusia dengan mengumandangkan kalimat *"La ilaha illallah"* (tiada tuhan selain Allah) itu; sebagai pernyataan utama dari pesan kenabian (kerasulan), yang merupakan landasan paling penting bagi pembebasan dan kemerdekaan manusia.

Sebagian kelompok dalam masyarakat yang menobatkan diri sebagai kalangan elite, para pembesar, kepala-kepala suku dan bangsa yang merasa memiliki kewibawaan dan kemuliaan (secara sosial, ekonomi dan politik) menjadi kelompok yang berdiri di barisan paling depan dalam menentang panggilan fitrah tersebut. Mereka juga memengaruhi dan mengomandani anggota masyarakat lainnya untuk melawan seruan Rasulullah saw.

Pada mulanya mereka menggunakan ejekan, kritik sinis, olok-olok dan celaan, yang mencerminkan cara-cara primitif dan tidak beradab dalam pergaulan sosial. Mereka melakukan itu karena kebencian terhadap seruan Rasulullah saw. Selanjutnya, rasa benci itu berkembang sebagai bentuk permusuhan, yang menjadikan celaan dan ejekan sebagai alat yang dianggap paling tepat dengan mempropagandakannya secara berulang-ulang demi hendak menyaingi langkah gerak tauhid (pengesaan Tuhan) yang diperjuangkan Rasulullah saw sejak awal hingga akhir. Kelompok-kelompok lain yang berada di bawah pengaruh mereka juga terdorong (melakukan hal serupa) masuk ke dalam arena kebencian dan permusuhan terhadap Rasulullah saw dan orang-orang mukmin.

Pada fase awal perjuangan Islam, sejarah kemudian mencatat bagian-bagian kisah memalukan dan tak bermoral telah dilakukan oleh para penentang tauhid yang terjadi selama tidak kurang dari tiga belas tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw (dari Mekkah) ke Madinah. Catatan sejarah ini mengungkap berbagai fakta yang patut diperhatikan secara sungguh-sungguh karena di dalamnya memuat proses perjuangan yang dapat meyakinkan kita atas pengetahuan dan pemahaman tentang Islam, khususnya tauhid. (Tauhid adalah kata inti dan terpenting dalam Islam, yang menjadi pembuka dan penutup ajarannya).

Bagi kita, satu di antara sekian banyak kejadian yang paling memilukan dalam perjalanan hidup ini adalah perubahan bentuk dan pemutarbalikan konsep tauhid. Hal ini seharusnya dicermati—oleh setiap orang yang

menyatakan dirinya merdeka—sebagai sebuah tragedi paling menyedihkan dalam kehidupan. Sebab, dengan menerima penyelewengan konsep yang paling *fundamental* dalam agama ini, berarti kita tidak dapat lagi menemukan konsep lain yang bisa memberi hasil nyata dalam mewujudkan kemerdekaan dan pembebasan manusia di sepanjang jalan peradaban. Tauhid datang kepada umat manusia sebagai tanda dan bentuk pembebasan dari setiap penindasan.

Dalam menegakkan peradaban manusia, sejauh yang kita kenal, para nabi dan rasul—sebagai pembawa risalah Ilahi—menjadi titik sentral dari pergerakan yang begitu penting demi (menuju) kebaikan dan kemaslahatan manusia. Gerakannya bertujuan membebaskan masyarakat dari penindasan, kekejaman, diskriminasi dan tindakan yang melampaui batas, mengganggu dan merusak. Bagian terpenting dari moralitas (dan akhlak) yang terkandung dalam ajaran agama-agama besar, menurut Erich Fromm, meliputi gagasan dan cita-cita tentang pengetahuan, persaudaraan (mencintai sesama), mengurangi penderitaan manusia, pembebasan atau kemerdekaan diri, serta adanya tanggung jawab terhadap setiap bentuk perbuatan. Tentu saja, pelaksanaan dari cita-cita mulia seperti ini tidak bisa diharap dan ditemui dari para peneliti materialis.

Sebenarnya, gagasan dan cita-cita tersebut dapat disebut sebagai beberapa bentuk perwujudan "tauhid." Nabi Muhammad saw, sambil mengarahkan para pendengarnya pada tauhid, senantiasa mengungkap pesan-pesan yang mereka jadikan slogan itu, dengan mengejawantahkannya dalam kenyataan (yakni, dalam perilaku sehari-

hari). Dalam garis perjuangan Nabi Muhammad saw, setiap ajakan harus bisa dipraktikkan dan sang penyeru harus mewujudkannya (lebih dahulu) dalam tingkah laku. Karena itu, sungguh keadaan yang patut disesalkan jika mereka—yang mengklaim bertauhid dan mengikuti gagasan dan cita-cita luhur di atas—menganggap bahwa konsep tauhid sebagai sesuatu yang tak dapat dipraktikkan, atau malah menjadi teka-teki yang membingungkan, atau hal yang menyesatkan lainnya. Atau mereka mengira bahwa semua pemikirannya (tauhid) cuma sebagai konsumsi pikiran (otak) saja yang hanya ditimbang sepintas lalu dan hanya dirasa perlu dan dicari-cari (pemahamannya) ketika gagasan dan pemikiran (tauhid) itu dilontarkan kepada mereka.

Penolakan dan penentangan yang terjadi pada periode awal terbitnya Islam mengungkapkan bukti berharga berkenaan dengan syiar dan pemahaman terhadap konsep ketauhidan. Bukti tersebut adalah bahwa semboyan *La ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) telah menjadi hantaman telak terutama bagi orang-orang yang geram (sambil menggemertakkan gigi) lantaran kebencian dan permusuhan. Gerakan tauhid mendapat perlawanan sengit dari kelompok-kelompok yang berpengaruh dalam masyarakat dengan mengerahkan seluruh keutamaan, kewibawaan dan kekuatan (sosial-politik) yang menjadi haknya.

Orientasi sosial sebuah (konsep) pemikiran dan gerakan Ilahiah, dengan berbagai bentuk kegiatannya, dapat dilihat dengan baik melalui reaksi kelompok-kelompok yang memusuhi gerakan atau pemikiran Ilahiah tersebut. Reaksi musuh tersebut akan memperlihatkan

dengan jelas—tentu melalui penelitian—sifat-sifat mereka berikut pendukungnya. Dengan meneliti bentuk interaksi sosial yang terjadi bisa diketahui bahwa penentangan suatu kelompok masyarakat tertentu pada umumnya berhubungan dengan usaha-usaha pergerakan dan pemikiran tersebut. Kuatnya kebencian pihak musuh merupakan tantangan yang menguji kualitas dan kekuatan sebuah gerakan. Ternyata, penelitian terhadap kondisi semacam itu menghasilkan pemilahan terhadap masyarakat menjadi dua kelompok; satu golongan sebagai pendukung gerakan, yang berhadapan dengan golongan lain sebagai lawannya. Sehingga—belajar dari semua itu—kita kemudian bisa mempertimbangkan dan memilih jalan mana yang maslahat, aman dan bijaksana, guna menemukan pemahaman yang benar dari suatu gerakan suci (ketuhanan).

Dengan mengamati secara teliti kondisi masyarakat tersebut, kita bisa melihat adanya kelompok berpengaruh yang memiliki kekuatan (sosial, ekonomi dan politik) yang besar. Mereka biasanya menjadi lapisan pertama yang menentang panggilan Ilahi (agama). Mereka mewujudkan seluruh bentuk penentangan itu dengan daya-upaya sebaik dan sekuat mungkin dari yang mereka mampu lakukan. Oleh karena itu, kita dapat memahami dengan jelas bahwa suatu agama atau gerakan Ilahiah biasanya akan selalu menghadapi kelompok-kelompok seperti itu. Bentuk yang terkandung dalam setiap seruan agama (Ilahi) adalah perlawanan terhadap sifat dan sikap mereka yang melampaui batas, juga terhadap kekuatan atau kekayaan yang diperoleh secara curang, selain perlawanan secara mendasar terhadap segala bentuk diskriminasi sosial.

Dengan menggunakan ketauhidan dalam menimbang permasalahan, berarti kita berhadapan dengan simbol-simbol kebesaran dan kemuliaan yang ditempatkan secara keliru dalam masyarakat. Simbol-simbol itu digunakan oleh sebagian orang untuk memanipulasi, membodohi dan menindas anggota masyarakat yang lain. Jadi, konteks tauhid sesungguhnya bukanlah sekadar urusan pemikiran, teori, filsafat, atau suatu ungkapan dan syair indah semata—sebagaimana hal ini telah menjadi sebuah kekeliruan (kesalahkaprahan) yang merata dalam pemahaman masyarakat (umumnya). Tetapi, tauhid adalah asas terpenting bagi manusia untuk melihat keberadaan alam semesta, menyadari posisi diri dan memperbaiki akhlak, di samping keberadaannya sebagai doktrin sosial, ekonomi dan politik.

Dalam peristilahan dan literatur keagamaan serta wacana yang lain, tauhid memiliki pengertian paling luas dalam pergerakan masyarakat. Tauhid dapat tumbuh subur dan mudah berkembang karena ia dapat memberikan pengaruh kuat bagi setiap konsep konstruktif dan revolusioner, sekaligus menutupi aspek-aspek buruk dan diskriminatif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, adalah keliru jika menganggap bahwa pemikiran dan gerakan tauhid hanyalah sebagai proses kebetulan dalam peradaban. Seluruh pernyataan dan gerakan Ilahiah yang terjadi dalam sejarah justru mengisyaratkan dan tertuju pada satu titik, yakni kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah; bahwa Pencipta dan Pengatur alam semesta beserta seluruh isinya hanyalah Dia, dan semua akan kembali kepada-Nya.

Pengetahuan tentang cahaya ketuhanan dapat diuraikan melalui prisma tauhid menjadi pokok-pokok pikiran sebagai berikut,

Dari Keseimbangan dan Keteraturan Alam Semesta

a. Pokok pikiran ini diambil dari sisi konsekuensi (baca: dasar) keberadaan jagad raya yang tertata dan seimbang. Alam semesta ini berada dalam sebuah kesatuan sistem yang seluruh bagiannya tersusun secara teratur.

   Oleh karena Pencipta hanya Satu dan segala keberadaan berasal dari Satu Sumber yang mencipta dan selanjutnya memelihara kehidupan alam ini—sebab, tidak mungkin ada tuhan-tuhan dan pencipta-pencipta yang berbeda—maka semua keberadaan merupakan bagian dari satu rangkai susunan. Dan, keseluruhan alam merupakan kesatuan dengan satu arah gerak dan tujuan. Allah Yang Mahakuasa mengingatkan manusia,

   "... Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?" (QS. al-Mulk: 3)

   Sekali lagi Allah Swt berfirman,

   "Apakah mereka tidak memikirkan tentang kejadian diri mereka sendiri? Allah tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa pun yang berada di antara keduanya, kecuali dengan suatu sistem (aturan) yang tepat dan kukuh, dan dengan waktu yang ditentukan (secara tepat)..." (QS. ar-Rum: 8)

Dari sudut pandang ini, alam semesta muncul laksana barisan kafilah yang jalan beriringan. Masing-masing bagian saling terkait seperti untaian rantai. Seluruh elemennya bergerak menuju satu tujuan secara bersama-sama dan takluk pada aturan khusus yang tak bisa dielakkan, sehingga menjadi kelaziman. Setiap bagian secara teliti ditempatkan pada kedudukannya yang sesuai, tepat dan pas. Atau dengan kata lain, setiap bagian alam ini ditempatkan tanpa kesia-siaan. Dengan demikian, semuanya berada dalam sebuah penataan dan pergerakan yang teratur dan rapi, selalu tepat waktu, menuju kesempurnaan. Setiap bagian bergantung pada bagian lain sedemikian rupa sehingga (mereka) membentuk pola keterikatan. Oleh karena saling membutuhkan itulah, maka masing-masing mereka menolak setiap bentuk penyimpangan dan kelambanan gerak yang, jika tidak demikian, akan mengakibatkan terjadinya kekacauan seluruh tatanannya.

b. Tauhid juga berarti kebertujuan, keterencanaan dan perhitungan penciptaan alam. Hal ini dapat dimengerti dari berbagai bentuk gejala alam, bahwa tiap-tiap elemen alam ini memiliki fungsi tertentu dan bertujuan. Oleh sebab itu, kita dapat menyatakan bahwa gerak alam semesta mencerminkan sebuah kebijaksanaan dari Sang Pencipta yang mewujudkannya. (Kebijaksanaan dalam seluruh maknanya yang lengkap bisa pula menjadi gambaran kata *al-Hakim* (Maha Bijaksana) [salah satu nama di antara nama-nama Allah Swt]). Semua pergerakan alam yang kita lihat tidak mungkin berjalan sedemikian rupa tanpa adanya Kebijaksanaan; berupa aturan dengan tujuan tertentu,

yang di dalamnya melazimkan pola saling-bergantian (dalam bentuk peran/fungsi) dari tiap bagiannya.

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main dan tanpa tujuan apa pun." (QS. al-Anbiya: 16)

Dari sudut pandang ini, alam nyata tampak sebagai sebuah mesin yang dibuat untuk pencapaian (tujuan) tertentu. Perputaran (atau perjalanan) alam bukan seperti orang yang sedang tersesat dalam hutan belantara, kebingungan. Setiap keberadaan (maujud) memerankan fungsinya masing-masing dan mempunyai maksud tertentu yang tidak dapat dilihat secara mata telanjang (baca: hanya dengan mata indriawi). Hal ini seperti kata-kata indah dalam puisi yang hanya dapat dimengerti maksudnya dengan cara merenungkan tiap makna kata dan maksud di baliknya. Yang pasti, seluruh gerak bagian alam ini bukanlah suatu kejadian atau perkara kebetulan belaka.

c. Selain itu, tauhid sesungguhnya bertalian erat dengan masalah kepatuhan dari semua keberadaan kepada Sang Pencipta. Tiada satu benda dan tatanan apa pun dalam galaksi ini yang wujud dan berdiri dengan dirinya sendiri. Aturan dan tatanan yang menggerakkan alam semesta dan segala sesuatu yang berada di bawah pengaruhnya, seluruhnya terikat dalam tali kepatuhan yang tetap terhadap (kepengaturan) Tuhan. Karena itu, bukti nyata keberadaan sistem dan hukum-hukum di alam raya ini tidak mungkin dijadikan alasan untuk menolak keberadaan (dan kehadiran) Tuhan, sifat-sifat ketuhanan dan ketentuan-Nya yang tetap.

Dalam kaitan ini, al-Quran menegaskan,

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (QS. Maryam: 93)

"... Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya." (QS. al-Baqarah: 116)

"Dan mereka menilai Allah dengan penilaian yang tidak semestinya. Padahal bumi dan keseluruhan isinya berada dalam genggaman kekuasaan-Nya pada hari Kiamat, dan langit-langit akan digulung dalam tangan kanan-Nya. Mahasuci Allah! Dia Mahatinggi atas apa yang mereka persekutukan." (QS. az-Zumar: 67)

(Tauhid) Dari Sudut Pandang Kepentingan Pendidikan dan Hukum bagi Manusia

a. Pokok pikiran ini memberi penyadaran tentang keseragaman dan kesamaan relasi antara manusia dengan Tuhan. Hanya Dia-lah Tuan bagi seluruh manusia. Manusia diciptakan dengan bentuk dan kadar tertentu yang membatalkan setiap bentuk kekhususan hubungan manusia-Tuhan. Tak seorang pun memiliki hubungan kekeluargaan dengan-Nya. Oleh sebab itu, semua manusia berkedudukan setara dan sama di hadapan Tuhan. Demikian pula, Tuhan bukanlah bagian dari (milik) bangsa, kelompok, klan, atau suku tertentu. Dan, karena itu, kesetaraan hubungan tersebut menolak seluruh pengertian dan bentuk kelebihrendahan dalam status (penciptaan) manusia. Hal ini mem-

buka ruang lingkup pengetahuan (secara adil) guna mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang hanya dapat dicapai melalui upaya kesalehan dan ketakwaan. Ini merupakan dasar yang melandasi sebuah program pelaksanaan amal saleh (sesuai kehendak Tuhan), yang merupakan satu-satunya jalan aman dan metode yang menjanjikan bagi manusia untuk naik ke kesempurnaan dan kesejahteraan yang tinggi. Al-Quran menyatakan,

"Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.'" (QS. al-Baqarah: 116)

"Dan siapa saja yang mengerjakan amal saleh, sebagai orang beriman, maka tidak ada pengingkaran terhadap usaha dan amalannya itu; dan Kami sungguh-sungguh menuliskan amalannya itu untuknya." (QS. al-Anbiya: 94)

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujurat: 13)

b. Pokok pikiran ini juga memberikan pengertian bahwa manusia diciptakan sama dan berasal dari Sumber Tunggal. Kesamaan ini juga berlaku dalam setiap daya hidup dan potensinya. Setiap orang yang berada dalam berbagai lapisan di masyarakat tidak diciptakan

oleh tuhan-tuhan yang berbeda. Kemanusiaan adalah sebuah elemen tunggal yang diberikan secara sepadan untuk semua individu. Maka tidak ada perbedaan dalam proses pembentukan manusia dan penyediaan segala keperluannya di alam ini. Sebagaimana telah diketahui, tidak ada pembatas yang melarang mereka untuk memanfaatkan segala keberadaan (ciptaan) di sekitar mereka. Dengan kata lain, Pencipta atau Tuhan orang kaya atau pejabat atau tokoh (yang merupakan kelompok atau kalangan terhormat) dalam masyarakat bukan berarti Tuhan yang Lebih Tinggi daripada Tuhan orang miskin (atau rakyat jelata). Mereka semua diciptakan oleh satu Tuhan dan semuanya diciptakan dalam derajat yang sama dan diberi kegunaan yang sama dari unsur (dasar) kemanusiaan. Kutipan ayat al-Quran menerangkan, *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari diri yang satu..."* (QS. an-Nisa: 1)

c. Persamaan di antara manusia juga berarti pemberian kesempatan yang tidak berbeda kepada setiap individu untuk bisa mencapai derajat tertinggi dan sempurna. Penjelasan gamblang mengenai persoalan ini bahwa pokok kemanusiaan dalam diri setiap orang adalah sama, yang akarnya diambil dari satu kebijaksanaan (aturan/ketentuan) Tuhan Yang Mahaadil. Dengan kenyataan demikian, maka tak seorang pun boleh dilemahkan aspek alamiahnya sehingga dia tidak bisa lagi melangkah menuju kesempurnaan. Sesungguh-

nya, panggilan Tuhan berlaku umum terhadap semua orang tanpa memilih atau memandang kelompok atau bangsa tertentu saja. Al-Quran menjelaskan,

> *"Dan Kami tidak mengutus kamu (kepada sebagian kelompok khusus), melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan..."* (QS. Saba: 28)

> *"... Dan Kami mengutusmu (hai Muhammad) kepada segenap manusia sebagai seorang rasul..."* (QS. an-Nisa: 79)

> *"Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu petunjuk yang jelas dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya), dan Kami telah turunkan kepadamu cahaya yang nyata dan terang (al-Quran). Maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, dan berpegang kepada (agama)-Nya, niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar, dan limpahan karunia-Nya, dan (Dia) akan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus (untuk sampai) kepada-Nya."* (QS. an-Nisa: 174-175)

d. Tauhid dapat juga dijelmakan dalam kesadaran manusia bahwa pengabdian dan penghambaan yang benar itu hanyalah kepada Allah Swt. Ini merupakan interpretasi lain dari intisari kepatuhan mutlak dan penyerahan diri kepada-Nya. Sebagian orang, baik dalam praktik-praktik yang sama atau berbeda, telah mengarahkan panggilan dan patuh secara bodoh kepada otoritas lain (selain otoritas Allah Swt), sehingga terjadilah penghambaan pemikiran, budaya, ekonomi dan politik yang menyimpang.

Menilik berbagai pemujaan dan cara beragama berbagai kelompok masyarakat di sepanjang bentang peradaban manusia, kita dapat mengambil pelajaran bahwa mereka telah dikurung oleh penjara pelayanan kepada selain Tuhan—seperti kepada hawa-nafsu—dan dengan begitu, berarti mereka telah menciptakan rival dan sekutu Tuhan.

Tauhid jelas-jelas (secara mutlak) menolak cara hidup seperti itu dan berdiri kukuh lagi teguh menjaga dan mempertahankan manusia sebagai hamba Allah semata. Tauhid juga membebaskan manusia dari dominasi-dominasi serupa itu (paham warisan, pengaruh ekonomi dan politik) di bawah dalih yang dibuat-buat. Karena itu, tauhid adalah kesetaraan hidup manusia yang menolak telak seluruh kekuatan yang disembunyikan di bawah warna dan selubung apa pun yang dapat menyimpangkan manusia dari kepatuhan mutlak kepada Otoritas Absolut Tuhan. Kutipan ayat al-Quran menyebutkan,

"... Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan kepadamu untuk tidak mengabdi dan patuh kepada selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Yusuf: 40)

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan mengabdi dan menyembah selain Dia..." (QS. al-Isra: 23)

e. Ketahuilah, bahwa tujuan tauhid adalah untuk memuliakan manusia. Kehormatan manusia begitu tinggi sehingga terhinalah dia jika menyerah kepada kekuatan lain (selain Allah Swt).

Tidak ada seorang pun yang mendukung kehormatan tertentu sampai dia mau merendahkan diri kepa-

danya selain kepada Tuhan. Karena Dia-lah satu-satunya yang Ada (Mandiri), hanya Dia-lah Keindahan Sempurna (mutlak) yang menyediakan bagi manusia suatu kedudukan mempesona dengan bersyukur, berdoa dan menyembah kepada-Nya. Kekuasaan Tuhan yang begitu luas pada manusia dilanggar tanpa (bukti) kebenaran. Dan kerusakan dibuat atas pikiran manusia oleh berhala-berhala mereka—baik yang hidup (manusia) atau pun (berhala) yang dibuat. Faktanya, muncul suatu produk penyesatan dari para pengingkar yang melemparkan manusia dari titik kemanusiaan ke dalam jurang keburukan dan kekejian dengan membuang nilai kemanusiaan. Maka jadilah nilai-nilai kemanusiaan diremehkan dan dianggap tidak perlu. Padahal, manusia seharusnya menjauhkan diri dari aib dan perilaku memalukan atas pemujaan dan penghambaan kepada mereka.

Humanisme-materialistik tak pernah bisa membangun orisinalitas keutamaan manusia yang layak diterima dengan kepekaan keliru yang justru menghempaskannya ke dalam kesombongan yang mengotori jiwa dan masyarakatnya. Karena itu,

"...maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Karena bagi siapa yang mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (QS. al-Hajj: 30-31)

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (QS. al- Isra: 22)

"... Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan dicela dan ditolak (dari rahmat Allah)." (QS. al-Isra: 39)

f. Dalam pokok pikiran ini makna lain dari tauhid adalah seseorang merupakan persenyawaan dari pikiran dan kenyataan, cara berpikir dan tingkah laku. Jika salah satu dari kedua hal tersebut, atau kedua-duanya, didominasi oleh kekuatan-kekuatan anti-Tuhan; atau, jika kemampuan berpikir yang bersandar kepada Tuhan bercampur dengan tingkah-laku anti-Tuhan; atau kebertuhanannya didasarkan pada cara berpikir yang mendukung pembangkangan kepada Tuhan, maka dalam kekuasaan umat manusia telah terjadi dualitas. Dan, dengan demikian, sebuah persekutuan diciptakan dalam penghambaan yang ditujukan kepada Tuhan. Contoh orang-orang seperti itu adalah seperti mereka yang selalu berada dalam keterombang-ambingan. Karena penyimpangan akan selalu menyeret dan mendiktenya untuk menyeleweng dari langkah kebenaran (Tuhan). Mereka mengisi hidupnya dengan cahaya redup sehingga arah dan jalannya menuju pada takdir yang tak semestinya. Al-Quran menerangkan,

"... Apakah kamu beriman kepada sebahagian al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Apakah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kalian, selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mere-

ka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat? Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (QS. al-Baqarah: 85)

g. Selain itu, tauhid, dari pokok pikiran ini menafsirkan adanya koordinasi saling melekat dan konsisten (antara) manusia dengan lingkungannya (alam). Pada bentangan jagad raya, di bumi terdapat jutaan hukum-hukum penciptaan dalam bentuk aksi dan reaksi, yang terjadi begitu konstan sehingga menghasilkan banyak produk (kejadian) alam. Bentuk kecil, jumlah sedikit, atau urusan remeh, semuanya tak bisa lari dari cakupan hukum-hukum tersebut. Hukum penciptaan diatur di atas mesin ketik tradisi dan setiap hentakan jari di atasnya bagaikan berkah. Berkah itu seperti sebuah bunyi indah yang menjelaskan kepada para pendengar akan adanya suatu kecenderungan manusia di tengah keberadaan alam, dan dengan cara demikianlah dia dapat hidup dengan senang di dalamnya. Ini sebagai tanda bahwa jagad raya merupakan tempat yang dapat menaikkan kedudukan manusia melalui hukum-hukum di dalamnya sehingga dia berada dalam kesatuan keadaan untuk mematuhi hukum umum sementara dia juga memperoleh hukum khusus atas diri mereka sendiri. Dengan begitu, manusia berada pada hukum kesamaan akan konsekuensi yang bakal menimpa dirinya (atas perbuatannya) dalam sebuah tatanan keseluruhan (umum).

Sesungguhnya, karakteristik yang menonjol pada manusia (dalam pertentangan dengan anggota makhluk lainnya melangkah mengikuti perkembangan zaman menuju takdir alamiah tanpa bisa menolaknya) adalah kesempatan yang terbuka untuk memilih dan kekuatan melaksanakan pilihannya itu. Ini disebut sebagai

kategori yang memberi kekuasaan untuk keunggulan sekaligus merupakan daerah atau dasar untuk tersesat. Al-Quran menyebutkan,

"...maka biarkanlah siapa saja yang (memang) mau beriman, dan biarkanlah siapa saja yang (memang) ingin jadi kafir..." (QS. al-Kahfi: 29)

Tauhid mengumpulkan manusia untuk melangkah di jalan alamiahnya dan cocok dengan alam semesta. Manusia—yang merupakan bagian utama dari keseluruhan alam ini yang bekerja sepanjang perjalanan hidupnya, yang bersusah-payah dalam langkahnya, dan menerima akibat-akibat di dalamnya, merupakan keseimbangan mutlak dan suatu kesatuan menyeluruh. Ayat al-Quran memberikan penjelasan,

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan sukarela maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan." (QS. Ali Imran: 83)

"Apakah kamu tidak mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia?" (QS. al-Hajj: 18)

Tauhid Dilihat dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Politik

a. Pokok pikiran ini mendudukkan manusia dan alam berada di bawah wewenang (pengaturan) Allah Swt saja. Apa pun bentuk perancangan dan perencanaan

serta perintah apa pun hanya wewenang dari Sang Pencipta, Yang Mengetahui dan Mendengar semua kebutuhan dan kemungkinan. Perbendaharaan tersembunyi pada bakat manusia, seperti juga jutaan partikel di ruang semesta yang luas berikut potensinya yang relatif, yang gerakannya sesuai dengan penempatan mereka, dan kesalingbergantungan di antara mereka; semuanya berada dalam penglihatan-Nya dan tidak pernah terpisah dari kebijaksanaan-Nya. Karena itu, Dia-lah Sendiri, Penguasa Satu-satunya, yang membentuk kehidupan dan merencanakan skedul hubungan-hubungan itu untuk manusia. Hubungan itu berada dalam keseimbangan gerak langkah dalam sistem galaksi ini; dan sesuai pula dengan sistem yang digariskan untuk sebuah masyarakat. Semua itu bersandar akhir pada kekuasaan-Nya.

Kebenaran ini (sebagaimana digambarkan di atas), terutama sekali karena konsekuensi alamiah dan logis dari keberadaan-Nya sebagai Tuhan—yang Maha Terpuji, Pencipta, Penguasa. Dia dan hanya bagi Dia sematalah segala Kekuasaan dan Kebijaksanaan. Karena itu, setiap bentuk keterlibatan atau pun campur-tangan dari apa pun dalam ketentuan garis yang harus dipraktikkan manusia, dianggap sebagai gangguan dan hal yang melampaui batas dalam Kerajaan Ilahi. Sebuah kerusakan ke dalam hakikat mulia dari Ilahi. Jadi, ini merupakan kemusyrikan. Al-Quran menerangkan,

"Tapi tidak, (maka) demi Tuhanmu! Mereka (pada hakikatnya) tidak akan beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan

yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. an-Nisa: 65)

"Sungguh tidak patut bagi orang-orang yang beriman, baik laki-laki atau perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, akan ada pilihan (yang lain) tentang perkara itu (bagi mereka). Dan bagi siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat, dalam kesesatan yang nyata." (QS. al-Ahzab: 36)

b. Hak perwalian, penjagaan dan pengawasan terhadap masyarakat dan kepemimpinan hidup manusia tertolak kecuali hanya Allah Swt. Pemerintahan seseorang cenderung menyebabkan kelaliman. Karena itu, kita harus melihat kebenaran secara bebas, terbuka dan bertanggung jawab. Jika tidak, kepemimpinan dan pengawasan terhadap urusan-urusan sosial yang selalu diberikan kepada individu atau sebuah dewan dengan kelebihan-kelebihan tertentu dan kekuatan (yang lebih besar dari yang lain) akan menentukan terus jalannya aturan sosial dengan bertanggung jawab pada yang sehaluan, dan menggilas setiap rintangan dengan permusuhan tak kenal kompromi yang selanjutnya akan tumbang.

Menurut ideologi agama bahwa kekuatan seperti itu adalah (milik) Allah, yang berpengetahuan tidak terbatas. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Quran,

"Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya seberat zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar..." (QS. Saba: 3)

Kemarahan-Nya di antara kekuatan-kekuatan-Nya (Penghukum Yang Adil dan Pedih pembalasan-Nya) tak

menyisakan sedikit ruang pun bagi penyimpangan terhadap pilihan dan penunjukan-Nya. Mengutip dari al-Quran, *"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."* (QS. al-Haqqah: 44-46)

Pemerintahan Tuhan tidak seperti seseorang yang ditunjuk oleh suatu suku atau bangsa tertentu, dan tidak juga oleh mayoritas penduduk yang kerapkali menjalankan pemerintahannya secara bodoh. Dan bukan pula seperti sebuah partai yang dapat disalahgunakan untuk kepentingan menindas dan memaksa suara massa rakyat agar mengikuti kemauannya. Ini bukanlah seperti seseorang yang ditunjuk oleh para aristokrat dan orang-orang kaya pemegang sumber daya ekonomi di masyarakat yang dapat disogok atau dipercaya sebagai pemegang saham dalam perusahaan mereka.

Untuk pertimbangan lebih lanjut dapat pula dikatakan: jika hidup manusia diikat dalam sebuah perjanjian, lalu bersama-sama berada dalam organisasi, dengan kaki tangan dan perangkat lainnya dipegang oleh sebuah tampuk pimpinan berkekuatan sangat besar, maka sesungguhnya, tampuk kepemimpinan semacam itu tidak akan pernah bisa mewujud kecuali di bawah aturan Sang Pencipta. Sebab, seperti telah diketahui, adalah hak khusus Tuhan untuk mengatur manusia yang Dia lakukan melalui utusan yang tunjuk-Nya, yang (mereka itu) terbaik dalam garis pendidikan sesuai dengan standar binaan dalam ideologi

Ilahi. Mereka adalah orang-orang yang melaksanakan perintah-perintah Allah sehingga mereka terjaga dan terlindungi (dari segala bentuk perbuatan dosa dan kerusakan moralitas). Al-Quran menyatakan,

"Katakanlah, 'Apakah aku akan menjadikan pelindung dan pengatur selain Allah yang menata dan memelihara langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama (terlebih dahulu) dari mereka yang menyerahkan diri pada (perintah) Allah.' Dan janganlah sekali-kali menjadi bagian dari golongan orang-orang musyrik.'" (QS. al-An'am: 14)

"Sesungguhnya walimu (yang memiliki otoritas bagimu) *hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan memberikan zakat (sedekah) sementara mereka rukuk (dalam shalat mereka).* (QS. al-Maidah: 55)

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (Yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja (Yang memerintah) manusia. Sembahan manusia.'" (QS. an-Nas: 1-3)

c. Pemilik Mutlak dan Asal-mula dari semua karunia dan persediaan yang ada di alam adalah Allah. Tak sesuatu pun secara bebas bisa mengambil apa pun di alam ini meskipun semuanya disediakan Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia guna mencapai kemuliaan dan kesempurnaan. Artinya, manusia jangan mengira bahwa dia punya keleluasaan mutlak dan bisa seenaknya merusak karunia (Allah) di alam ini. Karunia alam ini, kenyataannya, juga harus diolah dengan kerja keras oleh tangan-tangan yang tak terhi-

tung jumlahnya. Sehingga, seseorang tidak bisa berada pada kebebasan (semaunya sendiri) untuk menggunakan karunia-karunia tersebut dengan menyeleweng daripada menyempurnakan diri.

Allah Swt telah memberikan apa pun yang cocok dan pantas bagi manusia. Oleh karena itu, karunia yang diterimanya itu, baik yang ada di dalam dirinya maupun yang di luar (dari alam) sudah semestinya dipergunakan untuk apa yang dikhususkan dan diinginkan Tuhan (Sang Pemberi). Dalam hal ini, semua karunia itu harus digunakan dalam kerangka maksud (keinginan dan kehendak Tuhan) tersebut secara alamiah. Artinya, semua itu harus dimanfaatkan dalam perbuatan yang sama untuk menggapai maksud dari mengapa semua ini diciptakan. Menggunakan berkah (baik yang di dalam maupun yang di luar diri) dengan cara atau langkah apa pun yang lain (baca: yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaan) berarti menyimpang dari kenyataan. Langkah yang digunakan itu mengakibatkan dia terjatuh ke dalam bahaya dan dosa.

Aturan yang ditetapkan dalam kerangka tauhid adalah agar manusia menggunakan berbagai rupa karunia itu dalam cara dan jalan yang benar; yang tujuan terutamanya adalah untuk penyempurnaan diri mereka sendiri. Pernyataan al-Quran berbunyi,

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan (kepunyaan siapa) semua yang ada di bumi itu, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?'" (QS. al-Mukminun: 84-85)

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian (manusia)..." (QS. al-Baqarah:29)

"... Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia-lah yang telah menciptakan kalian dari tanah dan memberi kalian kesempatan dan kuasa untuk hidup di situ..." (QS. Hud: 61)

"Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan yang mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan..." (QS. ar-Ra'd: 25)

d. Karunia Allah yang menyebar ke luar dari alam diatur dengan sebuah patokan (sistem) tertentu guna menjaga keseimbangan (hubungan) di antara umat manusia. Kesempatan dan kemungkinan untuk memanfaatkannya adalah sama dan terbuka bagi siapa pun. Setiap orang benar-benar bebas memperoleh bagiannya dengan berusaha keras dalam hubungan keharmonisan. Dalam luas bentangan alam yang sangat luas ini tidak ada perbatasan dan daerah pembagian tertentu yang ditetapkan secara khusus pada seseorang. Yakni, tidak ada pembagian semacam kepercayaan, letak geografis, sejarah dan bahkan ideologi sekalipun. Semuanya terbuka, dengan bekerja keras, mereka mengambil bagian masing-masing. Al-Quran menyebutkan,

"Dia-lah Allah, yang menjadikan untuk kalian semua (dan bukan hanya untuk sebagian dari kalian) apa-apa yang ada di bumi..." (QS. al-Baqarah: 29)

"Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian; padanya ada (bagian) yang menghangatkan dan berbagai manfaat lain, dan sebagiannya kalian makan. Dan kalian

memperoleh pemandangan yang indah padanya, ketika kalian membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya ke tempat penggembalaan. Dan ia memikul barang-barang (bawaan)mu yang berat..." (QS. an-Nahl: 5-7)

"Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kalian (semua)..." (QS. an-Nahl: 10)

"Dia menumbuhkan bagi kalian dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan..." (QS. an-Nahl: 11)

"...dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan di bumi untukmu dengan bentuk/jenis yang bermacam-macam..." (QS. an-Nahl: 13)

"Allah-lah yang menjadikan binatang ternak untuk kalian (manfaatkan). Sebagiannya dapat kalian kendarai dan sebagiannya untuk kalian makan." (QS. al-Ghaffir: 79)

Pada ayat-ayat permulaan surah an-Nahl, pesan-pesannya dialamatkan kepada (seluruh) manusia, dan bukan hanya untuk kelompok tertentu. Pernyataan yang serupa dapat dilihat dalam kalimat lain di antara ayat-ayat yang sama (dalam an-Nahl ini),

"Dan jika Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya." (QS. an-Nahl: 9)

"Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa..." (QS. an-Nahl: 22)

Sejauh ini, pembahasan kita hanya meliputi bagian kecil dari dimensi-dimensi konsep yang mulia dan kaya dalam tauhid. Penjelasan ringkas ini belum mencukupi pemikiran bahwa tauhid bukanlah sekadar teori filsafat atau semboyan yang tak perlu atau tak dapat

direalisasikan, yang tidak memiliki perhatian terhadap jalan hidup manusia, dan tidak bisa memengaruhi ketentuan nasib manusia, seperti dengan apa dan bagaimana cara dia mencapainya. Tauhid tidak hanya untuk membentuk keyakinan, tetapi merupakan jalan untuk memahami alam semesta. Ini memberi pandangan khusus terhadap alam semesta dan manusia, kedudukan manusia dengan mengetahui maksud keberadaannya di dunia, bagaimana keadaan manusia dalam membentuk sejarah dan peradaban, dalam kemampuan dan kebutuhan yang selalu ada bersamanya, dan akhirnya terhadap arah dan tempat tinggi di mana kesempurnaan berada.

Di sisi lain, tauhid merupakan sebuah doktrin sosial. Ia adalah sebuah desain dari cita-cita agung Ilahi kepada manusia agar dia dapat secara mudah maju menuju kesempurnaan dirinya. Tauhid adalah sebuah bentuk yang memuat tujuan masyarakat, menentukan garis *fundamental*nya dan memajukan prinsip-prinsip yang konstruktif. Ketika sebuah masyarakat tenggelam dalam kebodohan, kezaliman dan kehilangan jatidiri, maka prinsip-prinsip yang dianut masyarakat tersebut harus diperiksa kembali. Dengan demikian, tauhid dapat diartikan sebagai gambaran nyata yang menyadarkan hati, yang mendorong runtuhnya kezaliman, dan menjadi angin penghancur kemandekan. Tauhid dapat mengangkat bangunan yang didirikan di rawa-rawa sosial, lalu menuntun masyarakat untuk membangun kembali dirinya dengan fondasi yang kukuh. Artinya, gerak tauhid seperti meruntuhkan pilar-pilar dan merenggut batu-batu dari pembentukan ekonomi dan sosial yang keliru, membatalkan nilai-

nilai salah dan berbahaya, sembari mengungkap nilai-nilai kebenaran. Pendeknya, tauhid adalah sebuah protes dalam setiap ketetapan melawan kondisi-kondisi yang dirancang kaum tiran.

Tauhid bukan sebuah jawaban baru dan bukan konsep yang tak bisa dipraktikkan. Ia merupakan jalan yang bisa menginspirasi dan selalu hijau bagi manusia. Meskipun tauhid bersandar pada suatu analisis teoretis dan pemikiran, tujuan utamanya adalah untuk menyediakan cara bagi aktivitas kehidupan manusia.

Karena itu, kita percaya bahwa tauhid merupakan dasar agama dan fondasi terpenting tempat pilar-pilar bangunan besar berdiri. Tauhid menggenggam ideologi besar, tulang punggung Islam, sebuah bimbingan sosial. Tauhid bukan seperti tubuh lemah yang tinggal dalam rumah, atau sekadar dalil moral dan sebuah pertimbangan metafisik.

Selalu ada kalangan yang mengabaikan nilai-nilai tauhid dalam praktik dan aspek-aspek sosial secara khusus yang tampak dalam kepercayaan-kepercayaan yang mereka anut, baik secara terencana atau tidak. Kepercayaan yang mereka anut itu selalu tinggal dalam kehidupan mereka dan telah gagal mengobati pikiran dan perasaan mereka dari aroma hisapan bau busuk kemusyrikan.

Semenjak munculnya fajar Islam di Mekkah, ibukota yang masyhur sebagai tempat berhala-berhala Arab, juga tinggal para pendukung agama Ibrahim yang lurus *(hanif)*. Tetapi tauhid tetap terkurung dalam pemikiran mereka sehingga pengaruh kuatnya hanya

terbatas pada tingkah laku individual mereka. Keberadaan mereka tidak mengekang, begitu pula ketakhadiran mereka yang tidak memberi kontrol terhadap perkembangan anggapan masyarakat. Keadaan itu berlangsung seperti tanpa beban dan terus mengalir tanpa surut. Lebih lanjut, mereka, yang disebut orang-orang beriman, membiarkan diri mereka hanyut terkatung-katung di kehidupan yang sama seperti orang-orang tak beriman. Mereka terombang-ambing dan dipengaruhi oleh serangan ombak-ombak tradisi yang berlaku dan jahat serta keji.

Sebagaimana diketahui, dalam atmosfer sosial seperti itu, aturan mereka tidak ada apa-apanya. Dalam masyarakat seperti itu, keberadaan mereka tidak memberi dampak apa pun. Atau, dengan kata lain, kehadiran mereka tidak memengaruhi lingkungan itu sama sekali. Maka, cermin tauhid dalam masyarakat seperti itu adalah bagaimana dapat mengungguli semua bentuk pemikiran.

Begitulah, dalam kondisi-kondisi semacam itu, Islam (datang) memperkenalkan tauhid —tentu saja, sebagai sebuah pemikiran yang menjanjikan, dan janji itu subur memproduksi sebuah kerangka golongan pinggir dalam masyarakat, memberikan harapan baru dan menyisir berbagai hal yang mengganggu dalam bentuk dan aturan yang mengena dan tepat.

Maka, dengan pemikiran dan janji semacam itu, tauhid menancapkan tonggaknya dengan kukuh di tanah (baca: melalui praktik). Langkah awalnya adalah mengungkap sebuah undangan yang memperlihatkan sebuah revolusi umum dan luas sehingga membisingkan para pendengarnya, yakni mereka menolak panggilan Islam dengan

angkuh. Namun, semua setuju dalam satu hal, bahwa ada sebuah pesan dengan regulasi sosial, ekonomi dan politik yang baru. Di sisi lain, dengan kekeraskepalaan yang kuat, menyetujui kondisi-kondisi yang ada. Hal ini berarti menolak satu keadaan dan menentukan hal yang lain!

Orang-orang mukmin menerima risalah (wahyu) karena kejelasan dan keterbukaannya. Karena alasan seperti itu, musuh-musuhnya menyerang secara buas dan dengan gelisah, terus menambah tekanan mereka hari demi hari. Kenyataan ini, dalam sejarah, merupakan ukuran untuk menakar kejujuran mereka yang mengklaim sebagai orang-orang yang bertauhid. Di antara mereka, sebelumnya boleh jadi kawan-kawan sebaya ketika masih belum memeluk Islam, saat mereka memegang kepercayaan keliru yang hanya mempertahankan adat-istiadat dan melestarikan nilai dendam dan permusuhan. Karena itu, akan tampak jelas dari *friksi* dan pemilihan atas seruan tauhid yang merupakan *fokus* utama dakwah Rasulullah saw. Di satu sisi ada yang beriman dan di sisi lain ada yang menjadi musuh yang menentang seruan Ilahi itu. Sebagian lagi mencampuradukkan keyakinan pada Tuhan dengan kebiasaan-kebiasaan lamanya.

Dari pandangan ini, kita dapat melihat ekspansi Islam pada sejarah awal perjalanannya dan menilai kejahiliahan kaum pembangkang pada perjalanan kemudian. Apakah mereka bisa secara total meninggalkan pemikiran dan tingkah laku Jahiliah itu atau tidak, atau malah mencampuradukkannya. Nabi Muhammad saw membawa tauhid sebagai jalan bagi manusia yang bersih dan murni. Kemudian, tauhid menjadi masalah yang diperdebatkan sebagai cara pandang baru

bagi dunia. Karena itu, sebagian orang lantas memperdayakannya dalam pembentukan struktur masyarakat berdasarkan keterikatan mereka terhadap tatanan warisan. Ini merupakan kerangka struktur sosial, dan sebagai roda bagi semua urusan sosial, ekonomi dan politik; tetapi kemudian berubah menjadi landasan dari pembenaran struktur sosial yang ada. Sebuah struktur sosial yang mandek, yang hanya mengedepankan lukisan indah dari relasi-relasi sosial, tetapi tidak memberikan perubahan yang efektif. Bagaimana mungkin kita mengharapkan sebuah aturan aktif dan konstruktif dari sebuah ide atau gagasan yang hanya sekadar seremonial?

Dari pembahasan terdahulu terbukti jelas bahwa tauhid dari titik pandang praktisnya merupakan bentuk metode dan jalan hidup untuk masyarakat. Secara keseluruhan, ia merupakan sistem Islam bagi kehidupan manusia yang berisi keyakinan pokok menuju kemajuan. Langkah bersama masyarakat ke depan (menuju kemajuan dan kesempurnaan) hanya mungkin dengan harmonisasi banyaknya perbedaan di dalamnya. Dari sudut pandang teoretis, tauhid adalah sebuah gagasan yang dipandang sebagai fondasi utama bersifat filosofis dalam (sistem) Islam, dan menjadi pembenar dan alasan yang menjadi pegangan kaum Muslim. Atas dasar ini, pada bagian awal dan akhir, kita dapat menengok kembali ke tempat semula sebagai titik tumpu karangan singkat ini, dan menganalisis subjek bahasan dari sudut tertentu tempat artikel ini melihatnya.

Dapat disimpulkan bahwa musuh utama semboyan tauhid adalah kelas-kelas kaya dan dominan di masya-

rakat. Ini menunjukkan bahwa tiupan pertama dan mendasar dari tauhid ditujukan terhadap kekuatan-kekuatan berpengaruh dan sangat kuat serta mendominasi masyarakat—yang dalam terminologi al-Quran, kelas-kelas ini disebut kalangan *mustakbirin*. Selain itu, panggilan Ilahi (dengan kalimat tauhid) memperjelas posisi mereka sebagai kekuatan-kekuatan yang mendominasi dan menindas karena mereka meneriakkan penolakannya di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, panggilan Ilahi harus menghadapi dua tantangan; yang mereka saling berhadapan sebagai dua sayap bertentangan dalam masyarakat: yakni kekeraskepalaan para penindas *(mustakbirin)* dan penerimaan (karena kebodohan dan kelemahan) yang ditindas *(mustadh'afin)*.

Akhirnya, kita dapat menyatakan bahwa reaksi dari dua sisi tersebut merupakan karakteristik dari tauhid. Ini adalah *fakta* yang tak bisa disangkal, bahwa kapan pun seruan tauhid dikumandangkan secara benar, maka reaksi di dalam masyarakat akan selalu sama.

Selanjutnya, kita juga melihat beberapa dimensi yang sangat kuat di dalam konsep tauhid, yang menunjukkan jalan berbeda dan bertentangan dengan kepentingan para penindas. Dapat pula dikatakan, bahwa kelas penindas benar-benar melihat sebuah titik berbahaya dalam tauhid; yang pada titik itulah mereka begitu gelisah, dan karena itu, melawan dan mau berkelahi dengan mengerahkan seluruh kekuatannya. Mengetahui karakteristik penindas dalam al-Quran, dapat membantu kita untuk mengerti permasalahan 'kekuatan penindas' di dalam masyarakat.

Al-Quran menggambarkan ciri-ciri penindas dari sudut-sudut yang berbeda seperti: psikologi, posisi sosial, kegemaran atau kesenangan dalam kekuasaan, jabatan dan kekayaan tidak halal. Mempelajari pandangan al-Quran terhadap penindas kita mengetahui karakteristik mereka sebagai berikut,

a. Meskipun dia (penindas) menerima Tuhan sebagai realitas mental dan seremonial, namun dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dia menolak Tuhan yang disampaikan dengan slogan, "tidak ada tuhan selain Allah" (*la ilaha illallah* (konsep yang meliputi kemutlakan, otoritas khusus dan kepemilikan). Mengutip dari al-Quran,

   "Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri.'" (QS. ash-Shaffat: 35)

b. Seorang penindas menganggap bahwa dirinya lebih di atas orang lain dan tidak memiliki penghargaan yang layak terhadap sesama. Dia mengemukakan alasan-alasan sedemikian rupa berupa kekuasaan, kekuatan dan kekayaan untuk membuktikan klaimnya,

   "Mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?'" (QS. Fushshilat: 15)

c. Dalam memaksakan klaimnya yang keliru, dia menolak kalimat Tuhan yang mendeklarasikan tatanan baru dan ukuran-ukuran (aturan) khusus yang benar bagi masyarakat,

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami kepada orang semacam itu, dia berpaling dengan menyombongkan diri, seolah-olah dia belum mendengarnya, dan seperti ada sumbatan di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (QS. Luqman: 7)

d. Dia (penindas) berdalih dengan mengatakan, "Apakah mungkin kita harus mengerti seruan-Nya itu terlebih dahulu, atau Tuhan seharusnya mengalamatkan panggilan-Nya pada kita secara langsung." Hal ini dia lakukan (agar bisa mengelak darinya) padahal di hadapannya sudah ada bukti nyata (kehadiran seorang nabi),

"Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Kalau sekiranya (al-Quran) ini adalah sesuatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (dalam beriman) kepadanya..." (QS. al-Ahqaf: 11)

"Dan apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami yang serupa seperti apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...'" (QS. al-An'am: 124)

e. Si penindas mengumumkan sang penyeru tauhid sebagai orang yang mengejar keuntungan dan keunggulan duniawi (seperti berupa kekuasaan politik). Karena itu, mereka lebih memilih bersandar pada kebiasaan-kebiasaan lama dan menolak seruan kebenaran, sambil terus berusaha menjelekkannya di depan masyarakat,

"Mereka berkata (kepada Musa), 'Apakah kalian datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapatkan dari yang telah dilakukan oleh nenek-moyang kami,

dan dengan itu (lalu) kalian berdua memegang kekuasaan di tanah ini?'" (QS. Yunus: 78)

f. Dengan menggunakan tekanan dan tipu-daya, serta metode yang beragam, demi membebani dan membodohi masyarakat, seorang penindas mendorong mereka mengikuti jalur (keinginan-keinginan)nya, agar masuk dalam kerangkeng perbudakan, yang merupakan perbudakan tanpa syarat. Karena itu, si penindas memaksa mereka agar anti, menentang, dan meninggalkan setiap panggilan yang membebaskan.

   "Mereka [pengikut-pengikut mereka pada hari pembalasan] akan berkata, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, dan mereka menyesatkan kami dari jalan (kebenaran) ini.'" (QS. al-Ahzab: 67)

   "Dan (ingatlah), ketika mereka yang lemah berbantah-bantahan dengan para penindas (pada hari pembalasan), 'Mengapa, kami adalah pengikut-pengikutmu; akankah kamu menghindarkan kami sekarang dari sebahagian azab api neraka?'" (QS. al-Ghaffir: 47)

   "Berkatalah para pembantu kaum Fir'aun, 'Sesungguhnya orang ini (Musa) adalah ahli sihir yang cerdik, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu...' (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'" (QS. al-A'raf: 109-110)

g. Akhirnya, si penindas datang secara terbuka dan menentang Rasulullah saw beserta para pengikutnya, yang telah bangkit melawan aturan yang mendominasi dan merugikan masyarakat itu. Perlawanan dari seruan Ilahi dipersembahkan untuk perubahan masyarakat menuju

kemaslahatan. Sementara aturan penindas dibuat dalam bentuk kekejaman yang berisi kebencian dan permusuhan,

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit berapi (yang dinyalakan dengan) kayu bakar, sambil (mereka) duduk di sekitarnya, dan menyaksikan apa yang mereka perbuat (penyiksaan) terhadap orang-orang yang beriman (itu)." (QS. al-Buruj: 4-7)

"Dan Fir'aun berkata (kepada para pendukungnya), 'Biarkanlah aku membunuh Musa, dan biarlah dia memohon kepada Tuhannya (sebagaimana yang dia katakan). Aku takut jika dia mengubah kepercayaan kalian (yang dapat mendominasi pemikiran masyarakat), atau (khawatir) dia akan memunculkan pemberontakan (kerusakan) di tanah ini.'" (QS. al-Ghafir: 26)

Ini merupakan bagian kecil dari kekhususan dan karakteristik para tiran dalam beberapa ayat al-Quran.

Al-Quran sebagai penunjuk jalan juga mengelompokkan para penindas dalam bentuk kategori simbolis,

"Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda yang jelas (mukjizat-mukjizat) Kami, tetapi mereka menyombongkan diri..." (QS. Yunus: 75)

"Dan (kepada) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya Musa telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti (keterangan) yang nyata. Tetapi mereka malah berlaku sombong di (muka) bumi..." (QS. al-Ankabut: 39)

Fir'aun, kita semua mengenalnya. Hamman adalah penasihat khusus Fir'aun yang merupakan tokoh utama dalam politik dan pemerintahan Mesir setelah Fir'aun.

Para penasihat dan pembantu Fir'aun adalah kepala-kepala dalam rezim Fir'aun yang mengatur berbagai perkara (sosial, ekonomi, politik dan lain-lain).

Qarun adalah seorang kaya-raya dengan kekayaan begitu melimpah yang gembok-gembok kekayaannya sangat banyak dan besar lengkap dengan para pengawal yang berbadan kekar lagi kuat untuk menjaga dan memeliharanya.

Dalam beberapa ayat yang lain dijelaskan bahwa penindas memiliki identitas sebagai berikut: yang berpengaruh (dan mendominasi) di masyarakat; mempunyai (dan menggunakan) kekuatan politik dan ekonomi tanpa kesulitan; memperpanjang kekuatan tiraninya dan mengambil keuntungan yang banyak dari (kekuasaannya) itu; dia bahkan memenjara pikiran dengan memaksakan ideologinya kepada orang lain demi menjaga paku sumbat dari setiap proses yang bisa membinasakan (penguasaan) mereka sambil terus-menerus gigih mempertahankan penindasan. Karena itu, selalu saja ada dalih bagi para penindas untuk menentang setiap panggilan yang mencerahkan pikiran dan akal manusia, menghasut setiap panggilan revolusioner dan mengubah bentuk kemandekan; selain karena dia telah menyerah kepada apa yang diperoleh dan takut kehilangan apa yang dicintainya.

Berikutnya, marilah kita kembali ke tema utama pembahasan ini. Yakni, bagaimana nabi-nabi biasanya menyampaikan tauhid. Kemudian mempertimbangkan metode yang mereka gunakan dalam membawa semboyan tauhid, sambil menyingkap dasar-dasar ideologi utama mereka, dan secara sederhana menjelaskan bagian-bagian yang tak dapat diterima oleh mereka

(penindas dan yang ditindas). Yang kedua, melihat alasan mengapa sayap ini tidak dapat menerima dan mendukung tauhid ketika tauhid disampaikan?

Kita mengetahui bahwa seruan tauhid, telah menjadi cahaya pertama di antara seluruh seruan para nabi dan rasul. Seruan, *"Katakanlah, 'Tiada tuhan selain Allah...'"* adalah deklarasi yang masyhur dari Nabi Muhammad saw juga ucapan, *"Wahai manusia, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia,"* diulang dalam beberapa kesempatan di dalam al-Quran sebagai tema pokok dari seruan nabi-nabi utama seperti Nuh as, Hud as, Shalih as dan Syu'aib as.

Kita melihat slogan-slogan ini ditujukan untuk "menolak setiap penyembahan (atau perbudakan) kecuali kepada Allah." Para nabi telah menyampaikan tauhid dari titik pandang ini lebih kuat dari (seruan) yang lain. Nabi-nabi telah memperingatkan orang-orang yang sedang tertidur dalam kebodohan dan kegelapan dan tenggelam dalam masyarakat zalim agar tidak mengabdi kepada kekuatan apa pun selain Allah. Panggilan ini sungguh-sungguh menjadi tantangan (baca: hantaman) bagi mereka yang mengklaim dirinya sebagai tuhan dan majikan (tuan-tuan) bagi masyarakat.

Siapa yang mengklaim bahwa dialah yang berhak mengatur semua keperluan masyarakat? Kalau kita berada dalam masyarakat seperti ini, apakah kita harus memeranginya? Dan bagaimana pandangan tauhid dalam memberi nasihat untuk masyarakat seperti itu?

Tiran-tiran yang menggunakan kekuatan politik, ekonomi dan sosial, biasa menyampaikan bahwa mereka

adalah penanggung kebutuhan masyarakat. Mereka merasa menggenggam suatu bagian dari spirit ketuhanan. Pada sisi yang lain, keluasan dari konsep-konsep "penyembahan," "kepengaturan atau kekuasaan" dan "ketuhanan" dalam al-Quran membimbing kita pada sebuah kesimpulan bahwa klaim keagamaan atau ketuhanan itu berarti memiliki cakupan luas dalam menempatkan diri dan tujuan mereka.

Istilah penyembahan (*'ibadah*) dalam al-Quran berarti menyerah atau memohon atau mematuhi seseorang atau sesuatu yang lain dengan tanpa syarat. Ketika kita mengikhlaskan diri kita tanpa mempertanyakan apa pun berarti hal itu setara dengan perkataan bahwa kita telah menyembahnya.

Oleh sebab itu, ketika sebuah elemen kekuatan, baik di dalam maupun di luar kita, telah membuat kita patuh dan bergantung kepadanya, maka kita telah menjadi 'pengkhidmat, pembantu dan abdinya.' Hal ini terjadi dan diungkap dalam ayat-ayat al-Quran, seperti ketika Nabi Musa as memarahi dan mencela Fir'aun,

> *"Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil."* (QS. asy-Syu'ara: 22)

Percakapan antara Fir'aun dan para pembesar kaum dalam pemerintahannya dikutip dalam al-Quran,

> *"... Apakah kita (patut) mempercayai dua orang manusia seperti kita (Musa as dan Harun as), padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"* (QS. al-Mukminun: 47). Nabi Ibrahim as memberitahukan kepada pamannya sebagai berikut, *"Wahai pamanku, janganlah*

engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan itu telah durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (QS. Maryam: 44)

Dalam firman-Nya yang lain, Allah Swt menujukannya kepada seluruh umat manusia, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, wahai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian..."* (QS. Yasin: 60)

Janji Allah Swt kepada manusia yang meyakini hari Pembalasan,

"Dan orang-orang yang menjauhi diri (dari) menaati thagut (setan) dan kembali dengan sungguh-sungguh kepada Allah, bagi mereka berita gembira! Maka sampaikanlah berita gembira itu kepada hamba-hamba-Ku." (QS. az-Zumar: 17)

Siapakah yang mencibir dan menentang kebenaran dan keyakinan pada Allah dan wahyu-Nya, Allah Swt berfirman, *"...Mereka adalah orang-orang yang dikutuk Allah, dan dimurkai, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, dan orang yang menyembah thagut (setan), mereka itu lebih buruk keadaannya, dan lebih jauh tersesat dari jalan yang lurus."* (QS. al-Maidah: 60)

Dari ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya memberikan penjelasan kepada kita bahwa kepatuhan para pejabat dan pembesar pemerintahan kepada Fir'aun, dan kepada tiran atau setan, diartikan sebagai bentuk "penyembahan." Dalam istilah al-Quran, hal tersebut berarti mengikuti, menyerah, pasrah dan mematuhi kekuatannya (selain dari Allah) dalam kekuasaan tak terbatas; baik dengan kehendak sendiri atau pun dengan paksaan, baik mendapat ganjaran atau pujian maupun hukuman atau pun sanksi. Di satu sisi ada

yang jadi penyembah sementara yang lain disembah. Ini menunjukkan bahwa istilah 'penyembahan' dan 'ketuhanan' kepada Allah telah diselewengkan.

Dalam suatu masyarakat yang ditatakelola secara keliru, orang-orang dibagi menjadi dua kelas: satu sebagai penindas dan yang lain yang ditindas. Dengan kata lain, ada seorang penindas dan kelas berpengaruh sementara yang lain (jadi) yang dijajah atau ditindas. Hal ini dapat menjadi contoh dari seorang penyembah dan yang disembah.

Untuk mengetahui arah penyembahan seseorang dan keberagamaan dalam masyarakat lewat sejarah, seseorang tidak seharusnya melihat pada penyakralan manusia terhadap manusia, binatang, atau benda-benda lainnya. Tapi, hal yang pokok dan perlu diperhatikan dalam masyarakat adalah bentuk hubungan dalam masyarakat itu, bahwa telah terjadi ketergantungan mereka terhadap para penindas yang telah menguasai (sejumlah besar) orang-orang awam yang tertindas.

Dalam masyarakat seperti ini, kemusyrikan menjadi agama. Karena adanya berhala-berhala, para penyembah dan pemujaan-pemujaan sebanyak jalur kekuatan yang mengatur masyarakat itu, dan menekan mereka sesuai hasrat mereka sendiri, seolah-olah mereka (masyarakat itu) tidak mempunyai mata dan telinga dan benar-benar tidak mengetahui apa pun di mana mereka berdiri dan apa yang mereka lakukan. Kemusyrikan bermakna menerima pengabdian kepada lain dan mematuhi mereka selain Allah, atau menyekutukan (menyepadankan) mereka dengan Allah. Kemusyrikan berarti memberikan haluan dan kontrol hidup kepada yang lain selain Allah. Artinya, seseorang telah

menyerah pasrah kepada setiap jalur dari kekuasaan selain Allah, meminta dipenuhinya kebutuhan oleh mereka, dan membangun jalan untuk kelanggengan kekuasaan mereka.

Tauhid adalah sebuah pertentangan langsung terhadap seluruh bentuk kemusyrikan semacam itu. Tauhid berarti menyangkal keberadaan tuhan-tuhan buatan dan seluruh pengabdian pada mereka. Tauhid menyerukan dengan kampanye melawan dominasi dan penguasaan mereka. Tauhid ada untuk menyingkirkan dari manusia untuk meminta pemenuhan kebutuhan dan pertolongan kepada mereka. Dan tauhid dipersembahkan demi memperingatkan mereka sebagai panggilan pada jiwa untuk memburu Sang Pemberi Sejati, Allah Swt. Slogan utama dari seluruh utusan Ilahi adalah mengatakan "tidak" kepada apa pun yang lain, dan "ya" kepada Allah. Mengutip ayat al-Quran,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus kepada tiap-tiap umat seorang rasul (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thagut (berhala-berhala, kekuatan penentang Allah) itu...'" (QS. an-Nahl: 36)

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah (olehmu sekalian) akan Aku." (QS. al-Anbiya: 25)

Karena itu, Rasulullah saw, dengan slogan ini, telah menolak sistem sosial yang korup (salah, buruk, merusak moral dan busuk) dan menyesatkan. Rasulullah saw mengajak umat manusia untuk turut ambil bagian dalam peperangan yang luas melawan para penindas

yang mengaku sebagai pengawal sistem tersebut, yang telah memberontak melawan nilai-nilai kemanusiaan yang terhormat dan suci. Mereka memberlakukan nilai-nilai salah dan buruk pada manusia dalam rangka menjaga kedudukan mereka sebagai penindas.

Penolakan terhadap kemusyrikan, sebenarnya adalah penolakan terhadap semua fondasi sosial, ekonomi dan politik, tempat konstruksi dan rumah tinggal kemusyrikan. Masyarakat yang menghuninya selalu menjaga keadaan mereka dalam kondisi siap siaga, khawatir, dan tidak menentu. Ketika keberadaan tuhan-tuhan mereka itu ditolak dan dilawan, maka serta-merta mereka semakin mengukuhkan penindasan terhadap masyarakat dan menekan mereka dengan memaksa dan membodohi mereka, mengambil keuntungan penuh dari semua sumber daya mereka untuk mengenyangkan hasrat dan keinginan mereka yang tak ada batasnya.

Nabi Musa as, seorang yang secara langsung berbicara dengan Tuhan semesta alam (sang *kalimullah*), dengan mendeklarasikan slogan yang sama, secara terbuka menolak dan memerangi Fir'aun, berikut sistemnya. Benarlah bahwa tujuan Fir'aun membesarkan Musa merupakan kesalahan besar baginya, karena penolakan Musa as mengakui berhala-berhala. Sedangkan Fir'aun dan pendukungnya pun mengakui bahwa berhala-berhala tak bernyawa itu hanyalah sebagai kedok dan sebuah pembenaran bagi kepenguasaan mereka.

"Kemudian berkatalah para anggota dewan pemerintahan Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan

kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" (QS. al-A'raf: 127)

Berhala-berhala tak hidup dan tak bergerak itu hanya sekadar dalih untuk menetapkan dan memberlakukan berhala-berhala yang hidup. Karena itu, sangat logis jika mereka menolak seruan tauhid, sebab akan meruntuhkan kekuasaan dan keberhalaan mereka. Mereka menanggapi seruan Nabi Musa as—yang menyeru manusia menuju Allah, Pencipta langit dan bumi, Tuhan alam semesta, Pemilik (apa-apa) yang di Barat dan di Timur—dengan mengancamnya. Fir'aun dan para pendukungnya mengarahkan hukuman, siksaan dan kematian kepada pendukung kebenaran. Menukil dari al-Quran,

"Dia (Fir'aun) berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, aku benar-benar akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan.'" (QS. asy-Syuara: 29)

"... Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.'" (QS. al-A'raf: 127)

Fir'aun berteriak kepada para tukang sihirnya yang beriman kepada Nabi Musa as,

"Aku (bersumpah) sungguh-sungguh akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal-balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kalian semuanya." (QS. al-A'raf: 124)

Penyeru tauhid dan para pendukungnya dapat bertahan melawan kekejaman dan kekejian hanya karena pesan yang membebaskan ini: penerimaan dan du-

kungan terhadap Allah Swt sebagai Penguasa kehidupan. Menolak semua yang mengklaim kepengaturan (ketuhanan) selain Allah. Deklarasi yang membanggakan atas penghambaan kepada Dia semata. Ketergantungan mutlak kepada Allah dan yakin terhadap pertolongan-Nya.

Ini adalah inti ketauhidan, dan bagian (dimensi)nya yang paling jels dan terang.[]
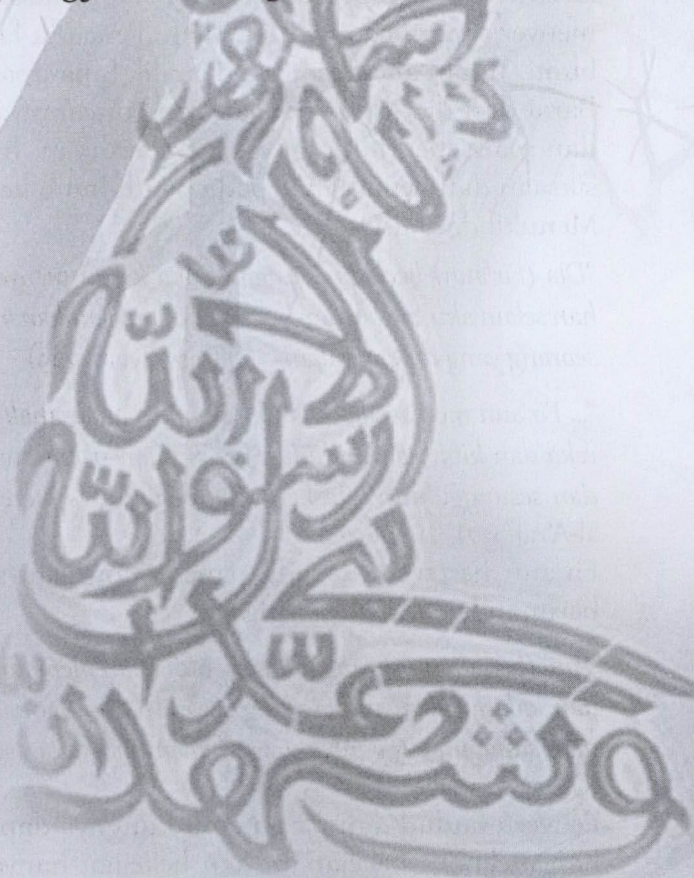
Bagian Kedua
Kenabian

BAB 1, KENABIAN

KENABIAN termasuk sekian tema yang telah dibahas dalam *Nahjul Balaghah* dan suatu diskusi tentangnya bisa membantu kita memahami salah satu prinsip *fundamental* Islam. Pada dasarnya, ia bukan hanya subjek yang dapat diikuti di sepanjang kandungan *Nahjul Balaghah* melainkan satu prinsip terpenting dan paling asasi ideologi Islam. Berkali-kali saya telah menjelaskan dalam berbagai pembahasan bahwa untuk menganalisis dan memahami berbagai persoalan pemikiran dan ideologi Islam, prinsip kenabian adalah poros yang di sekitarnya persoalan-persoalan ini dapat didiskusikan juga. Mengenai prinsip tauhid, kita percaya bahwa dimensi sosial dan revolusionernya hanya dapat diverifikasi ketika kita mendedahnya dalam spektrum yang luas dari persoalan-persoalan mengenai kenabian. Dengan demikian, metode kita dalam Bab ini adalah menunjukkan dan menganalisis berbagai dimensi kenabian dan untuk mendukung pembahasan kita ini, kami kutipkan suatu penjelasan dari ucapan-ucapan Imam Ali bin Abi Thalib as setiap kali diperlukan. Dalam hal ini, dua tujuan akan terpenuhi, yakni sejumlah pasal penting dari *Nahjul Balaghah* akan diterjemahkan dan ditafsirkan, dan isu-isu di antara prinsip-prinsip pokok Islam akan diperjelas.

Kenabian adalah Realitas Sejarah

Telah disebutkan di awal pembahasan dalam pembahasan tentang kenabian, wahyu dan masalah-masalah yang relevan dengannya tidak akan didiskusikan. Alih-alih, kenabian akan dipandang sebagai realitas sejarah dan peristiwa yang tak perlu dipertanyakan lagi.

Tak syak lagi, kenabian telah ada sebagai suatu fenomena dalam sejarah kemanusiaan. Tidak ada perbedaan pandangan dalam hal ini di antara kita dan mereka yang tidak percaya kepadanya. Akan tetapi, perbedaan terletak pada interpretasi atas peristiwa ini dan pesan-pesan yang disampaikan. Sebenarnya, tak seorang pun menolak figur-figur seperti Musa, Isa dan para nabi lainnya baik sejarah kehidupan mereka diketahui ataukah tidak, atau malah samar sekalipun. Sejarah melaporkan bahwa mereka semua pernah hidup di masing-masing zamannya.

Karena itu, kenabian akan dipandang sebagai peristiwa sejarah dalam diskusi kita dan untuk keperluan itu, kita perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan analisis berikut:

1. Apakah latar belakang sosial (situasi sosial, temporal, dan historis) ketika peristiwa ini terjadi?
2. Di manakah peristiwa ini bersumber? Apakah itu muncul di antara para raja, orang-orang tertindas, para sarjana dan para pemikir... atau kelas dari masyarakat yang manakah itu?
3. Posisi apakah yang dinikmati? Apakah itu merupakan keuntungan bagi kelas masyarakat tertentu? Apakah itu ditujukan untuk keuntungan-keuntungan material? Apakah itu diarahkan pada aspek-aspek kehidupan mistis dan spiritual? Ataukah, itu ditujukan untuk kehidupan sosial dan intelektual?

4. Apakah pro-kontra yang terjadi ketika Nabi saw pertama kali mengabarkan risalahnya? Siapakah mereka yang menentangnya dan termasuk kelas masyarakat manakah mereka? Apakah motif-motif dan sarana penentangan mereka? Siapakah yang mengikuti Nabi saw dan termasuk kelas masyarakat yang manakah mereka? Apakah motif-motif mereka dan bagaimana mereka membantu Nabi saw?
5. Apakah tujuan di balik pesan kenabian? Apakah kenabian ditujukan pada kesejahteraan material? Apakah ditujukan pada perbedaan kelas? Apakah ditujukan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat? Apakah ditujukan pada penentangan atau pembentukan kekuatan di zaman tersebut?
6. Apakah Nabi saw mengajak manusia? Apakah tauhid itu dihubungkan dengan dimensi-dimensi sosial, politik, ekonomi dan revolusioner?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, sekaitan dengan teks-teks dan dokumentasi-dokumentasi Islam, akan menjelaskan berbagai aspek realitas sosial ini dan akan mendekatkan kita pada suatu ranah yang luas dari pemikiran Islam. Tentu saja, *Nahjul Balaghah* adalah pusat pembahasan kita, sekalipun berbagai ayat al-Quran suci juga penalaran mental, menjadi bantuan terbesar baik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan maupun dalam menafsirkan ungkapan-ungkapan Imam Ali. Pertanyaan pertama yang relevan adalah "Adakah landasan untuk kemunculan kenabian? Apa seting sosial, ekonomi dan sejarah bagi kemunculan para nabi? Dan, di tengah-tengah kelas masyarakat manakah mereka muncul? *Nahjul Balaghah* telah menjawab pertanyaan-

pertanyaan ini dalam beberapa kesempatan. Dalam khotbah pertamanya, Imam Ali as berbicara tentang tauhid, penciptaan langit dan bumi, para malaikat dan hal-hal lain, kemunculan para nabi dan latar belakang kenabian secara umum dibahas juga.

Kita membaca kalimat sebelumnya sehingga hubungan dengan masalah ini jelas adanya.

> "Dari keturunan Adam, Allah memilih para nabi dan mengambil sumpah mereka untuk (mengemban) wahyu-Nya dan untuk menyampaikan risalah-Nya sebagai amanat-Nya kepada mereka. Dalam perjalanan waktu, banyak orang menyelewengkan amanat Allah yang ada pada mereka, mengabaikan kedudukan-Nya dan mengadakan sekutu bagi-Nya. Setan memalingkan mereka dari mengenali-Nya dan menjauhkan mereka dari beribadah kepada-Nya. Kemudian, Allah mengutus para rasul-Nya dan serangkaian nabi-nabi-Nya kepada mereka agar mereka memenuhi janji-janji penciptaan-Nya, untuk mengingatkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya..."[1]

Bagian terakhir dari kutipan ini menyingkapkan sejumlah karakteristik masyarakat di zaman Jahiliah, yang di dalamnya para nabi diutus oleh Allah kepada manusia. Karakteristik-karakteristik tadi akan didedah di bawah.

Dikatakan bahwa, "Dalam perjalanan waktu, banyak orang menyelewengkan amanat Allah yang ada pada mereka." Al-Quran berbicara tentang perjanjian *('ahd)* pada beberapa kesempatan sebagaimana di bawah,

---

1 Khotbah pertama, lihat Puncak Kefasihan, hal.6.

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kalian jangan menyembah selain Dia..." (QS. al-Isra: 23)

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian." (QS. Yasin: 60)

"Dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.'" (QS. al-A'raf: 172)

Perjanjian Allah Mencegah Menyembah Setan

Ayat-ayat di atas mengimplikasikan bahwa perjanjian Allah (*'ahd*) adalah untuk menghalangi (manusia) dari menyembah setan, bahwa penyembahan manusia harus ditujukan kepada Allah semata dan bahwa manusia secara primordial telah mengakui bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan harus menyembah dan beribadah kepada-Nya saja.

Inilah pengertian *'ahd* (perjanjian dan amanat) yang dirujuk Amirul Mukminin as[2] dalam *Nahjul Balaghah*.

2 Jauh hari sebelum Ali bin Abi Thalib as diangkat sebagai khalifah de facto, Rasulullah saw telah menyematkan gelar Amirul Mukminin (Pemimpin Orang-orang Beriman) untuknya. Barangkali beliau meramalkan bahwa setelah wafatnya, ada sebagian orang yang menyematkan gelar tersebut untuk dirinya sendiri atau pun keturunannya. Dan sejarah menceritakan ramalan beliau tersebut. Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda, "Tidak diperkenankan siapa pun menyandang gelar Amirul Mukminin (Pemimpin Orang-orang yang Beriman) sepeninggalku selain dia (Ali)." Teks khotbah atau pidato ini berasal dari kitab al-Wilayah fi Thuruq Ahadits al-Ghadir yang ditulis oleh Hafidz Abi Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Jarir Thabari, lengkap dengan teks dan sanadnya.

Sebenarnya, beliau mengatakan bahwa kebanyakan manusia melanggar perjanjian mereka dengan Allah dan mendurhakai perintah-perintah-Nya dengan menyembah berhala-berhala, mengambil sekutu (para pemegang kuasa dan harta) di sisi-Nya, memaksakan diri mereka kepada orang lain sebagai berhala-berhala yang pantas disembah dan menyelewengkan titah Ilahi melalui pengabaian atau pengeyampingan ketaatan kepada Allah.

Di bawah kondisi-kondisi tersebut, Amirul Mukminin as menegaskan bahwa Allah Swt memunculkan kenabian dan menunjuk para nabi-Nya. Hal ini juga ditekankan dalam pernyataan-pernyataan lain dalam khotbah pertama setelah menjabarkan kemunculan Nabi Islam saw dan bukan kemunculan para nabi secara umum, sekalipun kondisi-kondisi sosial dan atmosfer mental yang di dalamnya para nabi, termasuk Ibrahim, Musa, Isa dan yang lainnya (salam atas mereka semua), telah muncul di saat yang sama. Dan, karena itu, apa yang dikatakan olehnya tentang Nabi Islam saw sesuai pula untuk para nabi lainnya.

> "Penduduk bumi pada saat itu terbagi ke dalam berbagai kelompok, tujuan mereka terpisah, dan jalan-jalan mereka (yang mereka tempuh) beraneka-ragam. Mereka menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya atau menggeser nama-nama-Nya atau berpaling kepada yang selain Dia"[3]

3 Nahjul-Balaghah (Puncak Kefasihan), khotbah ke-1, hal.7 (Edisi Indonesia—penerj.).

Dua Implikasi

Frase itu menyebutkan Nabi saw ditunjuk sebagai nabi pada saat manusia terbagi dalam beberapa kelompok dengan berbagai cara berpikir, yakni sebagai suatu mentalitas universal di mana pola pikir semua manusia masih tidak tertata dengan rapi, yang mengisyaratkan kurangnya kebudayaan yang dapat diterima pada saat itu, perpecahan di antara manusia dan pada akhirnya, kejahilan.

Frase selanjutnya menyatakan "tujuan-tujuan mereka terpisah." Hal ini memiliki dua implikasi. Pertama, bahwa di berbagai kelompok masyarakat atau di berbagai pelosok dunia, manusia menikmati hasrat-hasrat dan perilaku mereka sendiri. Para anggota setiap masyarakat atau kelompok manusia menikmati dan menggemari sesuatu yang dibenci oleh anggota kelompok masyarakat lainnya. Pada dasarnya, masyarakat tersebut kehilangan tujuan dan cita-cita umum, yang menyebabkan kejatuhan masyarakat tersebut.

Implikasi kedua adalah bawah tidak lebih dari segelintir penguasa dunia di saat itu, dan mereka adalah raja-raja Sasanian,[4] kaisar-kaisar Romawi, para penguasa Etiopia dan tiran-tiran lain, para diktator dan berhala-berhala yang berdiri di puncak masyarakat mereka, memerintah manusia secara dengan kejam (tiran) dan menurut tujuan-tujuan mereka sendiri, hasrat-hasrat dan egoisme. Adanya kekurangan dan penindasan di masyarakat Iran,

4 Salah satu dinasti kerajaan di Iran—penerj.

adanya kelas-kelas sosial-masyarakat yang tidak dapat ditembus, kontrol kaum Brahma yang tak terikat, para aristokrat dan tentara atas golongan masyarakat bawah dan adanya tirani moral, kebudayaan, ekonomi dan kelas, penindasan terhadap manusia, semua itu merupakan manifestasi sensualitas dan egoisme para raja yang memiliki kepemimpinan atas masyarakat Iran dan lainnya saat itu. Maka dari itu, dorongan-dorongan dan hasrat-hasrat suatu kelompok minoritas mendominasi seluruh urusan mayoritas umat manusia.

Penyimpangan Naluri Kebertuhanan Sepanjang Sejarah

"Mereka menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya." Frase ini mengimplikasikan bahwa mereka, menurut watak dan perasaan-perasaan spiritual mereka, percaya pada eksistensi ketuhanan dan Pencipta, menemukannya dalam wujud makhluk dan maujud-maujud kecil, tidak sempurna *(imperfect)*. Sebagian dari mereka menyembah sapi sebagai tuhan-tuhan mereka. Yang lainnya menyembah patung-patung batu atau kayu. Sesungguhnya, semua orang ini adalah para penyembah 'Tuhan,' dalam satu dan lain cara, karena fitrah mereka menuntut demikian, namun mereka tidak memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai Tuhan. Inilah penyelewengan paling nyata.

"Atau (mereka) menggeser Nama-nama-Nya atau berpaling kepada yang selain Dia." Ini adalah sejenis penyimpangan mental yang menyebar di kalangan pengiman Tuhan. Mereka pada dasarnya sedemikian tenggelam dalam Nama Tuhan sehingga mereka tidak bisa mengam-

bil langkah di baliknya. Di zaman dulu, misalnya, mereka yang memiliki pandangan yang samar akan Tuhan dalam pikiran-pikiran mereka, menjadi tidak mampu lagi mengenali Tuhan secara sempurna, dan berpaling ke Nama-nama Allah, seperti *al-Mannan* (Pemberi karunia) atau *al-Ilah* (Sesembahan), dan menyembah mereka. Mereka jahil akan hakikat Tuhan (yang sebenarnya).

Contoh lain dapat diamati pada para ideolog ekstremis hari ini. Para pendukung ideolog-ideolog ini mengklaim percaya kepada Tuhan, namun bila mereka ditanya, apakah Tuhan itu? mereka tak bisa menguraikan konsep sebenarnya berikut pengertian hakikinya atas kata ini. Sebaliknya, mereka menjadikan 'seluruh eksistensi,' aturan-aturan yang menguasai alam dan sebab serta akibat berbagai kejadian di alam dan sejarahnya sebagai Tuhan. Mereka tak memiliki kemampuan untuk mengetahui makna hakiki Tuhan, yakni mengenali-Nya sebagai Wujud Wajib yang Independen yang tak syak lagi adalah Pencipta alam semesta ini dan bukan alam semesta adalah Diri-Nya Sendiri. Mereka tidak bisa memahami konsep logis dan filosofis ini. Maka itu, mereka kebingungan akan Nama-nama Tuhan dan Wujud Tuhan yang sejati.

Sudah barang tentu, hikmah, cinta, pengetahuan, daya tarik spiritual dan sifat-sifat moral, semuanya ini bersumber dari tauhid dan pengetahuan akan Tuhan tidak berkecambah pada diri mereka. Karena itu, doa-doa, munajat-munajat dari Imam Sajjad as, misalnya, menjadi tak bermakna lagi bagi mereka. Dengan demikian, apa yang disembah sebagai 'Tuhan' oleh orang-orang tersebut adalah suatu kata yang tidak terpaut pada pengertian

dan konsepnya yang asli. Ini adalah tanda kemunduran dan penyimpangan agama juga karakteristik orang-orang yang hidup di zaman para nabi itu diutus.

Dalam khotbah kedua, Amirul Mukminin as memiliki penjelasan-penjelasan yang lebih spesifik menyangkut latar-belakang sosial pengutusan para nabi. Beliau berkata,

> "Pada waktu itu, manusia telah terjerumus ke dalam kemungkaran yang dengan itu, tali agama telah diputuskan, tiang-tiang keimanan telah terguncang, prinsip-prinsip telah dicemari, sistem telah jungkir-balikkan, pintu-pintu menyempit, lorong-lorong menggelap, petunjuk tidak dikenal dan kegelapan merajalela. Allah tidak ditaati, setan diberi dukungan dan keimanan telah dilupakan. Akibatnya, tiang-tiang agama runtuh, jejak-jejaknya tak terlihat, lorong-lorongnya telah dirusakkan dan jalan-jalannya telah hancur-lebur. Manusia menaati setan dan mengikuti langkah-langkahnya. Mereka mencari air pada tempat-tempat pengairannya. Melalui mereka, lambang-lambang setan berkibar dan panjinya diangkat dalam kejahatan yang menginjak-injak manusia di bawah tapak kakinya. Kejahatan berdiri [tegak] di atas jari-jemari kakinya dan manusia yang tenggelam di dalamnya menjadi bingung, jahil dan terbujuk seakan-akan dalam suatu rumah yang baik dengan tetangga-tetangga yang jahat. Alih-alih tidur, mereka terjaga, dan sebagai celaknya, adalah air mata. Mereka berada di suatu negeri ketika orang berilmu terkekang (mulut mereka tertutup) sementara orang jahil dihormati."[5]

5 Lihat Puncak Kefasihan, hal.17-18.

Inilah gambaran yang sangat indah dan artistik (dalam bentuk suatu kuliah biasa dari mimbar) ihwal kondisi-kondisi sosial di zaman Jahiliah, yang dalam khotbah itu, Amirul Mukminin as melukiskan kesulitan-kesulitan, kekurangan-kekurangan dan bayangan-bayangan kekacauan yang menimpa kehidupan manusia—orang-orang yang secara mental kebingungan dan keheranan dan tidak mengetahui tujuan dan arah kehidupan.

Masa Kekacauan di Era Pahlevi

Kita bisa memahami dengan mudah dan jelas pengertian kata-kata beliau karena kata-kata Amirul Mukminin menyediakan kepada kita suatu potret yang tepat atas situasi di zaman kita, ketika bangsa Iran ditindas secara kejam oleh para algojo Pahlevi dan tentara-tentara Amerika. Kenyataannya, apa yang terdapat dalam khotbah ini dan khotbah-khotbah lainnya telah mengekspresikan latar-belakang kemunculan dan kebangkitan para nabi (yang penulis gunakan untuk menafsirkan situasi-situasi pergulatan politik di era Pahlevi yang secara tepat, beliau membenarkan kondisi-kondisi yang di bawahnya kita hidup selama rezim Pahlevi).

Pada zaman tersebut, khususnya di masa tiga tahun terakhir rezim Pahlevi, orang-orang secara mental ditipu dan disesatkan sehingga mereka dimasukkan ke dalam bus-bus dan truk-truk di berbagai kota, bertepuk tangan, bermain *flute* dan berteriak 'Panjang umur untuk Shah.' Sementara itu, kesadaran suatu kelompok yang terjaga dilukai; namun ini bukan kesadaran umum masyarakat

kita, karena sekalipun mereka yang mencegah diri berperan serta dalam pawai-pawai seperti itu, baik mereka itu pegawai pemerintah, agamawan dari kelas masyarakat lain, menerima jalan dan prosedur rezim yang berkuasa melalui perilaku ramah dan lembut mereka terhadap situasi yang terjadi.

Orang-orang ini pada dasarnya keheranan dan mati suri. Tak seorang pun menyadari tujuan di balik kerja mereka sehari-hari. Mereka bekerja siang-malam namun mereka lalai akan tujuan, aspirasi dan masa depan bagi pencapaian yang dilakukan umat manusia. Permisalan mereka adalah seperti 'keledai pemuat beban' yang secara terus-menerus bergerak dalam gerakan melingkar dan tidak pernah sampai pada tujuan.

Mereka dianugerahi tempat kediaman dan negeri yang baik, memiliki segenap karunia yang dilimpahkan Tuhan, dan dikaruniai wilayah kesadaran, *fakultas* keilmuan yang mumpuni dan keelokan yang telah lama disembunyikan namun kini (pascarevolusi), semua itu telah bermekaran di dada para muda-mudi, ayah-ibu revolusioner. Sesungguhnya, latar-belakang kehidupan mulia tersebut ada di dada-dada semua masyarakat namun 'tetangga-tetangga jahat' dalam pernyataan Amirul Mukminin as di atas, yakni para penguasa dan pemegang kendali atas masyarakat, tidaklah kompeten dan tidak memiliki kejujuran niat.

Secara umum, di bawah kondisi-kondisi tersebut yang beliau sebutkan dalam pernyataan-pernyataannya yang dinukil di atas—dan kita pun telah mengalaminya di zaman kita sendiri—para nabi dilantik sebagai juru

dakwah guna membimbing umat manusia menuju kepada kesadaran fitrah. Insya Allah, kami akan berusaha merinci lebih jauh latar belakang kenabian, sebagaimana disebutkan dalam ucapan Amirul Mukminin as, dengan memperhatikan akan betapa pentingnya memahami filsafat sejarah secara benar, guna meluruskan apa yang disalahpahami oleh sejumlah individu menyimpang yang menarik kesimpulan secara keliru berdasarkan analisis tidak benar dalam hal ini.

Tanya-Jawab

Tanya: Apa perbedaan antara kenabian (*nubuwwah*) dan pengangkatan kenabian (*bi'tsah*)?

Jawab: *Bi'tsah* adalah kebangkitan dan kesadaran tiba-tiba pada seseorang atau suatu masyarakat yang telah tenggelam ke dalam tidur kealpaan, kejahilan dan kebingungan. Kenabian adalah faktor asasi dari sebuah pengangkatan seseorang sebagai nabi, yakni setelah yang bersangkutan berhasil menjalani berbagai ujian kompetensi dasar dan seterusnya sehingga ditemukan kesiapan pada diri seseorang itu untuk berhubungan langsung dengan Tuhan dan mengemban wahyu Ilahi, maka dia pun akan ditunjuk sebagai seorang nabi. Maka itu, pengangkatan adalah konsekuensi kenabian.

Tanya: Apakah pandangan Ali merupakan suatu pandangan universal, yang dapat diterapkan ke semua komunitas seperti masyarakat Barat yang menyimpang? Apakah komunitas ini tunduk pada penghancuran tanpa seorang pun bisa menyelamatkan mereka?

Jawab: Benar, ia dapat diterapkan ke semua komunitas di sepanjang zaman. Namun harus ditambahkan di sini bahwa suatu waktu ketika mata-rantai kenabian berakhir pada Nabi Terakhir dan sudah tak seorang pun lagi diangkat dan dilantik untuk menduduki maqam kenabian, adalah para ulama sebagai pewaris para nabi yang akan memimpin manusia dan menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Tanya: Apakah tanda-tanda yang Imam Ali sebutkan untuk kita tentang kemunculan para nabi adalah tanda-tanda yang sama yang telah kita terima menyangkut kemunculan Imam Mahdi?

Jawab: Mengenai Imam Mahdi, harus disebutkan fakta bahwa sebelum kemunculannya kembali dunia ini, beliau akan mencapai kesempurnaannya yang relatif. Pada dasarnya, pemerintahan universal Imam Mahdi as merupakan pemerintah adil yang sempurna. Setengah keadilan harus ditegakkan oleh Anda dan generasi mendatang sebelum kemunculannya kembali.

Hari ini, karena tegaknya pemerintahan Islam Iran, yang menyampaikan suatu persentase berharga atas risalah Islam dalam kawasan strategis dunia, kita telah lebih mendekati pada kemunculan kembali Imam Mahdi tersebut.

Tanya: Adalah benar bahwa semua tanda ini ada dalam revolusi kita dan di seluruh dunia. Apakah kemunculan kembali Imam Mahdi mungkin pada kurun waktu sekarang?

Jawab: Ya, mungkin. Namun hal lain yang sangat mungkin adalah runtuhnya negara-negara Adidaya Du-

nia dan bangkitnya gerakan-gerakan dan kebangkitan baru yang telah kami sebutkan secara berulang-ulang. Hal ini disebabkan dunia telah memasuki suatu periode baru dengan kebangkitan revolusi kita, yaitu suatu periode yang di dalamnya bangsa tertindas di dunia dan bangsa-bangsa lemah tidak akan tetap diam terhadap tirani kekuatan-kekuatan besar, yang akan berdiri menentang mereka dan pada akhirnya akan menghancurkan mereka seperti seekor binatang kecil (semut) bisa mengalahkan gajah raksasa dengan menaiki punggungnya kemudian menggigit telinga si gajah.[]

BAB 2, LATAR BELAKANG KENABIAN

DALAM pelajaran sebelumnya, latar-belakang pengangkatan para nabi dibahas dengan sejumlah pernyataan Imam Ali dalam *Nahjul Balaghah*. Pelajaran ini ditujukan untuk menyempurnakan apa yang disebutkan sebelumnya dengan menganalisis secara spesifik keunikan-keunikan dari dua periode yang merupakan tema dalam pembahasan kita, yakni zaman pra-Islam, atau zaman Jahiliah (periode sebelum *bi'tsah*) dan periode Islam (periode setelah *bi'tsah*).

Dua Jenis Kekurangan di Zaman Jahiliah

Menurut kata-kata Ali, di zaman Jahiliah, manusia mengalami dua jenis kekurangan: material dan spiritual.

Pada jenis kekurangan pertama, taraf kesejahteraan dan keamanan sosial sangat rendah. Ini secara eksplisit diutarakan dalam *Nahjul Balaghah* (dalam khotbah yang berbeda-beda) dan al-Quran suci. Al-Quran menyebut zaman Jahiliah sebagai berikut, *"Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."* (QS. al-Quraisy: 4)

Sementara, pada jenis kekurangan kedua, masyarakat kosong dari jalan hidup yang bersih dan cita-cita hidup yang bening. Sesungguhnya, ini merupakan keseng-

saraan dan penderitaan terbesar bagi manusia dan masyarakat secara umum karena mereka tidak berusaha mencari tujuan mulia dalam hidup. Hidup terlalu dangkal jika hanya dipakai untuk menyediakan keperluan dan kebutuhan sehari-hari semata. Sayangnya, keadaan hidup ini adalah ciri dari masa Pahlevi, hidup hampa dari aspirasi apa pun dan sebaik-baiknya orang dan seaktif-aktifnya individu, di mata masyarakat (pada saat itu), adalah yang menjadikan upaya maksimal mereka untuk menikmati kehidupan yang sejahtera dan sentosa atau mereka yang tidak memiliki keterlibatan apa pun selain menghabiskan waktu mereka dalam aktivitas keduniawian dan kesia-siaan.

Pada umumnya, kelas menengah, yakni para pedagang, pekerja, ibu rumah tangga, pelajar universitas dan yang lainnya, semuanya berusaha untuk menyediakan kebutuhan yang lumrah (biasa) dalam kehidupan mereka. Perumpamaan mereka adalah seperti kendaraan yang mengisi ulang bahan bakar dari satu pompa bensin ke pompa bensin lainnya. Masyarakat bekerja untuk mendapatkan makanan mereka sehari-hari yang memudahkan mereka untuk bekerja kembali seperti biasa. Mereka pada dasarnya menghabiskan usia mereka dengan memakan roti dan berusaha mendapatkan roti.

Keadaan hidup demikian tidak bisa dirasakan sempurna oleh para pemuda idealis saat ini yang memiliki cita-cita dan aspirasi spesifik dalam benak mereka, yang bekerja demi menegakkan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan yang berusaha melawan arogansi negara-negara Adidaya Dunia. Dengan adanya aspirasi-aspirasi suci yang

muncul di tengah-tengah masyarakat saat inilah, yang memperlihatkan adanya kehampaan nilai-nilai spiritual (kosongnya cita-cita dan aspirasi) dari masyarakat di masa rezim Pahlevi.

Masyarakat selama zaman Jahiliah, yakni sebelum pengangkatan sang Nabi dan bergejolaknya api revolusi, adalah seperti masyarakat yang tanpa tujuan dan menyimpang. Inilah masyarakat yang kebingungan dan terombang-ambing. Mereka memutar-mutar diri mereka sendiri seperti 'keledai pemuat beban' yang secara terus-menerus mengangkuti beban, mungkin melampaui sepuluh atau lima belas kilometer seharinya, namun tidak pernah beranjak lebih dari jarak pendek dari putaran gilingan tepung gandum. Mereka ini bodoh tetapi yang lebih bodoh lagi adalah mereka yang mengikuti tujuan-tujuan dan keinginan-keinginan destruktif yang, jika disadari, akan menghancurkan diri mereka sendiri juga seluruh masyarakat. Dalam hal ini, al-Quran mengatakan, *"Tidakkah kamu perhatikan (bagaimana nasib akhir) orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam; mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."* (QS. Ibrahim: 28-29)

Pada kenyataannya, semua pemangku kekuasaan dan para penguasa otoriter di dunia, semua kapitalis besar yang melakukan kejahatan apa pun untuk membangun jaringan ekonomi luas mereka dan mereka semua yang telah menyebabkan pengrusakan besar di muka bumi di sepanjang sejarah, bisa digolongkan sebagai orang-orang yang secara spiritual menyimpang dengan tujuan-tujuan

dan keinginan-keinginan yang destruktif. Nah, dalam masyarakat yang menyimpang dan tersesat inilah, para nabi diangkat dan diutus kepada mereka. Ciri paling menonjol dari masyarakat semacam itu adalah keterasingan manusia dari fitrah suci mereka sebagai hamba Allah yang menyebabkan berkembangnya arus aspirasi material dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai pelaku penciptaan komoditi material, monopoli perdagangan dan pertambahan angka produk-produk material lainnya yang, pada gilirannya, menghasilkan kemiskinan di masyarakat lain.

Kemiskinan Melahirkan Perbedaan Kelas

Amirul Mukminin as berkata, "Aku tidak pernah melihat kekayaan kecuali di baliknya aku melihat suatu hak (orang lain) yang dirampas." Kemiskinan melahirkan perbedaan-perbedaan kelas (masyarakat) yang ujung-ujungnya menciptakan kesenjangan-kesenjangan sosial lebih dalam di antara berbagai kelas masyarakat. Hal ini memunculkan problem-problem lain seperti pembagian otoritas sosial yang tidak adil yang di bawahnya kelas-kelas orang berada *(the have)* mendapatkan kekuasaan lebih daripada yang lainnya. Kendatipun uang tidak selalu *efektif* dalam memperoleh kekuasaan, tetapi kadang-kadang kekuatan tingkatan sosial pun akan lebih *efektif* diraih bila menggunakan uang dan menciptakan monopoli-monopoli material.

Maka dari itu, *faktor-faktor* sosial dan ekonomi berpengaruh terhadap kemunculan tirani, eksploitasi dan

tipu-daya dalam suatu masyarakat ketika tujuan-tujuan menyimpang dan destruktif telah menggeser dan menggantikan cita-cita mulia dan aspirasi-aspirasi suci.

Pandangan Dunia Islam dan Pandangan Dunia Materialis

Inilah tempat analisis Islami dan analisis materialis saling berhadapan. Menurut kaum materialis, bahwa kepemilikan mental, kepercayaan dan apa saja yang terkandung dalam jiwa, mental dan pikiran seseorang bersumber dari 'posisi kelas' seseorang yang mencakup dimensi sosial, ekonomi dan bahkan dimensi-dimensi kebudayaan dalam kehidupan. Sementara, perspektif Islam mengatakan bahwa sumber segala tekanan dan bencana yang ada di masyarakat berasal dari dominasi kebodohan dan keterasingan (manusia) di masyarakat itu sendiri. Islam mengatakan, adalah keterasinganlah yang melahirkan perbedaan-perbedaan kelas sosial dan yang membelah masyarakat menjadi dua kelas: kelas tertindas *(mustadh'afin)* dan kelas penindas *(mustakbirin)*.

Keterasingan spiritual, karena itu merupakan karakter menonjol di masa Jahiliah dan para nabi pun diutus, sebagai akibatnya, untuk memimpin manusia menuju jalan nan lurus dan mengangkat kejahatan-kejahatan spiritual dmereka. Inilah yang ditekankan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam khotbah kedua *Nahjul Balaghah* yang sebelumnya disebutkan. Di bawah ini hal itu akan ditinjau kembali dan dijelaskan secara rinci.

Imam Ali as berkata,

> "Aku juga berdiri memberi kesaksian bahwa Muhammad—salawat dan salam Allah atasnya dan keluarganya—adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, mengutusnya dengan agama yang terkenal, nasihat yang efektif, kitab yang tertulis, cahaya yang memancar, kilat yang berkilauan dan perintah yang gamblang untuk menolak keraguan-keraguan (*syubuhat*) dan menampilkan bukti-bukti nyata..." (khotbah ke-2)

Syubuhat adalah bentuk plural dari *syubhah* yang artinya kesamaran-kesamaran dan perbedaan-perbedaan pendapat yang timbul dalam benak dan pemikiran manusia menyangkut kebenaran dan kebatilan. Kesamaran-kesamaran dan perbedaan-perbedaan itu pendapat muncul, sejauh kepercayaan manusia diperhatikan, ketika masyarakat secara umum tersesat. Maka pada saat itulah, masyarakat baru akan percaya dan yakin bahwa mereka telah kehilangan realitas kediriannya yang sejati dan mengingkari realitas-realitas yang paling nyata.

Misalnya, selama kekuasaan rezim sebelumnya, orang-orang segera percaya pada dan menerima 'monarki' yang merupakan fenomena tidak nyata dan sepenuhnya telah melupakan suatu realitas yang jelas dan tidak dapat ditolak, yakni Imamah. Maka itu, Nabi saw diutus oleh Allah untuk menghilangkan keraguan-keraguan mental dan kesalahan-kesalahan mereka serta "menyajikan bukti-bukti nyata," sebagaimana Amirul Mukminin as katakan, yakni menyelamatkan manusia dari kebingungan penalaran filosofis dengan menawarkan kepada mereka bukti-bukti nyata.

Filsafat Perlu, Tetapi Tidak Mencukupi

Bagaimanapun, ini tidak berarti bahwa penalaran-penalaran tersebut, pada dasarnya sia-sia dan filsafat harus ditinggalkan. Sebagian orang hari ini, menemukan adanya kesalahan pada filsafat Islam. Filsafat Islam klasik berada di atas landasan yang batil, bahwa ia tercampur dengan filsafat Yunani. Mereka mengisyaratkan bahwa filsafat Islam tercampur dengan filsafat Aristotelian. Mereka tidak memahami bahwa para sarjana dan filsafat Islam, berabad-abad silam, telah bekerja keras membersihkan filsafat Islam dari filsafat Yunani. Lagi pula, mereka tidak menyadari fakta bahwa suatu filsafat yang berbasis pandangan-dunia Samawi tidak bisa tercampur filsafat yang berbasis pandangan-dunia material, sekalipun keduanya mungkin memiliki aspek-aspek umum yang sama.

Dari sini, filsafat seharusnya tidak ditinggalkan, meski penalaran filosofis sangat tidak efektif dalam menyadarkan dan mengajak orang pada suatu waktu ketika suatu revolusi diterima. Pada saat tersebut, hanya bukti dan penalaran paling nyatalah yang bisa menjadikan orang-orang sadar akan situasi yang terjadi, jalan-jalan keliru yang di atasnya mereka berdiri dan jalan lurus yang seharusnya mereka pilih.

Ini adalah pola dakwah seluruh nabi Tuhan. Mereka mengajak manusia untuk beriman kepada Tuhan Yang Satu. Mereka mengajak manusia kepada fitrah mereka dan kepercayaan fitri mereka, tanpa mengekspos mereka kepada penalaran-penalaran biasa dan spiritual.

Dalam kasus Revolusi Islam Iran, di mana para intelektual yang bekerja di balik layar untuk memerangi Barat lewat penalaran-penalaran mereka tidak puas dengan sedikitnya orang yang menerima penalarannya karena para intelektual sendiri pun tidak merasa puas dengan penalaran mereka sendiri lantaran *fakta* bahwa mereka tidak pernah menjadikan diri mereka tampil langsung dalam kancah perang (*fisik*), sementara kata-kata dan ceramah-ceramah Imam Khomeini (sang pejuang sejati), yang mengandung realitas-realitas jernih menyangkut ketergantungan rezim tirani Pahlevi pada negara-negara Adikuasa dan pelarangan masyarakat dari mempraktikkan agama mereka (Islam), keyakinan-keyakinan doktrinal dan ibadah, bisa sepenuhnya dimengerti oleh rakyat, dan pada akhirnya berujung dengan gerakan besar di masyarakat kita. Karena itu, dapat disimpulkan, bahwa para nabi menyuguhkan bukti-bukti jernih dan penalaran-penalaran yang tidak hanya diterangkan tetapi juga yang bisa dipahami oleh kelas menengah dan kemudian baru mengikuti.

Tugas-tugas Nabi

Amirul Mukminin as selanjutnya menyebutkan satu demi satu tugas-tugas Nabi saw dengan mengatakan, "memberikan peringatan melalui tanda-tanda yang jelas dan mengingatkan mereka dengan hukuman." Sebenarnya, dia memaksudkan bahwa Nabi saw datang untuk mengatakan kepada masyarakat dengan tanda-tanda peringatan dan azab yang telah menimpa bangsa

terdahulu di sepanjang sejarah, dan untuk mengatakan kepada mereka bahwa mereka pun akan mengalami hukuman yang sama apabila mereka mengikuti cara-cara (hidup) bangsa-bangsa sebelumnya. Lantas beliau melukiskan situasi selama zaman Jahiliah dan menunjukkan kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana yang membahayakan pikiran, hati dan spiritualitas masyarakat, yang menghalangi jalan-jalan petunjuk kepada mereka dan yang menyesatkan mereka, yaitu kesulitan-kesulitan yang tidak berhubungan dengan kehidupan materi dan kesejahteraan manusia. Beliau berkata,

> "Pada waktu itu, manusia telah jatuh ke dalam kemungkaran yang dengan itu, tali agama telah diputuskan, tiang-tiang keimanan telah terguncang, prinsip-prinsip telah dicemari, sistem telah jungkir-balik, pintu-pintu menyempit, lorong-lorong menggelap, petunjuk sudah tidak dikenal lagi, dan kegelapan merajalela. Allah tidak ditaati, setan diberi dukungan dan keimanan telah dilupakan. Akibatnya, tiang-tiang agama runtuh, jejak-jejaknya tak terlihat, lorong-lorongnya telah dirusakkan dan jalan-jalannya telah binasa."

Pesan umum dari kata-kata ini adalah bahwa masyarakat yang di dalamnya para nabi diangkat dan diutus sebagai nabi adalah kosong dari hidayah dan misi para nabi adalah membawa masyarakat ke jalan yang lurus sehingga mereka bisa mengguncang keadaan kekurangpedulian yang menyebar di tengah-tengah mereka dan mencari tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi yang baik.

Motif Ekonomi dan Material Bukan Sumber Revolusi

Sebagaimana kami sebutkan sebelumnya, seandainya suatu motif yang lebih sublim dan mulia daripada urusan makan, minum dan menyediakan keperluan-keperluan hidup yang umum menjadi dominan dalam usaha-usaha dan ikhtiar seseorang dan ketika tujuan-tujuan dan aspirasi-aspirasi destruktif sudah tidak lagi mengguncang masyarakat, maka kondisi-kondisi sosial, politik dan ekonomi akan membaik, perbedaan-perbedaan kelas akan sirna, dewa kekayaan dan dewa kekuatan pun akan musnah. Hal ini dirasakan selama Islam awal, di masa seluruh nabi dan bahkan pada masyarakat revolusioner kita sendiri (jika para penentang membiarkan kita menyelesaikan pengalaman ini). Inilah alasan kita percaya bahwa Revolusi Islam telah menjadikan sia-sia seluruh rumusan sosial, politik dan revolusioner yang menyokong gagasan bahwa gerakan-gerakan dan revolusi-revolusi bersumber dari motif-motif materi, perbedaan kelas dan pertentangan sosial di masyarakat-masyarakat yang rupanya memiliki sistem-sistem politiknya sendiri dan yang tidak tunduk pada kekuasaan kolonial (seperti Iran selama rezim Pahlevi).

Apa yang terjadi di Iran secara persis seperti pengalaman para nabi, yakni orang-orang yang tinggal dalam suatu masyarakat yang secara mental terdistorsi, yang dibangunkan oleh faktor-faktor petunjuk dan bersegera menuju janji alamiah mereka untuk tidak menyembah selain Allah, mensyukuri karunia-karunia Allah yang melimpah dan percaya pada kekuatan sosial mereka sendiri.

Dibimbing dalam cara demikian, orang-orang ini—yang telah ditaklukkan kepada penindasan dan pemaksaan selama bertahun-tahun oleh para raja dan pangeran—tiba-tiba muncul, bangkit dengan jutaan orang dan melahirkan Revolusi Islam. Hari ini, untuk melanjutkan Revolusi dan menjamin kelangsungannya, adalah penting untuk menjaga petunjuk mental masyarakat guna memperdalam keimanan mereka kepada Allah dan Islam serta menjadikan mereka lebih menyadari kemuliaan dan tanggung jawab kemanusiaan mereka.

Akar Kesulitan Buah dari Kepatuhan kepada Setan-setan Zaman

Amirul Mukminin Ali as melanjutkan khotbahnya dengan kata-kata berikut seraya menyediakan hal-hal yang lebih rinci tentang atmosfer mental dan spiritual zaman Jahiliah. Beliau berkata,

> "Manusia menaati setan dan mengikuti langkah-langkahnya. Mereka mencari air pada tempat-tempat pengairannya. Melalui mereka, lambang-lambang setan berkibar dan panjinya diangkat dalam kejahatan yang menginjak-injak manusia di bawah tapak kakinya. Kejahatan berdiri [tegak] di atas jari-jari kakinya dan manusia yang tenggelam di dalamnya menjadi bingung, jahil dan terbujuk seakan-akan dalam suatu rumah yang baik dengan tetangga-tetangga yang jahat. Alih-alih tidur, mereka terjaga, dan sebagai celaknya, adalah air mata..."

Beliau percaya bahwa asal-mula segala kesulitan, penindasan, korupsi, penderitaan, kekacauan dan kejahatan yang terjadi di masyarakat selama zaman Jahiliah

merupakan buah dari kepatuhan kepada setan-setan zaman yang—dengan bersandar kepada otoritas sosial mereka, yakni kekayaan, kekuatan dan tipu-daya—menyia-nyiakan karunia Allah dan menghancurkan sumber-sumber daya penting pada masa itu dengan ketakbersyukuran dan kehidupan sementara masyarakat atau mengeksploitasi mereka demi kepentingan mereka sendiri dengan tanpa memperhatikan (keberadaan) Sang Pemilik Hakiki atas sumber-sumber daya berharga tersebut.

Berdasarkan kepatuhan inilah, orang-orang hanya menjalankan cara-cara yang ditunjukkan oleh para tuan dan kelompok dominan kepada mereka, cara-cara yang berakhir pada tujuan yang tidak diinginkan, yang membawa mereka kepada sesuatu yang tiada lain adalah menambah kemiskinan, kebodohan dan pembelengguan serta yang memberikan (kepuasan) kelompok-kelompok dominan masyarakat—yakni, para pencipta kejahatan—penyimpangan dan dekadensi, berikut kepentingan-kepentingan pribadi mereka.

Manusia Menurut Pandangan-Dunia Islam

Dalam pandangan-dunia Islam, manusia dipandang sebagai makhluk berpikir, inovatif dan mandiri. Dari tiga ciri ini, kekuatan berpikir manusia lebih penting ketimbang yang lainnya, karena ia memberikan siapa pun kesadaran yang memudahkan orang untuk bergerak dan melakukan kemajuan.

Karena itu, faktor paling signifikan dan fundamental bagi gerakan sejarah dan masyarakat adalah ilmu dan

kesadaran yang menstimulasi umat manusia kepada tindakan. Kesadaranlah yang mendorong manusia untuk bergerak dan berbuat. Sepanjang sejarah, aksi-aksi dan gerakan-gerakan spontan tidak pernah menghasilkan suatu revolusi. Maxim Gorky[6] dalam bukunya *Mother* berusaha membuktikan bahwa adalah gerakan buruhlah yang melahirkan Revolusi Oktober[7] di Rusia, sementara kajian yang cermat atas bukunya mengisyaratkan bahwa gerakan-gerakan buta ini tidak menghasilkan apa-apa. Pada kenyataannya, tanpa adanya kesadaran dan petunjuk, gerakan-gerakan spontan yang terjadi di sepanjang sejarah revolusi tidak pernah berakhir pada tujuan yang diinginkan.

Pertentangan Kelas Bukan Sumber Revolusi

Maka itu, pertentangan kelas yang kaum materialis tekankan sebagai sumber dari semua gerakan dan revolusi tidak bermakna sama sekali. Sebaliknya, *faktor* paling signi*fi*kan bagi gerakan sejarah dan masyarakat adalah

6 Aleksey Maksimovich Peshkov (28 Maret [sebagian menulis, 16] 1868 – 18 Juni 1936), lebih dikenal dengan Maxim Gorky, adalah sastrawan dan penulis Rusia/Soviet, pendiri metode sastra realisme-sosialis dan aktivis politik. Dari tahun 1906 hingga 1913 dan dari 1921 hingga 1929, dia tinggal di luar negeri yakni Capry, Italia. Setelah kepulangannya ke Uni Soviet (dulu), dia menerima kebijaksanaan kebudayaan pada masa itu sekalipun dirinya tidak diperbolehkan untuk meninggalkan negeri tersebut. Salah satu karyanya berupa novel bertajuk Mother yang terbit tahun 1907—penerj.

7 Mengacu pada revolusi tahun 1917 oleh kaum Bolshevik yang dipimpin oleh Vladimir Lenin dan para pekerja (kaum buruh) Soviet. Revolusi ini melahirkan perubahan yang sangat dramatis pada tatanan sosial Rusia dan juga membuka jalan bagi berdirinya Uni Soviet—penerj.

pemahaman, petunjuk dan kesadaranlah yang mendorong. Tanpa semua ini, semua tindakan dan upaya biasanya berujung pada akibat-akibat tak diinginkan yang bisa diamati dalam sebagian besar revolusi seluruh dunia.

Sekarang, karena kesadaran adalah sumber utama inspirasi di masyarakat-masyarakat yang di dalamnya kejahilan adalah dominan, unsur-unsur anti-kemanusiaan (para pemangku otoritas), demi menjaga sistem tiranik mereka, selalu berusaha menekan setiap pemikiran yang membebaskan dengan mengarahkan pikiran-pikiran orang kepada kebingungan dan perintah-perintah beracun dan berupaya menghancurkan akar kesadaran.

Sebagai akibatnya, dalam masyarakat tersebut, orang-orang hanya mengikuti keinginan-keinginan para setan ini, hanya mempelajari apa yang mereka ajarkan dan, ibarat binatang ternak, mereka hanya menuju sumber air yang diarahkan para gembala dengan mengabaikan cahaya pengorbanan dan perjuangan dari orang-orang yang tertindas. Adalah sangat menyakitkan bahwa mereka yang berdiri tegak menentang para penindas dan penjahat biasanya dikalahkan dan terbunuh. Umpamanya, Muawiyah, sebagai perwujudan sempurna manusia terkutuk, tidak pernah menerima seruan Imam Ali as untuk menantang (perintah dan larangan)nya secara pribadi. Karena, sebagai setan berwajah manusia ini, lambang-lambangnya mengalir melalui orang-orang terpinggirkan yang selalu diperalat di sepanjang sejarah sebagai tangga yang dipanjati orang-orang arogan untuk mendekati egoisme, dominasi dan kekuatan mereka sendiri.

Keimanan kepada Tuhan adalah Kemuliaan Manusia

Kehidupan orang-orang yang terpinggirkan selalu berjalin dengan ketakutan, kecemasan, kebingungan, kemiskinan, kelaparan, kebodohan, kehinaan dan kurang kesadaran. Ini adalah ciri menonjol di masa Jahiliah. Namun menurut prinsip-prinsip agama kita dan ideologi Islam serta al-Quran yang mengatakan, *"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam..."* (QS. al-Isra: 70), umat manusia adalah mulia. Sebenarnya, keimanan pada keesaan Tuhan diikuti dalam pemikiran Islam dengan kemuliaan dan kepantasan sebagai manusia.

Secara umum, masyarakat-masyarakat tersebut yang di dalamnya umat manusia dimuliakan karena keimanan kepada Tuhan dan memiliki kehendak, dan tidak berdasarkan strata-strata sosial mereka, bergerak menuju kesempurnaan dan kemakmuran; sementara orang-orang yang berwajah setan tersebut, yang tidak memuliakan manusia dan pikiran-pikiran mereka, tidak berjalan di jalur kebaikan dan kemajuan dan biasanya diatur melalui kediktatoran.

Hari ini, selain bangsa Iran yang padanya Islam telah memancarkan sinarnya, seluruh masyarakat manusia di seluruh Dunia diatur oleh "kekuatan" hitam (seperti komunis-sosialis[8] yang di dalamnya kediktatoran Proletarian begitu dominan dan apa yang disebut para pendukung kelas-kelas buruh, yakni para pemimpin mereka,

8 Harus dicatat bahwa edisi asli buku ini terbit sebelum tumbangnya pemerintahan komunis Uni Soviet. Meski demikian, ideologi komunis atau pun sosialis masih bertahan di beberapa negara Amerika Selatan, atau pun Eropa Timur—penerj.

belum pernah merasakan kesulitan dan kemiskinan yang dialami para buruh) atau melalui despotisme yang merata di negeri-negeri despotik seperti Mesir, Irak,[9] Arab Saudi dan seterusnya.

Namun, ada komunitas-komunitas lain (masyarakat Barat) yang diatur oleh kebingungan dan keterombang-ambingan masyarakat, yakni menjaga dan memelihara masyarakat dengan kesenangan-kesenangan sesaat seperti masalah-masalah seksual, minuman alkohol dan sarana-sarana merusak dan membahayakan lainnya.

Hanya masyarakat Islam yang menetapkan hak-hak yang sama bagi seluruh manusia, baik mereka itu buruh, dokter, atau pun petani. Tetapi komunitas Islam sampai kapan pun akan tetap dijauhkan dari ajaran Islam yang sebenarnya, di mana mereka harus mengambil keputusan, penilaian dan kesadaran yang ditentukan oleh kelompok masyarakat dominan tertentu (siapa pun mereka) dan yang lainnya dipaksa untuk mengikuti (langkah-langkah sesat mereka) secara membuta.

Secara keseluruhan, apa yang Amirul Mukminin as katakan bahwa dalam masyarakat-masyarakat yang dikuasai oleh kebodohan dan keterasingan—sekalipun kehinaan dan ketaksenonohan membayang-bayangi seluruh tujuan dan aspirasi manusia, sementara kelaparan, ketakutan, penyakit, penahanan, kerusakan dan kebingungan mengancam masyarakat—yang menakjubkan ma-

9 Hal ini masih berlaku jika pemerintahan Irak mengikuti skenario Amerika Serikat—penerj.

syarakat tersebut begitu toleran dan berdamai dengan para penindas. Inilah apa yang beliau sebut dengan subversi dan ujian (*fitnah*), sesuatu yang membawa seseorang kepada kecemasan dan tipu-daya, yang menyebabkan kerusakan hati dan manusia dan yang meluluhlantakkan kehidupannya secara utuh. Sebenarnya, di bawah kondisi-kondisi inilah para nabi diutus.

Mereka tidak semata-mata diutus untuk menghilangkan kemiskinan, membangun kesejahteraan sosial, mengurangi kebodohan dan mengajar manusia membaca dan menulis. Namun masing-masing bagian ini merupakan satu keutuhan yang mengandung tujuan-tujuan para nabi. Tujuan-tujuan mereka adalah untuk menumpas penyimpangan, alienasi dan kebingungan manusia, serta membangkitkan semangat spiritual mereka. Realisasi tujuan ini, bagaimanapun, akan diikuti oleh kesejahteraan material, keamanan sosial, penghapusan kebodohan dan perbedaan-perbedaan kelas dan seterusnya.

Tanya-jawab

Tanya: Anda mengatakan bahwa keterasingan atau alienasi memunculkan perbedaan kelas (sosial). Sekarang, pertanyaannya adalah apakah penyebab alienasi?

Jawab: Penyebab alienasi adalah kurangnya penggunaan kekuatan berpikir, karena daya berpikir ini bisa *efektif* hanya jika ditempa, dididik dan digunakan secara tepat. Persis seperti halnya sebuah proyektor berkekuatan penuh yang bisa memancarkan cahayanya hanya jika ia bersih dan tidak ditutupi oleh debu dan kotoran. Kekuat-

an berpikir bisa kehilangan kegunaannya di bawah pengaruh berbagai *faktor*. Yang terpenting adalah hawanafsu. Tentu saja, faktor-faktor ruhani juga para pemegang kekuasaan duniawi adalah juga efektif dalam hal ini, tetapi faktor-faktor material dan ekonomi sendiri semestinya tidak dipandang sebagai basis berkurangnya aktivitas berpikir dan alienasi. Berpikir adalah daya yang dengannya manusia menganalisis masalah-masalah yang berbeda dan menghasilkan suatu kesimpulan umum. Maka itu, ia bersifat independen dan dapat memberikan alasan-alasan kepada manusia menyangkut aktivitas-aktivitas mereka.

Tanya: Dalam salah satu khotbahnya, Imam Ali as berkata, "Aku akan mengeluarkan kebenaran dari kebatilan." Bagaimana Anda menafsirkan pembenaran golongan kiri *(the leftist)* atas 'konflik dialektika' berdasarkan pernyataan ini?

Jawab: 'Konflik dialektika' tidak dapat dijustifikasi dengan pernyataan ini. Melalui pernyataan ini, beliau mengisyaratkan bahwa dia bisa menganalisis suatu himpunan ucapan yang di dalamnya benar dan salah telah tercampur, membedakan yang benar dari yang salah dan mengenalkannya kepada masyarakat.

Tanya: Apa yang dimaksud dengan masyarakat tauhid tanpa kelas? Tidakkah monoteisme dan kelas merupakan dua konsep yang berlawanan?

Jawab: Masyarakat tanpa kelas adalah masyarakat yang di dalamnya tidak ada perbedaan hukum di antara berbagai kelompok masyarakat dan semua individu diberi

hak-hak dan kesempatan yang sama. Dalam masyarakat tersebut, setiap orang melakukan usaha-usaha yang sejalan dengan kekuatan fisik dan mentalnya dan apa saja yang orang peroleh menjadi miliknya sendiri. Tak seorang pun punya hak untuk meminta kepada yang lain suatu bagian sesuatu yang dia peroleh. Tentu saja, apabila seorang individu jauh dari yang lainnya, orang tersebut tetap akan dianjurkan untuk menolong mereka. Setiap orang punya hak untuk mendidik dirinya sendiri, meningkatkan pengetahuannya, mengambil pekerjaan yang diinginkannya, bekerja dalam pola yang sebaik-baiknya dan seterusnya. Pada saat yang sama, orang-orang yang malas tidak dibolehkan dalam Islam untuk mendapatkan bagian dari apa yang didapatkan orang-orang berkat kerja keras mereka. Dalam Islam, manusia bebas untuk bekerja dan berusaha untuk dirinya sendiri, berlawanan dengan masyarakat sosialis yang di dalamnya semua pekerjaan dan pelayanan produktif adalah monopoli pemerintah dan karena itu, ia disebut secara keliru (masyarakat) tanpa kelas.

Mengenai 'masyarakat monoteistik,' harus dikatakan bahwa ia adalah masyarakat yang di dalamnya semua orang berdiri pada level yang sama sepanjang hukum-hukum legal, peradilan, serta hukum-hukum dan peraturan sosial diperhatikan. Dalam suatu masyarakat monoteistik, tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat biasa di depan hukum. Seorang Yahudi dan seorang Muslim diperlakukan sama.

Masyarakat monoteistik adalah sebuah masyarakat Islam dan masyarakat tanpa kelas juga Islami tetapi hanya di dalam batasan-batasan yang dijelaskan di atas.

Kita tidak percaya pada masyarakat tanpa kelas yang didefinisikan kelompok Marxis. Kita tidak percaya pada apa yang mereka sebut kelas, ketidakberkelasan dan perang kelas. Ini semua merupakan konsep-konsep Marxis yang telah dicampur-aduk dengan konsep-konsep Islami oleh apa yang dinamakan dengan *Mujahidin Khalaq* (kelompok munafik anti-Islam) untuk menipu manusia. Terakhir, masyarakat akan disebut 'monoteistik,' yang senapas dengan kebudayaan Islam, atau pun tanpa kelas (sebagaimana didefinisikan oleh kelompok Mujahidin Khalaq) yang mengingatkan orang pada Ideologi Marxis.

Tanya: Apakah seluruh manusia dilengkapi dan dibekali talenta-talenta dan daya-daya yang sama?

Jawab: Tidak! Tidak semua manusia mempunyai talenta dan daya yang sama dan tidak semua mereka sama dalam memahami persoalan-persoalan yang berbeda dan melakukan berbagai tugas. Sesungguhnya, setiap orang memiliki suatu bakat untuk jenis-jenis pekerjaan tertentu dan tak seorang pun ditemukan tidak memiliki karunia-karunia dan bakat-bakat tertentu.[]

BAB 3, KELAS SOSIAL PARA NABI

DALAM Bab ini, kita akan menelaah akar-akar sosial para nabi, yakni mencari tahu akar kelas sosial para nabi. Kita akan melihat apakah mereka termasuk kelas orang berada, bangsawan dan para pemangku kekuatan-kekuatan duniawi ataukah termasuk kelas orang miskin, papa dan tertindas. Sesungguhnya sangatlah penting untuk mengetahui kelas sosial dan ekonomi yang darinya para nabi diutus di sepanjang sejarah, menggelar gerakan-gerakan dan revolusi-revolusi monoteistik serta menyampaikan firman-firman suci dan pesan-pesan Ilahi kepada masyarakat.

Nahjul Balaghah: Sebuah Dokumentasi Terbaik Mengenai Kenabian

Al-Quran, hadis-hadis dan kitab *Nahjul Balaghah* adalah sumber-sumber kaya yang dapat membantu kita untuk menganalisis masalah ini, tetapi di sini, penekanannya hanya pada kata-kata dari *Nahjul Balaghah*. Dalam khotbah *al-Qashi'ah*, suatu khotbah yang panjang dan terkenal, ada beberapa pernyataan yang patut direnungi dengan cermat dan yang memberikan informasi mengenai materi yang didiskusikan.

Pernyataan tersebut berbunyi sebagai berikut,

"Sesungguhnya, apabila Allah hendak membiarkan seseorang tenggelam dalam kebanggaan (diri), niscaya Dia akan

memberikannya kepada para nabi dan manusia-manusia pilihan-Nya. Akan tetapi, Allah Yang Mahalembut, tidak menyukai (adanya sebentuk) kebanggaan (diri) pada mereka dan menyukai kerendahhatian bagi mereka. Maka itu, mereka meletakkan pipi-pipi mereka di atas tanah, menyungkurkan wajah mereka pada debu, membungkukkan diri mereka kepada sesama mukmin dan mukim bersama orang-orang 'kasta rendah' (para nabi berasal dari orang-orang tertindas). Allah menguji mereka dengan kelaparan, menimpakan kepada mereka kesulitan-kesulitan, menguji mereka dengan ketakutan dan membuat sedih mereka dengan kesulitan-kesulitan."[10]

Dalam khotbah ini, Amirul Mukminin membincangkan soal kebanggaan dan kesombongan serta menekankan bahwa karena Allah tidak menyukai dua sifat ini, Dia mendustakan keduanya dalam pandangan para nabi dan orang-orang saleh-Nya. Karena itu, para nabi membenci tipu-daya dan komplek superioritas, namun menyukai kerendahhatian dan kesucian. Pada gilirannya, mereka berendah hati kepada orang-orang mukmin, hidup bersama di tengah-tengah kelas-kelas masyarakat rendah, menyentuhkan wajah-wajah mereka pada tanah (sewaktu sujud) di hadapan Allah, dan mencegah diri mereka dari kesombongan. Sebagai akibatnya, mereka melakukan apa yang al-Quran perintahkan untuk dilakukan kepada orangtua. Al-Quran mengatakan, *"... Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan..."* (QS. al-Isra: 24)

10. Khotbah ke-191. (Bandingkan Puncak Kefasihan, hal.452)—penerj.

Para Nabi Berasal dari Kelas Tertindas

Para nabi, menurut Amirul Mukminin as, berasal dari kelas kaum tertindas. Mereka mengetahui, merasakan penderitaan dan kecemasan orang-orang miskin. Mereka merasakan, misalnya, kelaparan karena Allah telah menguji mereka dengan kelaparan. Al-Quran menukil Musa as yang telah berkata, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."* (QS. al-Qashash: 24) Menurut hadis-hadis, Musa as merasa lapar dan meminta kepada Allah dengan cara ini untuk mengiriminya roti sehingga dia bisa memenuhi rasa laparnya dengannya. Maka itu, para nabi merasakan derita orang-orang yang lapar. Mereka telah merasakan penderitaan-penderitaan hidup. Mereka tahu dengan benar kesulitan-kesulitan yang dialami para buruh kasar di musim dingin dan cuaca panas. Mereka mengerti akan makna kesulitan.

Kecemasan dan ketakutan adalah ciri-ciri orang-orang tertindas. Biasanya, mereka khawatir akan masa depan, kemiskinan dan dominasi tangan-tangan digdaya atas nasib-nasib mereka. Mereka senantiasa gelisah dan mengalami guncangan mental atas situasi-situasi yang berlangsung dan kondisi-kondisi di masa depan. Mereka membayangkan suatu waktu mereka akan berada di bawah tekanan para penguasa digdaya. Demikian pula halnya para nabi mengalami ketakutan-ketakutan seperti itu dan juga dikelilingi oleh kesulitan-kesulitan dan cobaan-cobaan sehingga menjadi mereka tersucikan. Ini sama halnya dengan emas yang kemurniannya didapat dengan tekanan temperatur yang sangat panas. Pada

dasarnya, para nabi tidak diperhatikan orang-orang hingga tiba-tiba keluar dari rumah-rumah mereka dan menyeru masyarakat untuk melakukan suatu revolusi (sosial dan spiritual).

Ada suatu hubungan erat antara mereka (para nabi) dan masyarakat umum. Mereka—seperti halnya anggota-anggota masyarakat yang ditundukkan kepada kejahilan—merasakan derita-derita dan kesulitan-kesulitan hidup dan kemudian menjadi layak untuk disebut 'para nabi.'

Definisi Mustadh'afin

Sebuah masyarakat yang didominasi oleh kebodohan selalu tersusun dari dua kelompok. *Pertama*, mereka yang membuat rencana-rencana, mengatur masyarakat dan memiliki kekuasaan total atas semua urusan. Kelompok *kedua*, mereka terdiri dari subjek dan subordinat-subordinat yang tidak berurusan dengan berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Mereka bekerja keras (dan maka itu mereka tidak malas sebagaimana mereka biasa disebut, dibandingkan, misalnya, dengan jumlah pekerjaan Fir'aun yang dilakukan oleh para budak dalam membangun piramida-piramida), tetapi mereka tidak punya hak untuk menerapkan kehendak, kepribadian dan pandangan mereka dalam pengaturan urusan-urusan masyarakat mereka.

Kelompok pertama adalah suatu minoritas yang terdiri dari keluarga-keluarga dan dinasti-dinasti tangguh

berikut berbagai tingkat otoritas atas masyarakat. Mereka disebut golongan *mustakbirin*.

Kelompok kedua adalah masyarakat umum dan massa yang dipandang lemah dan yang tidak memiliki otoritas apa pun. Mereka disebut golongan yang tertindas, *mustadh'afin*. Negeri kita sendiri, selama rezim korup Pahlevi, dikelola oleh sejumlah individu yang terbatas, dengan Shah sebagai pucuk pimpinannya. Memang benar bahwa suatu institusi bernama Dewan Konsultatif Nasional ada namun segala keputusan dibuat oleh Shah dan para pembisik Amerikanya dan mendiktekan kepada para anggota dewan, yang tak memiliki kehendak mereka sendiri.

Pada level yang lebih rendah, keputusan-keputusan dibuat oleh para pendulang uang besar yang berkolusi dengan tokoh-tokoh pemerintahan, gubernur-gubernur jenderal dan seterusnya. Sebenarnya, kewenangan total disentralisasikan di tangan satu orang: Shah. Apabila semua menteri, anggota dewan, para jenderal pengarah dan sejenisnya menyetujui sesuatu, namun Shah menolaknya, maka kehendak dan keputusannyalah yang berlaku. Sebagian pihak, yakni masyarakat umum, mereka tidak punya otoritas (atau bahkan menentukan sikap mereka sendiri) untuk turut campur pada persoalan-persoalan yang terjadi pada hubungan-hubungan internasional (dengan Rusia dan Amerika, misalnya), industri-industri dalam negeri, pertanian dan seterusnya, apalagi masalah-masalah yang menyangkut agama dan moralitas. Mereka tidak punya hak untuk mencampuri seluruh urusan masyarakat karena telah menghilangnya

kebebasan demokrasi secara mutlak dalam pemungutan suara di pemilihan umum nasional.

Masalah ini, sekarang ini, adalah ciri yang jelas dari seluruh negeri sosialis namun dalam bentuk yang lebih terhormat, yakni satu partai (partai komunis) memiliki kekuatan dan kewenangan total dalam mengatur urusan-urusan negeri ini. Pada dasarnya, semua urusan negeri ini ditentukan oleh para kader pemerintah tingkat atas, dewan-dewan agung dan sekretaris umum itu sendiri. Masyarakat lain tidak punya hak untuk mengekspresikan pandangan-pandangan dan kehendak mereka serta keputusan-keputusan mereka pun tidak dihiraukan. Maka itu, perkembangan mental ditekan di negeri-negeri tersebut, dan barangkali inilah mengapa generasi muda (mereka) biasanya sibuk dalam bidang olahraga dan latihan-latihan fisik dan tumbuh sebagai atlet-atlet peringkat atas dalam kompetisi internasional seperti Olimpiade sebagaimana kita saksikan di Olimpiade yang baru-baru ini diselenggarakan di Rusia.

Demokrasi Barat Bukanlah Demokrasi Sesungguhnya

Di masyarakat Barat pun situasinya kurang lebih sama (kebanyakan di negeri-negeri yang disebut beradab di Amerika dan Eropa di mana 'kebebasan' dan 'demokrasi' telah mengembangkan aplikasi harfiahnya). Dewasa ini, celakanya, ada sejumlah orang yang berusaha untuk mentransformasi kebebasan dan demokrasi ke konsepsi-konsepsi kebebasan dan demokrasi *ala* Barat, tanpa mengetahui bahwa Barat sendiri telah kehilangan kebebasan

hakikinya; di Amerika, Jerman Barat (dulu) dan seterusnya, orang-orang membayangkan bahwa mereka memilih wakil-wakil mereka secara bebas padahal realitasnya adalah bahwa itu merupakan kejadian-kejadian khusus yang membawa mereka kepada satu pihak atau pihak lain untuk mengarahkan suara mereka demi salah satu partai. Pemilihan umum baru-baru ini di Amerika dan konflik-konflik yang terjadi antara Partai Demokrat dan Partai Republik adalah bukti terbaik yang membenarkan kenyataan ini.

Dua Kelas Masyarakat

Secara umum, di seluruh negara di berbagai pelosok dunia, masyarakat terbagi ke dalam dua kelas: *mustadh'afin* dan *mustakbirin*. Yang pertama ada dua kelompok: yang fakir dan yang tidak. Sebenarnya, seorang miskin dan nestapa yang menggunakan lima belas jam sehari dalam pekerjaan kasar di bawah guyuran hujan, salju dan cuaca panas dan yang tinggal dalam kehidupan yang biasa-biasa saja sebagai penjaga toko, atau karyawan dan seterusnya tanpa banyak kesulitan, termasuk dalam kategori *mustadh'afin*, karena keduanya dipandang sebagai tidak berharga, malas dan tidak punya hak untuk berpartisipasi dalam pengaturan masyarakat mereka.

Para Nabi Asalnya dari Golongan *Mustadh'afin*

Menurut Amirul Mukminin as dalam khotbah yang dikutip, di mana para nabi adalah termasuk dari golongan *mustadh'afin* dan orang-orang seperti mereka yang

telah ditindas dan ditekan penuh kebebasan otoritasnya untuk melakukan suatu tindakan tanggung jawab pada masyarakat mereka. Pengamatan sejarah atas kehidupan Muhammad saw dan para nabi lainnya akan memperjelas masalah ini lebih jauh.

Kisah Musa as

Musa dilahirkan dari keluarga yang tertindas di kalangan Bani Israil yang tinggal di bawah tekanan-tekanan yang sulit dan pahit. Namun pascakelahirannya, dia dibawa ke sebuah rumah supermegah dan menjadi kesayangan keluarga Fir'aun sekalipun dia tidak dilahirkan dari istri Fir'aun.

Beliau dibesarkan dalam lingkungan yang terbaik, makanan paling lezat dan berbagai jenis kemewahan (sebagai seorang bangsawan yang sempurna). Kemudian, ketika Fir'aun memperhatikan bahwa dia tengah membesarkan seorang musuh di dalam rumahnya, Musa as memutuskan untuk lari. Sesungguhnya, Musa as telah memulai seruannya dan mengajak manusia kepada Allah, telah memulai dakwah revolusionernya dalam istana kerajaan dan berhasil dalam mengubah keyakinan istri Fir'aun untuk berserah diri kepada Allah ketika Fir'aun merasakan suatu bahaya yang mengancam dan memutuskan untuk menghukumnya. Musa lari ke Mesir.

Musa as menjadi seorang nabi dan mengajak manusia untuk melakukan revolusi ketika dia berada di dalam istana raja dan di puncak arogansi (laporan biografis Musa

as ini diriwayatkan dalam al-Quran, dan tidak menggunakan laporan-laporan dalam riwayat-riwayat lainnya).

Kisah Muhammad saw

Nabi kita, Muhammad saw, dilahirkan di sebuah rumah sederhana milik tokoh terpandang Quraisy. Beliau adalah cucu Abdul Muththalib, pemimpin Mekkah (yang tidak seperti Fir'aun -seorang yang saleh, pemimpin dan seorang yang beriman kepada Allah). Ketika ayahnya, Abdullah—seorang putra kesayangan Abdul Muththalib—meninggal di usia muda, Abdul Muththalib membesarkan Muhammad saw sampai dia berusia empat tahun dan walaupun Musa as adalah anak angkat kesayangan raja agung dan Muhammad sebagai cucu kesayangan pemimpin suku, keduanya menikmati kasih-sayang dari keluarga-keluarga yang amat terpandang). Kemudian ketika Abdul Muththalib wafat, Muhammad saw di bawah perwalian pamannya, Abu Thalib yang tidak menikmati kedudukan yang sama seperti ayahnya Abdul Muththalib, namun dia sendiri adalah pribadi yang terhormat, tidak tergolong massa (awam).

Abu Thalib bertindak sebagai seorang pengawal yang baik untuk jangka waktu tertentu hingga akhirnya dia jatuh miskin. Dengan demikian, Muhammad saw kehilangan dukungan (finansial) dari pamannya pada saat itu. Tetapi tak lama kemudian, Muhammad menikah dengan Khadijah, seorang wanita kaya-raya. Dia pertama-tama bertindak sebagai seorang pegawai kepada Khadijah tetapi belakangan (lima belas tahun sebelum pengangka-

tannya sebagai nabi), beliau menikah dengannya, sehingga dengan demikian, beliau menjadi seorang yang secara relatif kaya di Mekkah.

Keadaan keuangan tetap bersamanya sampai dia menjadi seorang nabi pada umur empat puluh (inilah alasan kenapa dikatakan bahwa Islam tumbuh berkembang berkat kekayaan Khadijah dan pedang Ali).

Nabi Islam adalah seorang yang dilahirkan dari suatu keluarga bangsawan dan menikmati kenyamanan dan kesejahteraan di dalamnya sampai dia ditetapkan sebagai nabi oleh Allah. Setelah penunjukan tersebut, bagaimanapun, karena tingginya biaya penyebaran dan dakwah Islam kepada manusia untuk berimana kepada keesaan Tuhan dan karena tiadanya peluang untuk melaksanakan bisnis, beliau jatuh miskin.

Kisah Para Nabi Lain

Para nabi lain pun secara relatif kaya-raya. Dalam hadis-hadis (meski tidak ada laporan sejarah yang jelas) Ayyub as, sebagai contoh, adalah seorang nabi yang memiliki banyak kebun-kebun dan pepohonan yang dihancurkan ketika Allah ingin menguji keimanannya. Daud as pun berasal dari pedesaan. Dia seorang warga biasa. Akan tetapi, dia menjadi seorang pemimpin dan penguasa. Sulaiman as dilahirkan di rumah pemimpin ini (Daud as). Sebenarnya, nabi pilihan Allah ini (meski tidak ada perbedaan antara beliau dan Musa as dalam kesucian, keilmuan, semangat revolusioner dan kenabiannya) adalah putra seorang penguasa. Ibrahim as dilahirkan di rumah

seorang pembuat patung, dan sejarah negara-negara dan agama-agama mengungkapkan bahwa para pembuat patung tidak hanya ada di antara orang-orang kelas sosial rendah dan kekurangan tetapi ada juga di kelas-kelas masyarakat yang dianggap terhormat dan suci.

Oleh karena itu, kita sampai pada kesimpulan bahwa sejumlah nabi utama (tidak semua dari mereka) dididik dan dibesarkan di antara keluarga-keluarga berkuasa dan berpengaruh. Dengan demikian, kita mempunyai dua poin di sini untuk dipertimbangkan satu sama lain. *Pertama,* di dalam khotbah Amirul Mukminin as yang mengatakan bahwa para nabi berasal dari golongan masyarakat tertindas dan bersahaja. *Kedua,* para nabi (sebagian dari mereka), sebagaimana kita lihat di atas, dilahirkan di tengah keluarga yang makmur secara sosial, dari kelompok masyarakat kelas atas.

Para Revolusioner Harus Berbusana Moral dan Sifat Revolusioner

Apakah dua realitas ini saling bertentangan? Tidak. Ini bukan titik utama di sini untuk melihat apakah keduanya harmonis ataukah tidak. Masalah utamanya adalah menghapus mitos khayalan kaum Komunis bahwa semua agen revolusioner berasal dari kaum Proletar, yang bertelanjang kaki dan fakir-miskin. Yang penting adalah bahwa seorang revolusioner (entah dia seorang pemimpin revolusi ataukah warga biasa) harus berbusana moral dan memiliki sifat-sifat revolusioner. Kaum materialis dan para penafsir Marxisme, sesungguhnya memegang suatu keyakinan keliru bahwa hanya orang-orang tersebutlah yang

bisa memiliki moral dan sifat-sifat revolusioner sekalipun mereka sendiri termasuk kelas masyarakat miskin, proletar atau bertelanjang kaki, karena seorang manusia tetaplah seorang manusia dan itu memang dapat dibenarkan. Dia bisa menjadi seperti para nabi yang tentang mereka, Imam Ali as berkata, "Mereka berasal dari kelas tertindas," melengkapi dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan benar, revolusioner dan sifat-sifat kaum tertindas.

Memang benar bahwa pelatihan dan pendidikan aristokratis itu tidak memberikan hasil apa pun selain kepada para bangsawan, walaupun demikian adalah tak benar untuk percaya bahwa pendidikan seperti itu (pada seseorang yang dididik dalam suatu atmosfer yang aristokratis) tak dapat diubah dan dihancurkan.

Sebenarnya, seandainya petunjuk Ilahi (baik dalam bentuk pemikiran, meditasi dan kebangkitan suara hati dari setiap orang atau pun melalui pelatihan dan penyucian diri oleh para guru akhlak, yaitu para nabi) dapat meringankan tubuh-tubuh sakti mereka yang berada di bawah pengaruh kebiasaan-kebiasaan dan pelatihan yang aristokratis sehingga mereka akan keluar dari tekanan spiritual mereka dan mengenakan pakaian-pakaian revolusioner.

Ringkasan

Dua poin berikut akan dapat dipahami ketika akar sosial dari para nabi itu didiskusikan. *Pertama*, mereka yang dilantik sebagai nabi-nabi mengenakan sifat-sifat kaum tertindas, moral revolusioner dan semangat jihad yang membara melawan sistem-sistem kelas yang agung-agungkan

oleh kaum *mustakbirin*, yaitu pada saat pelantikan (dan bahkan sebelumnya) mereka mempunyai suatu posisi anti-*mustakbirin* untuk mendukung kaum tertindas.

Kedua, sekalipun mereka mempunyai sifat-sifat ini tidak mengimplikasikan secara signifikan bahwa semua nabi termasuk dari kelas tertindas. Mereka dapat termasuk salah satu kelas-kelas sosial ini atau pun tidak, tetapi, sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahkan pada saat pengangkatan mereka sebagai nabi dan pada awal revolusinya, mereka termasuk kelas masyarakat elite, yang mempunyai suatu kehidupan yang nyaman. Mereka tidak perlu mengalami kerja keras sebelum pengangkatannya sebagai nabi. Tentu saja, mereka sudah merasakan pahitnya kehidupan dan kesusahan tetapi ini tidak perlu berarti bahwa mereka harus membatasi ikatan-ikatan hubungan dengan kelas sosial mereka dan (kenyamanan) hidup mereka.

Makhluk yang Mulia secara Spiritual Mempunyai Pemahaman Juga Perasaan Simpati

Berikut diskusi mengenai kaum *mustakbirin* dan *mustadh'afin*. Harus segera ditambahkan bahwa pembagian kelas tersebut tidak ada di dalam masyarakat-masyarakat yang bertauhid. Sesungguhnya, ia adalah karakteristik eksklusif dari masyarakat-masyarakat yang merasakan ketidaktahuan dan keterasingan (diri dari ranah tauhid). Tentu saja, kita mempunyai para penguasa, kelas-kelas penguasa, para khalifah, para pemangku otoritas keagamaan dan pemerintahan di dalam masyara-

kat-masyarakat yang monoteistik tetapi tak satu pun dari mereka yang bersifat cukup sombong untuk mengatur urusan masyarakat-masyarakat ini berdasarkan kepercayaan-kepercayaan personal. Juga, ada warga biasa di masyarakat-masyarakat tersebut, yang terdiri dari para pekerja, para pelaku bisnis, petani-petani, tukang batu, karyawan pemerintah dan sebagainya. Hanya saja, tak satu pun dari mereka berbuat sombong. Pada dasarnya, setiap kelas memiliki sejumlah kewenangan atas berbagai urusan sosialnya masing-masing sebanding dengan jumlah total para anggotanya.

Sebagai contoh, dalam situasi-situasi Iran saat ini (meskipun Iran bukan sebuah masyarakat Islam 100% atau bahkan 50% saat ini), setiap individu mempunyai sejumlah otoritas dan hak untuk memilih sebagai seorang anggota masyarakat bersama tiga puluh enam juta individu lainnya. Dengan dasar ini, gerakan-gerakan besar dan bahkan urusan-urusan politik negeri kita sekarang diatur dan dikelola oleh mereka sendiri, meski mungkin saja itu dipandang keliru bila dilihat dari kacamata pola-pola politik yang ada di tingkat internasional. Sebenarnya, jika orang-orang tidak cenderung pada tindakan-tindakan dan kebijakan-kebijakan tertentu, hubungan dan pemutusan hubungan, pemerintah (yang ia sendiri terdiri dari kaum Muslim yang berasal dari kelas-kelas masyarakat rendahan) tidak akan berani mengambil posisi-posisi tersebut sebagaimana yang terjadi pada hari ini dan melakukan tindakan-tindakan berani tersebut. Ini merupakan isyarat dari suatu negeri Islam (meskipun Iran masih belum menjadi suatu negara Islam yang sempurna).

Ketika Islam akan, insya Allah, memancarkan cahayanya di masyarakat kita dalam semua dimensinya, peran setiap individu di dalam pemerintahan di seluruh negeri, hingga tingkat tertentu, adalah bahwa dia (sekalipun termasuk posisi terendah di strata sosial) dapat bertindak dan berjanji atas nama masyarakat Islam. Dewasa ini, jika suatu pemerintah yang ada atau suatu tindakan tertentu dicela di dalam khotbah-khotbah Jumat di depan banyak orang, atau jika suatu pakta perjanjian antara negeri kita dan suatu pemerintah yang ada dilakukan (atau dilanggar) secara lisan dalam khotbah-khotbah tersebut, maka pemerintah kita sendiri maupun pihak lain tidak akan mempedulikannya.

Akan tetapi, dalam suatu masyarakat Islam yang sempurna, tidak ada individu yang tidak bertanggung jawab. Dalam masyarakat demikian, di mana kebudayaan dan pendidikan Islam dominan secara sempurna, setiap individu (entah pelaku bisnis, ibu rumah tangga dan sebagainya) dapat melakukan perjanjian atau mengumumkan suatu persetujuan untuk penghentian permusuhan atau suatu kejadian khusus dan pemerintah Islam berkewajiban mempertimbangkannya, meskipun orang itu bukanlah seorang menteri, panglima tentara, atau seorang diplomat. Sebenarnya, setiap individu dapat memutuskan (perkara) bagi seluruh masyarakat di saat-saat yang khusus, dan keputusannya diterima oleh semuanya.

Bagaimanapun, ini tidak dapat dipraktikkan dalam kultur dan kebiasaan-kebiasaan saat ini dari masyarakat kita. Namun, ketika masyarakat tersebut semakin mendekati Islam dan ajaran-ajarannya, ini lebih mungkin tercapai. Dan tentu saja harus ditambahkan di sini, bah-

wa ketika kita mengatakan sesuatu yang bukan saatnya untuk diterapkan, itu tidak berarti bahwa Islam secara keseluruhan tidak bisa diwujudkan. Hal itu dapat diwujudkan, tetapi hanya ketika dunia memiliki kesiapan yang utuh untuk menerimanya.

Tanya-jawab

Tanya: Anda mengatakan bahwa kekayaan Sayidah Khadijah dan pedang Ali adalah dua hal yang menentukan bagi kemajuan Islam. Apakah ini tidak mengarah pada penyimpangan konsep bahwa kekayaan dan hal-hal yang material itu telah menjadi satu-satunya faktor-faktor untuk penyebaran Islam?

Jawab: Kita tidak percaya bahwa hanya kekayaan sajalah yang memainkan suatu peran penting dalam hal ini, tetapi faktanya adalah bahwa kekayaan pun memiliki peran-peran tertentu dan hal ini tak dapat dipungkiri. Kenyataannya, hal itu merupakan faktor penting bagi pemuasan rasa lapar orang yang baru masuk Islam juga untuk menyediakan biaya-biaya bagi mereka yang diutus ke mana-mana oleh Nabi saw. Ini tidak meniadakan pengaruh spiritualitas dan dinamisme pemikiran dan ideologi Islam, karena dinamisme memerlukan hal-hal material ketika bertindak dan melakukan kemajuan juga memerlukan tenaga kerja dan aktivitas fisik.

Tanya: Anda telah menggambarkan bahwa orang-orang tertindas dalam aspek sosial dan politik. Tidakkah penting untuk menjelaskan aspek-aspek budaya dan ekonominya juga?

Jawab: Aktivitas ekonomi dari kaum *mustadh'afin* (sebagaimana didefinisikan sebelumnya) juga dipengaruhi oleh pihak-pihak pemegang kekuasaan, di mana aktivitas ekonomi biasanya difokuskan di mana kekuasaan dipusatkan (di bawah rezim Iran sebelumnya, sebagai contoh, tidak ada aktivitas produksi dan ekonomi yang terjadi kecuali melalui campur-tangan langsung atau pun tidak langsung dari pemerintah). Oleh karena itu, sektor ekonomi tergantung pada aspek politik. Namun, bisa juga dikatakan bahwa kekuasaan politik bersumber dari kekuasaan ekonomi. Ini mungkin saja tetapi ini kurang lengkap. Kekuatan politik kadang-kadang adalah penyebab penyedotan dana (keuangan negara dan masyarakat) dan kadang-kadang (kekuasaan) uang memunculkan kekuatan politik. Mereka saling berkaitan, namun dalam suatu masyarakat yang di dalamnya kekuatan politik terpusat pada suatu kelompok tertentu, ekonomi tidak akan bisa tumbuh dan maju dengan bebas. Aspek-aspek kebudayaan (kebudayaan dalam pengertian menyeluruh, bukan dalam arti revolusionernya) dari masyarakat pun dipengaruhi oleh pendapat dari mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi dan politik. Maka itu, ketika penindasan politik mendominasi masyarakat, aspek politik dan kebudayaan yang ada dari kaum tertindas juga dipengaruhi olehnya.

Tanya: Apakah hadis berikut ini yang diriwayatkan dari para imam suci as mengenai penindasan sahih? "*Mustadh'afin* adalah mereka yang berjuang keras di jalan Allah tetapi tidak bisa mencapai tujuan mereka dalam membangun sistem Ilahi. Yang paling tinggi dari mereka

adalah para nabi dan orang-orang suci, di samping mereka adalah orang-orang mukmin yang berjuang keras di jalan Allah."

Jawab: Mungkin saja sahih bagi semua nabi dan para pengikut mereka bahwa mereka termasuk kategori kaum *mustadh'afin* (tertindas). Ia hanya memberi kita definisi tentang kaum *mustadh'afin* bukan konsep penindasan.[]

BAB 4, BAGAIMANA PARA NABI DIPILIH?

APAKAH tanggung jawab para nabi kepada Allah? Apa yang menjadi latar-belakang sosial, budaya dan intelektual kemunculan para nabi? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus meneliti pernyataan-pernyataan berikut dari khotbah pertama *Nahjul Balaghah*.

> "Dari keturunannya (Adam), Allah memilih *(ishthafa)* para nabi dan mengambil janji mereka untuk (mengemban) wahyu-Nya dan untuk menyampaikan risalah-Nya sebagai amanat mereka."

Makna *Ishthafa*

Ishthafa (memilih yang terbaik) merupakan suatu isu fundamental dan sangat penting. Dalam bahasa Arab, tidak semua seleksi ditandai dengan kata ini. Hanya ketika suatu unsur murni diketahui dan dipilih di antara suatu himpunan unsur-unsur, *ishthafa* digunakan. Ia benar-benar digunakan ketika yang suci dan yang kotor dipisahkan dalam suatu himpunan segala sesuatu dan bagian murni diserap.

Secara aspek fisik dan ruhani sebagai umat manusia, para nabi adalah makhluk biasa. Hanya saja, pada waktu yang sama, mereka sudah memiliki potensi yang diper-

lukan untuk memperoleh derajat-derajat dan posisi-posisi tertinggi. Dengan demikian, mereka telah dipilih, dari individu-individu yang berbeda, dilahirkan dari orangtua yang tak seorang pun darinya terlibat dalam kemusyrikan dan penyimpangan kemanusiaan. Maka itu, *ishthafa* dalam makna umumnya menyiratkan bahwa suatu generasi terdidik dan terlatih yang mampu mengantarkan generasi-generasi yang lebih terlatih dalam masyarakat (menuju kesempurnaan sifat insaniah mereka).

Sebagai contoh, Nabi Islam dilahirkan dalam suatu keluarga bersih dan suci, dari seorang ayah dan ibu yang, pada gilirannya, istimewa dari aspek spiritual dan akhlak (dan bukan berdasar pada ras, darah, kekayaan, serta keistimewaan-keistimewaan aristokratis). Pada dasarnya, Abdullah lebih cerdas dari semua ayah dan Aminah lebih pandai dari semua ibu masa itu. Dua orang yang terdidik secara ruhani ini menikah dan memberi masyarakat seorang anak yang lebih mulia dari semua anak-anak, seorang makhluk yang terdidik secara ruhani yang lebih baik.

Setiap Nabi adalah Produk Pendidikan Nabi Sebelumnya

Bisa dipastikan bahwa para nabi yang muncul sebelum Musa as memiliki aspek spiritualitas yang lebih sedikit daripada nabi-nabi yang datang setelahnya dan setelah Isa as karena setiap nabi adalah produk dari pelatihan dan pendidikan yang dibawa oleh para nabi sebelumnya yakni pendidikan Ilahi dan ruhani yang disediakan oleh para nabi masa lampau telah sangat berpe-

ngaruh bagi pertumbuhan spiritual nabi-nabi yang akan datang. Dengan demikian, Amirul Mukminin Imam Ali menggunakan kata *ishthafa* untuk menunjukkan bahwa Allah telah memilih dan mengangkat mereka semua yang telah mendapatkan pendidikan ruhani ini sebagai para nabi utusan-Nya.

Dua Komitmen Para Nabi

> "...dan mengambil janji mereka untuk (mengemban) wahyu-Nya dan untuk menyampaikan risalah-Nya sebagai amanat kepada mereka."

Di sini, Imam Ali as menyebutkan komitmen-komitmen para nabi itu dan berkata bahwa mereka terikat pada dua hal: *pertama*, mereka mempunyai suatu komitmen pada wahyu Ilahi, yakni mereka berkewajiban untuk hanya mengatakan apa-apa yang mereka terima sebagai wahyu dan tidak mencampuradukkan pandangan-pandangan pribadi mereka dengan wahyu; *kedua*, mereka berkewajiban menyampaikan risalah yang sudah mereka terima dan tidak menguburnya dengan diri mereka. Dengan kata lain, membawa wahyu Tuhan hingga ke kematian.

> "Seiring perjalanan waktu, banyak orang menyelewengkan amanat Allah dan mengabaikan kedudukan-Nya, mengadakan serikat bagi-Nya. Iblis memalingkan mereka dari mengenal-Nya dan menjauhkan mereka dari menyembah kepada-Nya."

Dalam lima kalimat yang pendek, Amirul Mukminin Ali memberi kita suatu gambaran yang tepat dari latar

belakang mental, praktis, budaya dan sosial orang-orang di masa kemunculan para nabi itu.

Dalam kalimat yang pertama, dia menggunakan frase *aktsaru khalqihi* (mayoritas makhluk-Nya) untuk menunjukkan bahwa tidak semua orang, namun sejumlah besar dari mereka, telah menyesatkan petunjuk dan perintah Allah karena kegelapan atau kebodohan total tidak pernah mendominasi suatu masyarakat, yakni, tidak ada suatu zaman atau masa yang kosong dari seorang pembimbing Ilahi, guru dan para rasul yang mereka sendiri memiliki pengikut setia. Sebenarnya, Imam as mengacu pada suatu masyarakat dan suatu zaman yang di dalamnya orang-orang mengabaikan perintah Allah, mengubah prinsip-prinsip umum (risalah Ilahiah) yang disampaikan melalui mata-rantai kenabian dan menyimpangkan jalan dan program hidup yang ditentukan oleh para nabi melalui prasangka-prasangka, perbuatan-perbuatan tidak wajar dan kedengkian pribadi.

Imam Ali as melanjutkan dengan frase "dan [mereka] mengabaikan kedudukan-Nya," yakni, orang-orang melupakan kekuasaan dan pemeliharaan Allah dalam mengatur urusan-urusan masyarakat (situasi yang sama terjadi juga pada masa sekarang ketika orang-orang Barat (dan yang terbaratkan) tidak merasakan kehadiran Allah di dalam hidup mereka karena mereka telah jauh meninggalkan sifat asli mereka. Mereka telah melupakan eksistensi Allah meski mereka kelihatannya percaya akan Allah dan mendengar nama-Nya berkali-kali. Mereka sebenarnya tidak mengenal posisi dan status (keberadaan) Allah di dalam masyarakat).

Amanat dan Perjanjian Allah (*'Ahd*)

Apakah amanat dan perjanjian Allah *('ahd)* itu? Allah Yang Mahakuasa telah menyediakan manusia suatu pola umum tentang hidup dan suatu jalan yang spesifik yang di dalamnya orang-orang harus bergerak. Jalan atau pola ini adalah hakikat sebenarnya yang kepadanya semua nabi telah menyeru manusia sepanjang sejarah, yaitu, tauhid, penghormatan kepada manusia dan moral, sifat alami dan watak manusia. Ini adalah program Ilahi, suatu perintah dan perjanjian.

Setan berusaha menyesatkan jalan dan perintah ini serta membujuk manusia agar mematuhi dan menyembah makhluk-makhluk Allah alih-alih Allah itu sendiri. Allah mengajak manusia untuk menghormati orang lain, sedangkan setan menggoda mereka untuk menghina dan meremehkan manusia. Dengan demikian, perbuatan tidak wajar atas perjanjian Ilahi adalah menyimpang dari jalan dan pola yang ditentukan, mengabaikan kedudukan Allah dan mengubah masyarakat menjadi suatu masyarakat berwatak setan yang di dalamnya mereka menyekutukan Allah dengan selain-Nya.

Syirik Bukan Sekadar Menyembah selain Allah

Menyekutukan Allah (syirik) tidak hanya terbatas pada menyembah suatu objek (sembahan) selain Dia tetapi juga mencakup ketika kedudukan Allah tetap tidak dikenal dan manusia tidak mengetahui bahwa makhluk dan undang-undang adalah kepunyaan Allah (yaitu, seperti halnya dengan hukum penciptaan *(takwini)*—

yakni hukum yang berkenaan dengan pergerakan langit dan bumi, siang dan malam, manusia, kelahiran dan kematian, adalah milik Allah semata, demikian pula hukum atau pengaturan masyarakat dan kehidupan ada di bawah otoritas-Nya. Inilah arti dari kedudukan Allah di dalam hidup manusia). Mereka menerima mazhab-mazhab pemikiran tertentu sebagai pemandu mereka, manusia tertentu sebagai para penguasa mereka dan adat dan tradisi batil tertentu sebagai pola hidup mereka.

Mereka, dengan demikian, menggantikan Allah dengan kebodohan, ketidaksadaran, dan setan-setan (yang hanya di dalam pikiran picik kita, mereka dipandang sebagai sekutu Allah karena, pada kenyataannya, Allah tidak memiliki sekutu). Sebagai contoh, orang-orang Mesir benar-benar mengambil *Fir'aun* seperti Anwar Sadat[11] sebagai mitra Allah ketika mereka meletakkan nasib mereka di tangannya.

Setan Berusaha Menghilangkan Pengetahuan tentang Allah

Amirul Mukminin as melanjutkan dengan pernyataannya, "Iblis memalingkan mereka dari mengenal-Nya..." untuk menekankan bahwa ketika kedudukan Allah tetap tidak dikenal di suatu masyarakat, maka setan berusaha memenuhi pikiran manusia, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Allah dengan berbagai cara atau yang lain.

11. Anwar Sadat adalah Presiden Mesir yang bersedia damai dengan Zionis Israil, yang diwakili Menachem Begin, pada tahun 1977—penerj.

Penindasan yang lebih besar atas manusia adalah penindasan kesadaran pada pencarian Allah dari manusia atau pemaksaan ketidaksadaran pada manusia. Kita akan melihat bahwa para nabi mempunyai tanggung jawab tersebut untuk mencabut penindasan ini dan membayar kerugian untuknya.

Mesti dicatat di sini bahwa setan, yang disebut di dalam khotbah Imam Ali as, seharusnya tidak disamakan dengan Iblis, makhluk yang—menurut al-Quran—menolak sujud kepada Adam dan kemudian memohon Allah untuk tetap menjadikannya hidup hingga hari Kiamat tetapi Allah hanya berjanji untuk tetap menghidupkannya sampai Hari Yang Ditentukan (kiamat). Bagaimanapun juga, makhluk ini semestinya tidak dicampuradukkan dengan makhluk lain. Kita seyogianya membiasakan diri menerima konsep-konsep yang tepat dari pernyataan-pernyataan al-Quran, dan bukan semata-mata tuntutan prasangka-prasangka kita belaka.

Pengertian Setan Berbeda dengan Iblis

Setan mempunyai arti yang berbeda. Secara umum, menurut al-Quran, itu diberlakukan kepada kekuatan-kekuatan yang menciptakan penyimpangan, kejahatan dan penyelewengan. Berdasarkan ini, kita temukan di dalam al-Quran, *"setan-setan di antara golongan manusia dan jin,"* yaitu setan-setan di antara manusia yang mengenakan pakaian, berbuat dan berjalan dan sejenisnya, serta setan-setan dari jenis jin. Setan-setan ini yang kadang-kadang tinggal di dalam diri manusia dan dise-

but egoisme, hasrat rendah, ketamakan, kemarahan, kealpaan dan sebagainya. Kadang-kadang mereka tinggal di luar diri manusia dan bergelar raja, pemimpin agama, penjahat keras kepala, busuk, kejadian yang merangsang birahi dan lain-lain.

Sekarang, seandainya kita tidak memanjakan setan-setan di dalam diri kita sendiri, maka setan-setan di luar tidak akan bisa memengaruhi kita. Karena alasan tersebut, kita tidak bisa mempersalahkan penyimpangan kita sendiri pada kondisi-kondisi sosial atau mereka yang telah menggiring kita kepada kealpaan. Dalam al-Quran sendiri, disebutkan ada pertengkaran antara kaum *mustakbirin* dan kaum tertindas pada hari Keputusan. Kaum tertindas menuduh golongan *mustakbirin* telah menyesatkan mereka tetapi pihak kedua membantahnya dan menyanggah bahwa mereka sendiri semestinya tidak mendengarkan mereka. Mereka berdua sama-sama mengatakan kebenaran dan pada waktu yang sama, kedua-duanya dijatuhi hukuman.

Tidak Kenal Allah Berakibat Tidak Menyembah-Nya

"...dan menjauhkan mereka dari menyembah kepada-Nya." Melalui pernyataan ini, Amirul Mukminin as mengisyaratkan bahwa ketika manusia tidak mengenal Allah, adalah sangat alamiah bagi mereka, pada gilirannya, untuk tidak menyembah-Nya dan tidak melayani-Nya (pengabdian dan pelayanan adalah perbuatan berserah diri hanya kepada Allah).

Ringkasan

- Allah telah memilih yang terbaik dari hamba-hamba-Nya *(ishthafa)* sebagai para nabi-Nya.
- Dia telah mengikat para nabi kepada dua tanggung jawab: (1) untuk mengatakan kepada manusia bahwa apa yang mereka terima adalah wahyu dan (2) untuk tidak menyembunyikan sedikit pun dari apa yang telah diwahyukan.
- Pada masa kemunculan para nabi, manusia telah menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain karena ketiadaan pengetahuan mereka tentang kedudukan Allah terhadap diri-diri mereka, dan karena itu, setan-setan menggiring mereka kepada menjauh dari Allah.[]

BAB 5, TUGAS-TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PARA NABI

PADA pembahasan sebelumnya disimpulkan bahwa para nabi Allah yang terpilih mempunyai tanggung jawab tertentu kepada Allah dan manusia. Adapun pembahasan sekarang ditujukan untuk mendiskusikan tanggung jawab ini.

Revolusi Sosial Tidak Terpisahkan dari Revolusi Batiniah

Pembahasan kita di sini tidak mencakup hal-hal seperti pembentukan suatu masyarakat tauhid (monoteistik) dan pemerintahan profetik, namun juga tidak berarti bahwa hal-hal ini bukan bagian dari misi-misi para nabi itu sendiri. Sudah pasti mereka diarahkan kepada misi itu dan para nabi datang untuk membangun masyarakat ideal bagi umat manusia. Sesungguhnya tanggung jawab atau misi di sini berarti perubahan yang para nabi wujudkan di dalam diri manusia karena membangun masyarakat adil dan bertauhid adalah mustahil tanpa membangun kepribadian manusia terlebih dahulu. Demikian pula halnya, suatu revolusi sosial tidak dapat dipisahkan dari revolusi spiritual di antara manusia.

Tanggung Jawab Para Nabi

Perubahan dan dorongan ini bersumber dari hati para nabi, yang meliputi hati manusia dan akhirnya membawa

ledakan-ledakan batin di antara manusia mukmin dan yang bangkit melakukan perlawanan terhadap para tiran zamannya. Seandainya sarana-sarana dari dorongan seperti itu tersedia (yang untuk itu para nabi bertanggung jawab), niscaya itulah saatnya untuk membangun masyarakat dan mendirikan sistem tauhid.

Sekarang, kita akan mempelajari tanggung jawab para nabi itu di dalam kata-kata berikut dari Amirul Mukminin as,

> "Kemudian Allah mengutus para rasul-Nya dan serangkaian nabi-nabi-Nya kepada mereka agar mereka memenuhi janji-janji penciptaan-Nya, untuk mengingatkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya, untuk berhujah kepada mereka dengan tablig, untuk membukakan di hadapan mereka kebajikan-kebajikan dan kebijaksanaan yang tersembunyi dan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kemahakuasaan-Nya..." (khotbah ke-1)

Dengan kebijakan umum ini, para nabi menghubungkan diri mereka dengan manusia dan batin mereka sendiri, dan dengan tujuan-tujuan dan cara-cara mengembangkan kesadaran dalam benak dan pikiran manusia, mereka memulai misi-misi dakwah mereka dan dengan landasan yang sama ini, mereka mencoba membangun masyarakat Islam. Dengan demikian, dalam semua dimensi masyarakat Islam seperti pendidikan, ekonomi, pemerintahan, hubungan antar manusia dan lain-lain tidak akan ditemukan suatu pertentangan pun di dalamnya.

Contohnya, jika dalam satu masyarakat Islam menimbulkan ketidakingatan atau kelupaan (pada janji pencip-

taan-Nya), alih-alih 'ingat,' maka ia berlawanan dengan filsafat di balik penunjukan para nabi sebagai pengemban misi kenabian. Sebenarnya, semua perlambang sosial dari suatu sistem Islam, yaitu, semua yang membentuk struktur kecil dan besar dari suatu masyarakat Islam, seharusnya memengaruhi manusia untuk "memenuhi janji-janji penciptaan-Nya."

Lima program ini (yang disebut Amirul Mukminin as) adalah ganjaran atas kekurangan-kekurangan yang ada di antara manusia pada masa Jahiliah ketika para nabi yang di dalam diri mereka tidak ada—kekurangan-kekurangan dan ketaksempurnaan-ketaksempurnaan disebutkan dalam khotbah yang sama ini, yang kita analisis di bawah tajuk "latar belakang mental, sosial dan...kenabian" ("Dalam perjalanan waktu, banyak orang menyelewengkan amanat Allah...")

Manusia Punya Komitmen kepada Allah

Apakah "amanat" dan "perjanjian" ini? Ia adalah penghambaan total manusia kepada Allah. Manusia mempunyai suatu komitmen kepada Allah dan itu adalah menyembah kepada-Nya, tidak kepada selain-Nya. Menyembah kepada selain Allah artinya menyembah kepada yang lain, apakah itu berupa (penyembahan) secara mental, fisik, praktis atau pun secara doktrin. Pada dasarnya, manusia bertanggung jawab untuk berserah diri kepada Allah tidak kepada selain-Nya tetapi hal ini tidak berarti bahwa orang yang telah menerima tanggung jawab ini tanpa memiliki kekuatan dan karsa bebas untuk menolaknya. Watak dasar manusia dan mekanisme batinnya

menyetujui penghambaan dan penyembahan kepada Tuhan. Kenyataannya, ini adalah hal yang tersembunyi di dalam watak primordial umat manusia. Al-Quran mengatakan, *"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian, dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."* (QS. Yasin: 60-61)

Seruan Nabi adalah Mengingatkan Perjanjian Primordial Manusia

Setelah penunjukan, para nabi mengajak manusia untuk menghancurkan perubahan dan penyimpangan yang telah mereka munculkan terhadap amanat Allah dan melakukan kontak dengan Allah atas dasar perjanjian mereka dengan-Nya ("memenuhi janji-janji penciptaan-Nya"). Ini adalah penghilangan kekurangan pada masa Jahiliah, masa ketika "kedudukan Allah tetap tidak diketahui," masa ketika para nabi datang untuk mengingatkan nikmat-nikmat Allah kepada manusia.

Mengajak manusia untuk memenuhi perjanjian primordial mereka dengan Allah bukanlah persoalan komplementer. Ia mempunyai suatu konsep yang umum dan, pada waktu yang sama, bersifat mutlak yang mencakup penyebarannya melalui sekadar pembicaraan, memberi lawan bicara penalaran akhir dan pengajaran penyucian pada manusia melalui perilaku yang terkendali. Dalam al-Quran suci dikatakan, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (pula)."* (QS. an-Nahl: 125)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi saw untuk membukakan jalan bagi pikiran manusia dan musuh-musuhnya menuju kepada kebijaksanaan di tahap awalnya dan setelah tercapai dasar yang kuat untuk penalaran, Nabi saw membimbing mereka dengan pengajaran. Hal ini menghasilkan pemurnian pikiran dan jiwa dan, sebagai tahapan terakhir, mencegah mereka menyusun penalaran yang keliru, berdebat dengan mereka, dan meyakinkan mereka.

Mengenai hubungan mereka dengan manusia, para nabi diharuskan dan bertanggung jawab untuk mencabut rintangan-rintangan mental hingga ke akar-akarnya. Dengan demikian, orang-orang atau rezim-rezim yang membawa rintangan-rintangan tersebut ditentang dan diperangi oleh para nabi. Karena itu, ajakan para nabi kepada manusia untuk memenuhi perjanjian primordial mereka merentang mulai dari hikmah dan penalaran hingga jihad Islami (perjuangan spiritual dan keagamaan di jalan Allah untuk menghilangkan segala rintangan yang menghambat perkembangan pikiran, jiwa).

Perjanjian Primordial Senapas dengan Struktur Alamiah Alam

"Perjanjian alami dan watak primordial manusia" (yaitu, hanya menyembah Allah) senapas dengan struktur alamiah alam semesta. Karena itu, semua keputusan dan peraturan dari hukum Ilahi, yang dibebankan kepada manusia, sejalan dengan sifat manusia itu sendiri. Ini diperjelas di dalam beberapa ayat al-Quran suci seperti berikut,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah..." (QS. ar-Rum: 30)

Dalam surah ar-Rahman, sebagian ayat-ayatnya membicarakan struktur umat manusia dan sifat-sifatnya dan masa penciptaan seperti berikut, *"(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara..."* (QS. ar-Rahman: 1-4)

Sebagian ayat lain menyebutkan fenomena alamiah seperti ayat berikut,

"Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)." (QS. ar-Rahman: 5-7)

Perlu dicatat, di mana kata "tunduk" di sini menyiratkan bahwa fenomena alam berada dalam keadaan tunduk-patuh kepada Allah dan bergerak menurut aturan-aturan yang spesifik. Perlu juga diperhatikan bahwa kata "neraca," tidak ada hubungannya dengan tetumbuhan, matahari, bulan dan lain-lain, tetapi hanya dikhususkan bagi perbuatan-perbuatan baik dan buruk manusia yang dikenal dan terukur.

Kemudian, al-Quran melanjutkan, *"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu."* (QS. ar-Rahman: 8-9) Ini berarti bahwa manu-

sia semestinya tidak melanggar hukum penciptaan (hukum alam) dan hukum religius haruslah berada dalam keadaan seimbang dan serasi. Karena itu, manusia berkewajiban memelihara hubungan praktis ini dengan alam (yaitu, hukum alam). Dengan demikian, ketika manusia atau masyarakat bergerak melawan hukum dan peraturan-peraturan Ilahi, berarti mereka telah benar-benar bergerak melawan watak primordial manusia dan alam semesta. Dan, para nabi datang membawa 'perjanjian alamiah' ini (perjanjian dengan Allah yang bersumber dari hati manusia dan menjamin semacam keselarasan antara tindakan-tindakan dan gerakan-gerakan seseorang dan struktur alam semesta) kepada tahap aksi.

Tugas Lain Para Nabi adalah Mengingatkan Nikmat-nikmat Allah

Tugas lain para nabi menurut Amirul Mukminin as adalah untuk mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat Allah yang terlupakan. Manusia melupakan banyak nikmat dan karunia Allah. Yang paling utama darinya adalah 'dirinya' yang merupakan pusat untuk semua karunia Allah. Kita baca di dalam al-Quran, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."* (QS. al-Hasyr: 18)

Diri atau jiwa seseorang (yang merupakan karunia besar tetapi terlupakan), meskipun tidak lebih dari satu benda, mempunyai berbagai efek dan manifestasi. Dengan demikian, melupakan diri berarti melupakan alat-alat

dan sarana-sarana tersebut yang dengannya seseorang dapat mencapai pengetahuan dan kesadaran, seperti sarana berpikir, sarana mengambil keputusan, sarana inovasi dan sarana penerimaan tanggung jawab. Ketiadaan setiap sarana, berarti akan menghancurkan identitasnya sebagai seorang manusia. Dengan sarana berpikir dan kekuatan analisis, orang bisa memperoleh pengetahuan dan memahami serta menemukan jalan-jalan tersebut. Dan melalui karsa bebasnya, orang akan mempunyai kemampuan untuk memilih.

Sekarang, ketika manusia dapat membedakan jalan yang benar dan jalan yang salah dan memilihnya, dia dapat menyempurnakan dirinya melalui inovasi dan memusnahkan kebuntuan. Sebenarnya, ketiadaan inovasi dan prakarsa menghalangi orang dari berjalan menuju kesempurnaan dan mendapat kemajuan di bidang kebudayaan, peradaban, pengetahuan, industri dan moralitas. Akhirnya, ketika secara sadar manusia memilih suatu jalan, dia menjadi bertanggung jawab. Seseorang melawan masalah-masalah yang di dalamnya ia harus berbuat juga kasus-kasus yang di dalamnya dia harus menolak bertindak. Jika dia tidak memahami masalah tersebut dengan baik dan jika dia kehilangan karsa bebas untuk memilih, dia tidak akan memiliki tanggung jawab. Tetapi jika dia memahaminya dengan baik dan mempunyai kebebasan memilih, maka dia akan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, dalam satu masyarakat yang bodoh, manusia akan melupakan satu atau semua karakteristik ini. Para nabi datang untuk mengingatkan mereka akan sesuatu yang telah mereka lupakan. Inilah alasan ke-

napa masyarakat yang tak berkebudayaan dan "bertangan kosong" itu yang diingatkan oleh para nabi tentang 'diri' mereka sendiri dan, sebagai hasil keimanan mereka kepada Allah, mereka dapat berdiri kuat melawan sistem politik yang paling arogan dan memperoleh kemenangan.

Amirul Mukminin as menyebut satu persatu tugas-tugas para nabi, dengan mengatakan, "untuk berhujah kepada mereka dengan tablig..." Nabi saw bertanggung jawab untuk menyebarkan risalahnya; jika tidak, wahyu hanya menjadi monopoli di sisinya dan, karena itu, dua dimensi kenabian tetap tak terealisasikan. Al-Quran suci menyatakan hal ini, *"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu), 'Hendaklah kalian menerangkan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan kalian menyembunyikannya.'"* (QS. Ali Imran: 187)

Seandainya Nabi saw tidak memenuhi tanggung jawab ini, permasalahan yang terpaut dengan kenabian tetap tidak terbongkar. Ini juga benar dalam suatu masyarakat Islam yang di dalamnya propaganda memainkan peran besar. Sebenarnya, hal itu tidak Islami seandainya suatu masyarakat alpa dalam menyebarkan risalah Tuhan.

Kekuatan Berpikir

Amirul Mukminin as melanjutkan, "untuk membukakan di hadapan mereka kebajikan-kebajikan dan kebijaksanaan yang tersembunyi..." yang artinya bahwa para nabi akan mengajak manusia kepada aktivitas pemikiran, perenungan dan kearifan yang semua manusia milikinya dalam watak mereka. Kekuatan berpikir dan merenung akan bisa

lemah di suatu masyarakat dan negeri atau di tengah-tengah suatu generasi secara tidak otomatis karena kondisi-kondisi geografis, kekurangan atau ketololan rasial. Akan tetapi hal itu disebabkan fakta bahwa para pencari kekuasaan dan kelas-kelas berkuasa mencegah manusia dari berpikir benar dan menghentikan perkembangan pikiran dengan berbagai sarana (seperti sistem pendidikan yang salah yang menyebar sekarang ini di negara-negara yang tertinggal, yang menyebabkan pikiran mereka terbiasa dengan berbagai rumusan dan tetap tertinggal lantaran ketiadaan praktik-praktik yang penting).

Seperti disebutkan sebelumnya, kekuatan berpikir adalah aset umum semua manusia. Tetapi kadang-kadang terkubur (oleh adat-kebiasaan dan tradisi atau oleh sistem yang berjalan) sehingga ia menjadi kekayaan yang tidak dapat dipetik manfaatnya, kekayaan yang tersembunyi di balik tirai khayalan-khayalan, imajinasi-imajinasi palsu, legenda-legenda, hal-hal yang didistorsi dan gagasan-gagasan tidak masuk akal atas nama agama, filsafat dan ilmu pengetahuan.

Sebenarnya, para pemilik kekuasaan, kekayaan dan tipu-daya (para raja, para khatib, *pseudo-teolog*, dan orang-orang kaya) merampas manusia dari kekuatan berpikir mereka atau tidak menyiapkan mereka menjadi manusia-manusia tangguh dengan sarana-sarana pemikiran ini (yang merupakan program kolonial Barat dan Eropa yang kini masih tetap dipertahankan di negara-negara yang terjajah).

Di sinilah para nabi muncul dan membuka kekayaan khazanah pemikiran dan kearifan, mengajak manu-

sia untuk merenung. Ini dapat diamati dalam ayat-ayat al-Quran berikut yang menyeru manusia untuk memikirkan fenomena paling umum dunia dan memperlihatkan kepada mereka keajaiban yang biasanya tersembunyi dari mata manusia.

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?"* (QS. al-Ghasyiyah: 17)

> *"... Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya..."* (QS. Abasa: 24-26)

Kejadian dan fenomena alam yang disebut al-Quran adalah sangat umum dan dikenal baik oleh manusia. Namun ketika mereka merenungkan kejadian dan fenomena tersebut, pikiran mereka secara berangsur-angsur berkembang dan menjadi aktif. Perkembangan pikiran ini secara jelas terlihat pada masyarakat Islam selama Islam awal ketika kaum Muslim muncul dalam jangka waktu pendek dari kedalaman kebodohan dan kepicikan wawasan dan meraih kemuliaan dengan sangat gemilang sehingga mereka segera dikenal sebagai para perintis-perintis sains-sains eksperimental dan pendiri universitas-universitas besar kelas dunia.

Tugas lain yang para nabi penuhi dan yang disebutkan oleh Amirul Mukminin as adalah "dan menunjukkan mereka tanda-tanda dari kemahakuasaan-Nya." Ini maksudnya adalah di mana para nabi menyingkapkan kepada manusia manifestasi-manifestasi kekuasaan Ilahi. Inilah apa yang beliau sendiri telah lakukan dalam khotbah pertamanya

ini, yaitu, Imam Ali as mengacu pada beberapa contoh dari tanda-tanda langit guna membujuk manusia untuk memikirkan tanda-tanda tersebut. Beliau melanjutkan,

> "Kemahakuasaan-Nya, yakni langit yang ditinggikan di atas mereka, bumi yang ditempatkan di bawah mereka, rezeki yang memelihara mereka, ajal yang mematikan mereka, sakit yang menuakan mereka dan peristiwa-peristiwa (alam) saling bersusulan yang menimpa mereka..."

Apakah atap ini (langit) di atas kepala kita? Jika demikian halnya, ia tak lebih dari suatu himpunan udara, atmosfir, bintang-gemintang dan seterusnya, yang sudah kita kenal. Namun di balik semua itu, ia adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikir apakah ia sebenarnya dan, sebagai hasilnya, memberi kita pemahaman dan pengenalan. Issac Newton memperoleh pemahaman mengenai realitas besar dengan memperhatikan secara cermat suatu peristiwa alamiah dan sangat umum yang tidak seorang pun sebelum Issac Newton telah merenungkannya. Dia hanya bertanya mengapa benda-benda itu tidak naik, tetapi malah jatuh ke bumi ketika benda-benda tersebut dilepaskan ke udara, dan sesudah itu, dia menemukan gaya gravitasi. Pada dasarnya, seluruh kemajuan dan perkembangan ilmiah di bidang ilmu astronomi, misalnya, berasal dari perhatian penuh yang selalu diserukan oleh para nabi.

Apakah tempat tidur (bumi) di bawah kaki manusia ini? Apa yang telah diciptakan darinya? Apakah (yang ada) di bawahnya? Ini semua merupakan pertanyaan-per-

tanyaan yang menjadi sumber ilmu pengetahuan seperti geologi, pertambangan dan lain-lain.

Apakah makanan yang memelihara kehidupan (umat manusia)? Bagaimana ia bisa disiapkan? Mengapa itu diperlukan dan mengapa kita berusaha memperolehnya? Apa itu kehidupan dengan semua aspeknya seperti pembicaraan, berjalan, makan dan lain-lain, dan apakah itu kematian, diam dan tak bernyawa? Apa yang menyebabkan seseorang menjadi tua? Mengapa seorang bergembira dan berbahagia pada satu tahap kehidupan dan lelah, lemah dan tak berdaya pada tahap kehidupan lainnya? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dan studi yang cermat atas kejadian-kejadian dan fenomena tersebut (hidup, kematian, usia muda, tua dan lain-lain) memengaruhi manusia untuk menggunakan pikiran mereka dan mengaktifkannya. Inilah alasan, kenapa para nabi harus menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada manusia (mukjizat).[]

BAB 6, KEBERLANJUTAN KENABIAN

KEBERLANJUTAN adalah salah satu poin utama dalam pembahasan kenabian. Dalam khotbah pertama *Nahjul Balaghah*, Amirul Mukminin as bermaksud menggambarkan garis kenabian sebagai garis yang konsisten dan berkesinambungan di sepanjang sejarah yang berlanjut hingga ke masa Nabi Islam. Sebenarnya, tidak pernah ada zaman atau pun ruang yang kosong dari seorang nabi atau tanda-tanda seorang nabi di zaman dulu di sepanjang sejarah, yakni, baik seorang nabi yang hidup di antara manusia yang ditunjuk oleh Allah untuk memberi mereka kabar gembira atau menjadikan mereka takut akan murka Allah atau pun ada sesuatu yang ditinggalkan di belakang seorang nabi, yang manusia patuhi sebagaimana mereka menaati para nabi itu sendiri.

Bumi Tidak Pernah Kosong dari Hujah Allah

Maka itu, mempercayai fakta bahwa bumi tidak pernah kosong dari hujah (bukti) Allah tidak mesti berarti bahwa dalam suatu bangsa atau komunitas yang dimaksud, apabila seorang nabi wafat, segera saja diganti oleh nabi lainnya. Alih-alih, ia mengimplikasikan bahwa setelah wafatnya seorang nabi dan sebelum kemunculan nabi berikutnya, ada sesuatu (sebuah kitab atau murid

setia) yang manusia ikuti dan taati sebagai penerus para nabi yang mangkat.

Di Jazirah Arabia, misalnya, butuh waktu yang panjang dan lama sebelum Nabi Islam muncul. Ada transisi panjang antara (masa) ketiadaan Yesus Kristus (Isa as) dan masa kemunculan Muhammad saw. Dalam khotbah ke-88, Amirul Mukminin as menyebut masalah ini dengan mengatakan, "Allah mengutus Nabi saw ketika misi para nabi lainnya telah terhenti dan manusia sedang tertidur dalam jangka waktu yang panjang." Kini kita lanjutkan pembahasan kita mengenai keberlanjutan kenabian dengan merujuk pada kata-katanya dalam *Nahjul Balaghah*. Dalam khotbah pertama, Imam Ali as mengatakan,

> "Allah tak pernah membiarkan hamba-Nya tanpa nabi diutuskan kepada mereka, atau tanpa kitab yang diturunkan kepada mereka atau argumen yang mengikat atau dalil yang kuat."

Perbedaan Nabi dan Rasul

Perbedaan antara nabi dan rasul adalah bahwa seorang nabi semata-mata menerima risalah dari Allah, tetapi seorang rasul, selain menerima risalah tersebut, memiliki misi untuk menyebarkannya kepada manusia. Tentu saja hal ini tidak sepenuhnya dapat diterima karena tujuan penerimaan risalah tiada lain adalah menyebarkan dan menyampaikannya kepada orang lain. Akan tetapi, kita bisa menduga bahwa seorang nabi bisa saja membawa risalah Ilahiah namun belum saatnya untuk menyam-

paikannya, sebagaimana Nabi Islam menerima risalah (wahyu) pada malam *al-Qadr*, *"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan* (QS. al-Qadr:1), tetapi dia memerlukan dua puluh tiga tahun sebelum bisa memenuhi tugas menyampaikannya kepada manusia.

Dalam surah Thaha, ayat 114, Allah Swt mengatakan kepada Nabi saw tentang misi dakwah dan penyampaian kandungan al-Quran, dengan mengatakan, "... *Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca al-Quran sebelum disempurnakan pewahyuannya kepadamu.*"

Dengan demikian, nabi *mursal* (nabi yang diutus), sebagaimana Amirul Mukminin as katakan, disebut sebagai seorang nabi yang sebenarnya bertugas menyampaikan risalahnya kepada manusia.

Apa pengertian *kitabun munzal* (kitab yang diturunkan)? Apakah penurunan ini merujuk ke sebuah tempat? Pada dasarnya, menurunkan sebuah kitab sesungguhnya berarti *"mentransformasikan kitab ke dalam huruf-huruf dan kata-kata (bahasa) yang manusia pahami, yakni mengadaptasi konsep-konsep dan realitas-realitas tinggi Samawi hingga ke level pemikiran dan pemahaman manusia."* Sebenarnya, Allah Ta'ala mengilhamkan Nabi saw dengan fakta-fakta dan ilmu-ilmu yang amat kompleks dalam bentuk kata-kata dan ungkapan-ungkapan paling sederhana yang bisa dipahami oleh semua orang dan yang kemudian disebut al-Quran, sebagaimana seorang guru menyederhanakan masalah-masalah yang sulit dan menyampaikannya kepada para muridnya. Perbandingan ini, bagaimanapun, mungkin saja salah karena dalam

kasus apa pun ada hubungan logis dan konsekuensial antara pikiran dan hati seorang guru dan pikiran dan hati murid, sementara ada kesenjangan besar antara hati seorang manusia yang awam dan ajaran-ajaran Ilahi yang agung.

Amirul Mukminin as menyatakan bahwa dalam ketidakhadiran para nabi dan kitab suci, tidak ada "dalil yang mengikat" (suatu bukti yang jelas yang dengannya orang-orang bisa meyakinkan musuh) atau suatu cara yang permanen dan jelas yang orang-orang bisa tergantung kepadanya.

Manfaat-manfaat yang Diambil Tiap Bangsa Sepanjang Sejarah

Secara umum, sepanjang sejarah setiap bangsa telah mengambil manfaat dari salah satu hal berikut,

Pertama, seorang nabi (seperti Musa, Isa, Ibrahim dan lain-lain) menurut sebuah hadis, jumlah keseluruhan mereka adalah 124.000 orang. Yang pertama dari mereka, Nabi Adam as dan yang terakhir adalah Muhammad saw.

Kedua, sebuah kitab suci, yang diwariskan oleh seorang nabi. Dalam khotbah pertama, Imam Ali as berbicara tentang Nabi Terakhir, "... Nabi saw meninggalkan di antara Anda sesuatu yang sama (kitab) sebagaimana yang ditinggalkan para nabi lain di antara umat mereka..."

Yang dimaksud dengan 'kitab' di sini adalah *suatu himpunan pengajaran-pengajaran dan perintah-perintah tertulis yang dimiliki oleh semua nabi.* Akan tetapi,

sebagian dari kitab-kitab ini diturunkan kepada para nabi sendiri (ini hanyalah segelintir saja) tetapi sisanya adalah apa yang ditinggalkan oleh para nabi sebelumnya, baik yang disimpangkan atau pun disalahpahami, yang dibawa untuk dikoreksi atau ditafsirkan oleh para nabi setelahnya.

Sebagai contoh, setelah Musa as, Taurat telah disalahpahami oleh sebagian orang, bahkan bercampur dengan ide-ide politeis, dan karena itu, para nabi seperti Sulaiman, Daud dan lain-lain, yang menggantikan Musa, berusaha memberikan pengertian-pengertian dan konsep-konsep yang hakiki kepada manusia mengenai kitab ini.

Sejauh menyangkut al-Quran, ini juga benar. Artinya, bahwa ada suatu perbedaan yang layak dipertimbangkan antara pemahaman kita atas ajaran-ajaran al-Quran dan pemahaman generasi-generasi lampau (dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa teks al-Quran, konsep-konsep dan realitas-realitasnya tetap tak tersentuh). Di masa lalu, ajaran-ajaran ini sering disalahpahami karena masalah-masalah yang terdistorsi dan jalan berpikir keliru yang merasuki nalar orang-orang dan mencegah mereka dari pemahaman yang benar akan al-Quran. Tetapi sekarang, al-Quran dipahami secara benar dan ada kemungkinan bahwa di masa mendatang, beberapa hakikat al-Quran kian terbuka yang tidak kita pahami hari ini (menurut beberapa hadis, ketika pada akhirnya Imam Mahdi as muncul kembali, dia akan memperkenalkan suatu agama baru, Islam yang sebenarnya. Dewasa ini, beberapa ahli fikih Sunni dan non-Sunni telah mengumumkan bahwa agama yang orang-orang ikuti di Iran

bukanlah Islam. Mereka mengatakan "kebenaran" tersebut karena Islam (kita) ini bukanlah Islam yang mereka percaya dan anut selama ini yang sudah terdistorsi, yang mengandung nilai penyembahan terhadap berhala, kemusyrikan dan anti-Islam. Islam kita berbeda dari Islam yang mesjidnya diresmikan oleh Presiden Amerika Serikat dan al-Qurannya dicetak oleh Shah Iran. Ada jarak yang besar dan perubahan yang sangat jauh di antara bentuk-bentuk Islam yang ini dan Islamnya kita).

Bagaimanapun, kitab-kitab para nabi itu sungguh telah sempurna dan mencukupi kebutuhan tiap-tiap umatnya sepanjang mereka tetap tidak disentuh dan diubah keasliannya oleh tangan-tangan jahat, konsep-konsepnya pun telah diuraikan secara terperinci pada tempatnya dan ditafsirkan secara benar. Dalam kasus Musa as, misalnya, kitabnya tetap sempurna dan tak terdistorsi setelah dia mati, selama masa ketika Bani Israil berada dalam kebingungan dan berusaha mencapai dan memasuki kota Yerussalem (Palestina), dan menjamin kemenangan Bangsa Israil juga pembentukan komunitas *Musais*. (Komunitas ini, yang penuh kuasa dan memiliki suatu pemerintahan, terwujud setelah kematian Musa as. Sebenarnya, Musa as telah melakukan persiapan-persiapan untuk revolusi dan mendorong orang-orang ke arahnya tetapi sayang disayangkan, beliau tidak berumur panjang untuk menyaksikan pembentukan komunitas idealnya, dan adalah orang-orang tersebutlah yang memenuhi tugas ini). Taurat itu benar-benar dipelihara dan dijauhkan dari penyimpangan oleh para pengganti Musa (Yusya bin Nun dan Kalib bin Yuhanna) yang berhasil dalam menge-

jar surga, Islam, dan dinamisme *monoteistik*, yaitu Taurat yang sejati.

Ketiga, suatu bukti yang tak dapat dipungkiri dan pasti. Ini dapat dilihat pada periode setelah Isa al-Masih as dinaikkan ke langit (dia tidak dibunuh), yang selama waktu itu orang-orang Kristen diperlakukan dengan berbagai penindasan; yakni, penindasan oleh Kekaisaran Romawi yang *fondasinya* didasarkan pada politeisme, yang menganiaya secara keji para pengikut agama *monoteistik* yang maju ini; dan penindasan Bangsa Israil non-Kristen (Yahudi) yang tidak percaya akan risalah Isa al-Masih. Akibatnya, Israil Kristen Ortodoks hidup selama bertahun-tahun dalam persembunyian dan dalam keadaan pengucilan tanpa ada kesempatan untuk berkumpul bersama atau menyampaikan warisan profetik kepada satu sama lain secara bebas. Para murid terkenal Isa al-Masih harus menanggung banyak kesusahan dalam bepergian antara kota-kota dan negeri-negeri untuk menyebarkan risalah Isa as.

Sebetulnya, keadaan penindasan yang terjadi dengan menjauhkan Alkitab Isa yang sebenarnya dari berbagai versi kitab suci ini yakni Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, yang tak satu pun dari versi mereka yang berisikan perkataan dan isyarat-isyarat Yesus Kristus yang tepat. Dengan demikian, Kitab Asli (Alkitab) tidak berada di antara orang-orang tersebut, namun keberadaan perintah-perintah Taurat, yang Yesus Kristus telah umumkan adalah absah dan dapat dipraktikkan jika dimodifikasi. Adanya bencana-bencana yang disebutkan dan adanya petunjuk Yesus adalah bukti yang tak dapat dipungkiri

yang mencegah orang dari menyangkal kenabian Yesus Kristus dan mendorong mereka untuk mengalihkan ajaran-ajaran Kristen kepada generasi-generasi mendatang yang pada gilirannya bisa bergerak dan bertindak berdasar ajaran-ajaran tersebut.

Keempat, suatu jalan yang jernih dan nyata, yaitu sarana-sarana dan keputusan-keputusan yang tidak ditemukan di dalam kitab-kitab langit tetapi pada apa yang orang-orang miliki. Keterangan tentang hal itu ada di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Hasan Askari as. Dalam hadis tersebut, beliau telah menjabarkan kualitas dan sifat-sifat *fakih* Islam. Seseorang bertanya kepada Imam as mengapa ulama Kristen dan Yahudi (pendeta dan rahib) dicela di dalam al-Quran, sedangkan ulama Islam dipuji. Apakah perbedaan di antara keduanya? Imam as memberi jawaban yang terperinci. Salah satu jawabannya adalah bahwa ulama Islam pun tidak dipuji tanpa syarat. Mereka dipuji karena mereka memiliki sifat-sifat yang Islam telah tentukan. Tetapi seandainya mereka pun mengikuti perbuatan tidak wajar dan kehinaan sama yang pernah dilakukan oleh para pendeta dan rahib, mereka pun tercela.

Para pendeta dan rahib benar-benar tergantung pada kekuatan (politik) dan para pendukung mereka. Meski realitas-realitas telah menjelma secara sebaliknya dalam pandangan orang-orang, mereka tidak mengambil tindakan untuk menyediakan orang-orang suatu gambaran yang benar akan agama mereka. Tetapi masyarakat bisa membedakan, berdasarkan serangkaian prinsip-prinsip

alamiah (primordial), kejahatan dari cara itu yang kepadanya mereka telah digiring.

Pada dasarnya, pada setiap zaman ada serangkaian prinsip alamiah yang diakui di antara manusia, sebagai hasil perintah yang berkesinambungan para nabi selama berabad-abad, yang memungkinkan mereka untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan (contohnya, ketika seorang ulama atau utusan Allah berkompromi dengan musuh Allah, dapat dikatakan tanpa pemikiran yang panjang bahwa dia berada dalam kesalahan. Adalah sangat jelas dan alami bahwa dia berjalan ke arah yang salah karena dia tidak bisa mematuhi Allah dan menjauhi musuh-Nya secara serempak). Akibatnya, orang-orang dapat membedakan jalan yang benar dan jalan yang salah dengan merujuk kepada hati mereka dan menurut kepercayaan-kepercayaan intrinsik mereka yang merupakan jalan yang terang.

Empat unsur ini (jalan yang terang ini) selalu ada di dalam hidup manusia sebelum kedatangan Nabi Islam. Betapapun demikian, kadang-kadang terjadi bahwa dua orang nabi hidup di waktu yang bersamaan di belahan dunia yang berbeda atau dua kitab suci diikuti oleh dua bangsa yang berbeda. Tetapi poin pentingnya adalah bahwa petunjuk Ilahi menjadikannya muncul di semua tempat dan di sepanjang zaman (bahkan di antara orang-orang liar dan primitif). Namun, yang lebih penting dari jumlah orang yang menolak mereka, tidak pernah menyebabkan para nabi melalaikan pemenuhan kewajiban-kewajiban mereka.

Sedikitnya Jumlah Para Nabi, Tak Surutkan Semangat

Dalam khotbah pertama *Nahjul Balaghah*, Amirul Mukminin as berkata, "Para rasul ini tidak merasa kecil (hati) karena sedikitnya jumlah mereka dan besarnya jumlah para pendusta mereka."

Sesungguhnya, tidak satu pun dari para nabi menjadi korban kekecewaan tetapi, sebaliknya, mereka semua berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan mereka meskipun jumlah mereka kecil (124.000 berbanding jumlah penduduk dunia awal hingga sekarang) dan banyaknya para pendusta mereka. Para pendusta mereka adalah orang-orang yang menyebarkan secara licik bahwa jalan, risalah dan kenabian para nabi adalah salah. Jumlah mereka amat besar dan, dalam beberapa hal, mereka bahkan berani membunuh sebagian para nabi. Namun para nabi itu tidak pernah surut semangatnya dalam mengejar tujuan dan pada akhirnya menjadikan masyarakat yang sejahtera dan tidak pernah putus asa dalam merampungkan dan melanjutkan misi kenabian mereka.

Mereka tidak hanya berjuang demi ketinggian spiritual manusia di zaman mereka sendiri tetapi juga berusaha mencapai kesejahteraan total dan evolusi historis manusia secara keseluruhan. Dan, mereka sukses dalam hal ini. Bahkan, para nabi yang terbunuh pun mempunyai peluang terlebih dahulu untuk menyampaikan risalah mereka dan memperkenalkan pemikiran suci yang meskipun tersembunyi untuk beberapa waktu, akhirnya terbuka dan dipraktikkan kembali.

Perjuangan Ayatullah Mudarrisi

Mudarrisi,[12] sebagai seorang pengikut para nabi, mempunyai pesan untuk disampaikan pada masa pengasingan dirinya oleh pemerintahan Shah Reza. Dia percaya kepada kebijakan "keseimbangan negatif" atau dalam istilahnya sendiri *adami*, yang artinya kita tidak akan membayar upeti kepada Barat maupun kepada Timur. Dia berkata, "Agama seharusnya tidak terpisah dari politik." Karena menyampaikan pesan sosial dan politik seperti itulah, dia ditangkap, dibuang, diracun dan akhirnya mulutnya disumbat dengan menggunakan surbannya sendiri (yang kuburannya kini ada di samping ladang kecil di Kashmar).

Jenazahnya diberangkatkan dan dikuburkan di gurun pasir yang jauh. Namun secara berangsur-angsur, salah satu keyakinannya, "keseimbangan negatif", dihidupkan kembali delapan belas atau dua puluh tahun kemudian pada periode Dr. Musaddeq (sebelum pernyataan kebijakan ini oleh Ayatullah Mudarrisi, pemerintah Rusia dan Inggris sama-sama diistimewakan di Iran.

12 Beliau adalah Ayatullah Sayid Hasan Mudarris, seorang ulama pejuang Iran yang syahid di tangan para antek rezim despotik Reza Khan pada 1 Desember 1938. Sekembalinya dari Irak, Ayatullah Mudarrisi memulai perjuangannya dalam menentang rezim Shah. Perjuangan beliau semakin meningkat setelah terpilih sebagai anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat Iran periode ketiga. Beliau dengan gigih memperjuangkan agar hukum Islam ditegakkan dan agar Iran terlepas dari cengkeraman imperialisme. Hal inilah yang membuat Shah Reza Pahlevi amat membencinya dan berkali-kali berupaya melakukan pembunuhan terhadap beliau. Banyak orang yang meminta agar Ayatullah Mudarrisi meninggalkan dunia politik karena urusan agama dan politik tidak ada kaitannya. Menjawab kritikan ini, Ayatullah Mudarisi menjawab, "Politik itu agama dan agama itu politik." (al-hadj.com/Ind/default.01desember.htm).

Contohnya, pada 1919, Vuthuq Dulih menghibahkan bagian barat Iran kepada Inggris di bawah perjanjian. Rusia keberatan atas itu dan dia menghibahkan bagian utara kepada mereka (*positive equilibrium*).

Mudarrisi, Sayid Jamal (Asadabadi) dan lainnya, seluruhnya adalah duta kebenaran dan keadilan dan penyampai ceramah yang welas-asih di masa mereka sendiri, sangat taat dan berani sehingga mereka menyatakan pandangan-pandangan mereka dan mewariskan garis pemikiran mereka (kepada generasi-generasi berikutnya). Akan tetapi, akan jadi jauh lebih baik jika mereka sendiri bisa mendapatkan kesempatan mewujudkan pesan-pesan mereka dalam suatu cara yang lebih mapan dan bisa menyaksikan keruntuhan 'para fir'aun zaman' dan kebebasan bagi orang-orang yang telah ditimpa oleh aneka banyak gangguan dan penderitaan setelah mereka. Namun, nama-nama, tindakan-tindakan, dan pesan-pesan mereka tercatat di dalam sejarah meskipun kematian mereka terlalu dini. Karena mereka tidak melalaikan tujuan-tujuan dan tugas-tugas mereka maka sejarah pun tidak melupakan mereka juga.

Tanya Jawab

Tanya: Akankah Nabi Isa (Yesus Kristus) muncul setelah kemunculan kembali Imam Mahdi?

Jawab: Ya, hadis-hadis membuktikan hal ini.

Tanya: Kita mengetahui bahwa Taurat dan Alkitab (Injil) telah terkena penyimpangan. Mengapa al-Quran menjadi suatu perkecualian?

Jawab: Telah dibuktikan dengan penalaran-penalaran logis bahwa tidak ada unsur penambahan atau pun pengurangan ke dalam al-Quran, walau pada tanda koma (,)nya sekalipun. Selama masa Khalifah Ketiga (Usman), seseorang membacakan ayat al-Quran berikut tetapi dengan sengaja menghilangkan tanda koma (,) ini sebelum kata "*alladzina*" yang mengubah arti ayat sampai tingkat tertentu, yang mengimplikasikan bahwa hanya para rahib dan pendeta yang menimbun emas dan peraklah yang dikutuk, sementara ayat tersebut mengacu kepada dua kelompok manusia: rahib dan pendeta, yang menghilangkan substansi manusia dalam kepalsuan dan orang-orang (baik itu rahib dan pendeta, maupun bukan) yang menimbun emas dan perak. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut, "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Kristen benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih...*" (QS. at-Taubah: 34)

Pada peristiwa ini, Abdullah bin Mas'ud, yang hadir di sana, meletakkan pedangnya di bahunya dan berkata dengan marah, "Jika Anda tidak membaca ayat dengan tanda koma (,) yang Anda hapus, aku akan berlepas diri dari Islam." Mereka sendiri telah mendengar Nabi saw membacakan ayat-ayat al-Quran dan telah mencatat dalam hati dan tulisan mereka dan, karena itu, mereka menjaga semua itu dengan mengorbankan segala kepent-

ingan hidup mereka deminya. Dengan cara ini, al-Quran, yang turun kepada Nabi saw, dijaga dalam bentuk aslinya oleh para penghafal dan pembaca yang secara permanen membaca al-Quran dan menjaganya dari penambahan-penambahan dan pengurangan-pengurangan.

Tanya: Apa yang menjadi perbedaan antara *"bayyinah"* dan "hujjah"?

Jawab: *Bayyinah* adalah suatu bukti yang jelas dan terang yang hanya meyakinkan seseorang, sementara *hujjah* adalah suatu bukti atau penalaran yang dengannya seseorang berdebat dengan musuhnya.[]

BAB 7, AKHIR KENABIAN

"... Di antara mereka ada pendahulu yang menyebutkan nama orang yang akan menyusul atau pengikut yang telah dikenalkan oleh pendahulunya." (*Nahjul Balaghah*, khotbah ke-1)

Semua Nabi Membawa Pesan yang Sama

Dalam pembahasan sebelumnya, kita menyebutkan bahwa manusia belum pernah menderita karena ketidakhadiran para nabi atau kitab-kitab wahyu. Di sini dalam pernyataan tersebut, Amirul Mukminin Ali as menunjukkan bahwa semua nabi memiliki arah dan tujuan yang sama, meskipun para pengikut mereka berdiri saling menentang pada hari ini (Yahudi melawan orang-orang Kristen dan orang-orang Kristen melawan Muslim...). Ia benar-benar mengisyaratkan bahwa tidak ada perselisihan atau pertengkaran di antara para nabi, semuanya menempuh jalan yang sama, menyampaikan pesan yang sama dan mengenal satu sama lainnya dengan sangat baik. Masing-masing dari mereka memperkenalkan nabi setelahnya dan berbicara tentang nabi sebelum dirinya dengan penuh penghormatan. Sebagai contoh, Musa as memberi tahu para pengikutnya bahwa Isa al-Masih (Yesus Kristus) akan menjadi penggantinya dan Yesus Kristus, pada gilirannya, menyebutkan nama Musa sebagai pendahulunya.

Dengan demikian, perselisihan-perselisihan dan peperangan-peperangan yang berlangsung di antara para pengikut para nabi itu tidak masuk akal. Semuanya berawal dari sifat angkuh dan egoisme.

Oleh karena itu, kita saksikan bahwa situasi ini (kemunculan secara berturut-turut para nabi, kitab-kitab suci, dan para pengikut para nabi seperti para imam) terus berlangsung bersama sejarah dan evolusi umat manusia hingga Allah menetapkan Muhammad saw sebagai Nabi Terakhir, sebagai pemenuhan atas janji-Nya dan penyempurnaan kenabian-Nya.

Apa yang telah Allah janjikan yang harus dipenuhi secara mutlak itu? Jawabannya dapat dilacak dalam al-Quran di mana ia menyampaikan kabar gembira, dalam kata-kata Yesus Kristus, mengenai kedatangan Muhammad. Ayat itu berbunyi, *"Dan (ingatlah) ketika Isa Putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan Kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'"...Dia-lah Yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama...* (QS. ash-Shaff: 6, 9)

Kemenangan Agama Muhammad adalah Janji Allah

Dengan demikian, janji Allah yang dimaksud adalah kemenangan agama (kenabian) Muhammad atas sege-

nap aktivitas intelektual dan pengalaman sosial umat manusia. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa selama masa hidup Nabi saw, tujuan ini telah dicapai (ketika ia tidak tercapai secara praktik karena wafatnya Nabi saw), atau pun ia tidak berarti bahwa Nabi Islam akan—dalam perjalanan panjang—mengatasi seluruh agama, bangsa dan mazhab (meskipun ini telah direalisasikan berkali-kali dalam sejarah dan pemerintah Islam telah menjangkau seluruh dunia).

Proklamasi kebenaran sebenarnya mempunyai signifikansi yang lebih subtil. Sebenarnya, pemikiran dan mentalitas manusia dan daya kreasi, prakarsa dan inovasi mereka terus meningkat yang memberi mereka cara-cara dan tatakrama yang baru. Ideologi-ideologi bermunculan, tumbuh dan tersebar luas dengan cara ini. Para pemikir dan ahli filsafat (seperti Plato, Sokrates dan lain-lain) membuat rancangan-rancangan mereka bagi kehidupan sosial manusia.

Sekarang, jalan (mazhab) para nabi akan memperoleh kemenangan mutlak atas semua jalan yang dirancang oleh manusia pada suatu waktu ketika seluruh kandungan kenabian disampaikan kepada manusia. Jalan Musa tentunya jalan Allah tetapi tidak seorang pun mengaku bahwa itu adalah jalan paling sempurna yang pernah disingkapkan bagi umat manusia. Ia sangat sesuai dengan zaman Musa tetapi dia kurang memiliki kapasitas yang mencakup berbagai keperluan hidup manusia di sepanjang zaman. Adalah mungkin bahwa mazhab buatan manusia seperti itu akan muncul pada abad-abad men-

datang yang lebih sempurna dibanding mazhab (agama) Musa as.

Dengan demikian, agama Musa as bukanlah suatu agama yang mengalahkan semua mazhab dan agama-agama lain karena jalur kenabian tidak pernah berakhir dan cangkir (piala) kenabian tidak pernah meluap. Musa as memenuhi sebagian piala dan Isa as memenuhi bagian lain tetapi mereka tidak bisa tampil ke depan karena manusia tidak mempunyai kapasitas untuk menyerap lebih. Akibatnya, manusia lemah secara mental. Jika tidak, Allah pasti telah menganugerahkan pada mereka seluruh risalah kenabian melalui nabi-Nya yang pertama ditunjuk.

Akan tetapi, jika orang-orang mendapat kesiapan yang esensial, Allah menunjuk utusan pamungkas-Nya untuk membekali mereka dengan segalanya (pengetahuan dan kesadaran) yang bisa terkandung dalam pikiran manusia dan melengkapi kultur kenabian, memenuhi janji Ilahi dan mengatasi semua agama dan mazhab buatan manusia.[13]

Penyempurnaan kenabian membicarakan akhir rangkaian (kenabian) yang melaluinya umat manusia menghubungkan dirinya secara langsung dengan Allah, yaitu wahyu. Ketika rangkaian ini dipungkasi oleh kemunculan Nabi Terakhir, maka tidak ada kebutuhan lebih lanjut pada wahyu, Jibril dan sebagainya karena manusia sendiri, sesudah itu, mampu memahami jalan-jalan dan tatakra-

---

13 Untuk pemahaman yang lebih baik ihwal persoalan ini, rujuk karya Syahid Muthahhari bertajuk The End of Prophecy (Akhir Kenabian) [Edisi Indonesianya: Kenabian Terakhir diterbitkan oleh Penerbit Lentera—penerj.].

ma baru tentang kehidupan dan menyarikan semua itu dari apa yang telah diberikan kepada mereka dalam suatu wujud utuh Rasul Terakhir Tuhan, yang mengakhiri mata rantai kenabian.

Sekarang, kembali lagi ke *Nahjul Balaghah*, kita lihat bahwa semua nabi yang mendahului (nabi) yang terakhir seperti Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan sebagainya mempunyai komitmen untuk beriman kepadanya, karena mereka menubuatkan kemunculannya: Nabi Terakhir berdiri, pada hakikatnya, di puncak kenabian dan para nabi lainnya yang berdiri di bawahnya dalam satu barisan harus menunggunya, beriman kepadanya (yaitu, beriman pada kenabian dan risalahnya) dan mencintainya.

Amirul Mukminin Ali as berkata,

> "Allah mengutus Muhammad saw sebagai rasul-Nya, dalam memenuhi janji-Nya dan untuk melengkapi kenabian-Nya. Janji-Nya telah diambil dari para nabi, tabiat dan karakternya termasyhur dan kelahirannya mulia."

Akan tetapi, ada suatu signifikansi yang lebih subtil dalam pernyataan-pernyataan ini dan itu adalah bahwa komitmen kenabian para nabi bukanlah suatu komitmen yang tertulis atau pun lisan. Alih-alih, mereka mempunyai suatu komitmen alamiah dan primordial untuk mempertinggi pemikiran dan pemahaman manusia dan menjadikan mereka siap bagi kemunculan Sang Rasul Terakhir. Komitmen ini serupa dengan komitmen para guru tingkat bawah terhadap para guru tingkat tinggi, meskipun mereka mungkin tidak mengenal satu sama lain. Sebenarnya, (para guru) yang terdahulu bertanggung jawab untuk

menempa pikiran siswa dalam suatu cara yang tepat sehingga (para guru) yang datang belakangan bisa memahamkan secara lebih mudah persoalan-persoalan yang lebih maju dan konsep-konsep yang lebih luas (terhadap para muridnya).

Karakter Para Nabi Dikenal Setiap Orang

Amirul Mukminin Ali as melanjutkan bahwa sifat-sifat dan karakter para nabi yaitu fisik, (nasab) keluarga, tanda-tanda dan karakteristik-karakteristik perilaku dan spiritualnya dikenal setiap orang dan karena itu, sejumlah orang seperti Salman Farisi secara luar biasa bisa mengenalinya hingga akhirnya dia beralih ke agama yang dibawa Muhammad saw yang lebih sempurna dari agama yang dipeluknya sebelumnya.[14] Menyangkut kelahiran Nabi saw, Amirul Mukminin Ali menggunakan kata sifat "mulia" untuk menunjukkan bahwa tidak ada kelemahan mengenai hal ini, yaitu ayah dan ibunda Sang Nabi saw, kedua-duanya saleh dan suci. Juga, kelahirannya adalah mulia dari aspek ruang dan waktu.

Tanya Jawab

Tanya: Bisakah manusia selain para nabi menjalin hubungan dengan Tuhan melalui wahyu? Jika ya, bisakah

kita menyimpulkan bahwa setelah akhir kenabian juga, Allah mengilhamkan manusia-manusia suci-Nya dengan sejumlah rahasia tertentu?

Jawab: Jawaban atas pertanyaan ini terletak pada perbedaan antara wahyu dan ilham. Wahyu adalah turunnya konsep-konsep yang spesifik bersama-sama dengan perkataan khususnya kepada seorang nabi. Dalam pandangan kaum Muslim, al-Quran suci adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Islam melalui Jibril. Ia sepenuhnya berbeda dari apa yang manusia umum terima dalam hati atau pemahaman mereka dalam satu cara yang tidak biasa.

Apa yang dimiliki manusia awam adalah inspirasi-inspirasi yang kadang-kadang diterima oleh makhluk Tuhan yang suci, ikhlas dan beriman. Dengan demikian, wahyu jauh di luar ilham dan tidak mengapa jika ada sebagian orang diilhami dengan sejumlah rahasia dalam periode setelah akhir kenabian.

Tanya: Jika semua nabi pernah memiliki garis dan arah yang sama, mengapa para pengikut mereka, yang harus mempraktikkan perintah-perintah mereka, tidak mengikuti hal yang sama?

Jawab: Alasannya adalah bahwa para pengikut nabi itu secara berangsur-angsur ditipu, yakni, seiring perjalanan waktu, kedengkian tangan-tangan bodoh mulai bekerja, memperdayai para pengikut dan membelokkan ajaran para nabi.

Tanya: Apa itu *wilayatul-faqih*? Apakah ia termasuk di antara prinsip-prinsip agama ataukah prinsip-prinsip agama sekunder?

Jawab: *Wilayah* berarti perwalian atas masyarakat dan *faqih* adalah seorang ahli *fikih* atau teolog. Dengan demikian, *wilayatul-faqih* adalah perwalian masyarakat Islam oleh para ahli teolog atau *fukaha* dalam periode ketika Imam Maksum (Imam Mahdi) gaib. Ini adalah salah satu prinsip sekunder agama, suatu sistem pemerintahan, dan mereka yang tidak percaya terhadapnya dan mengingkarinya termasuk orang yang ingkar *(disbeliever)* pada Islam.[14]

Tanya: Apakah ciri-ciri umum agama-agama monoteistik dan apa perbedaan-perbedaan mereka?

Jawab: Prinsip-prinsip doktrin yang mereka tawarkan adalah ciri-ciri umum bagi semua agama monoteistik (yaitu, agama-agama Samawi karena kita tidak mempunyai agama-agama Samawi yang nonmonoteistik). Sedangkan, perbedaan-perbedaan di antara semuanya terletak pada ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah khusus, yang berlaku untuk zaman tertentu.

Tanya: Apa itu ijtihad?

Jawab: Arti harfiahnya adalah "berusaha sungguh-sungguh" tetapi dalam arti teknisnya mengacu pada suatu usaha ahli *fikih* dalam memahami perintah-perintah dan peraturan-peraturan Islam dan mengistinbat hukum-hu-

14 Tampaknya, ada perubahan pendapat Sayid Ali Khamene'i mengenai persoalan wilayatul-faqih, apabila kita melihat soal ke-55 dari Fatwa-fatwa Ayatullah Uzhma Imam Ali Khamene'i (Al-Huda, 2002). Ketika ditanya mengenai hukum kaum Muslim yang tidak meyakini wewenang mutlak wali fakih, beliau menjawab, "Tidak meyakini wewenang mutlak wali fakih pada masa kegaiban Imam al-Hujjah (Imam Mahdi)—semoga jiwa-jiwa kami menjadi tebusannya—baik berdasarkan ijtihad maupun taklid, tidaklah mengakibatkan kemurtadan atau keluar dari Islam."—penerj.

kum dari al-Quran suci, hadis-hadis dan lain-lain melalui keterampilan khusus yang telah dia peroleh selama proses pembelajarannya yang panjang di bawah bimbingan para pakar dan otoritas besar Islam. Seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan ini disebut *mujtahid*.

Tanya: Mengapa Nabi Islam muncul di tengah-tengah bangsa Arab dan bukan di kalangan bangsa Persia, misalnya? Apakah benar bahwa seandainya beliau tidak muncul di antara bangsa Arab, peradaban Arab itu niscaya terlupakan?

Jawab: Tidak ada alasan pasti mengenai hal ini tetapi barangkali itu dapat dikatakan bahwa karena bangsa Arab adalah bangsa yang paling tak berpendidikan dan tak terlatih juga bangsa paling suka berselisih di zaman itu, dan karena mereka bisa lebih dengan mudah terpengaruh dan dipengaruhi dibanding bangsa lain, maka mereka memiliki latar belakang yang tepat untuk penerimaan seruan Nabi saw kepada Islam. Kurangnya pendidikan dan pelatihan mereka, bagaimanapun, bukan satu rintangan bagi mereka untuk menerima seruan itu tetapi, alih-alih, menyebabkan lebih banyak kesulitan dan kesusahan bagi Nabi saw dalam menarik perhatian mereka. Barangkali, sekiranya agama ini muncul di antara bangsa-bangsa lain, niscaya akan menjadi lebih sulit untuk meyakinkan mereka. Bangsa Arab, meskipun terikat dengan rantai takhayul-takhayul, memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu seperti keberanian, pengabdian, sabar (terhadap kesukaran dan penderitaan) dan kebebasan (tidak berada di bawah hukum para penguasa

setan) yang membuat mereka menjadi bangsa yang layak untuk menerima kehormatan agama Samawi ini (Islam).

Menyangkut peradaban Arab harus dikatakan bahwa bangsa Arab—yang mempunyai suatu peradaban, kultur dan sejarah mereka tersendiri—niscaya tidak akan terlupakan, sekiranya Nabi saw tidak muncul di tengah-tengah mereka, persis halnya dengan apa yang terjadi pada bangsa Turki, Tajikistan, Spanyol dan sebagainya yang masih eksis sampai hari ini.[]

BAB 8, STATUS ORANG MUKMIN SEBELUM, SESUDAH DAN PADA SAAT KEMUNCULAN NABI SAW

DALAM KHOTBAH lain dalam *Nahjul Balaghah* yang dikenal sebagai khotbah *al-Qashi'ah* (Penghinaan),[15] Amirul Mukminin as meletakkan dan menjelaskan sejumlah persoalan yang dikutip dalam Bab sebelumnya dari Khotbah Pertama, menyangkut status orang-orang sebelum zaman Jahiliah, kondisi-kondisi saat kemunculan para nabi dan situasi manusia setelah pengangkatan beliau sebagai nabi. Beliau as menggambarkan kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan yang secara alamiah menyoroti kehidupan manusia di zaman Jahiliah juga status keberhasilan yang manusia peroleh setelah kemunculan para nabi di bawah cahaya usaha-usaha, perjuangan-perjuangan dan upaya-upaya mereka.

Suatu studi atas sejumlah pernyataan dari khotbah ini *(al-qasrah)* yang mendorong pikiran kita mengetahui mengenai apa yang kita pelajari tentang latar belakang kenabian, tanggung jawab para nabi dan lain-lain dalam

---

15 Disebutkan dalam sejarah bahwa sebelumnya, Salman Farisi pernah memeluk agama Zoroaster, Yahudi, Kristen hingga pada akhirnya memeluk Islam yang dibawa Muhammad saw. Dia termasuk sahabat Rasulullah saw yang dikaruniai umur yang cukup panjang hingga pernah memeluk tiga keyakinan yang berbeda-beda—penerj.

pembahasan-pembahasan sebelumnya, akan mengantarkan kita kepada kesimpulan logis untuk buku ini. Dalam sebagian khotbah ini, kita membaca,

> "Pikirkanlah tentang kondisi manusia di antara orang-orang beriman yang meninggal sebelum kalian. Betapa berat dan sulitnya ujian yang mereka jalani."[16]

Itu artinya, kita harus merenungkan secara mendalam perihal orang-orang mukmin yang hidup sebelum kita, tidak memperlakukan mereka dalam suatu sikap yang kaku karena kita tidak dapat belajar banyak dari kemunculan formal atas kejadian-kejadian masa silam. Baru ketika kita melacak sebab-sebab dari kejadian-kejadian ini dan merenungi semuanya secara menyeluruh, sehingga orang akan memahami bahwa orang-orang beriman di masa lalu berada di bawah tekanan pedih dan bahwa mereka telah ditundukkan kepada kesulitan-kesulitan tersebut seperti kelaparan, siksaan, penahanan dan seterusnya serta kesulitan-kesulitan yang lebih besar dari kesulitan-kesulitan yang kita rasakan sekarang, yakni menghadapi problem-problem dan peristiwa-peristiwa politik serta mengenali karakter sejati dari kelompok-kelompok dan garda-garda yang berbeda dan sikap yang mereka ambil.

Amirul Mukminin as melanjutkan pernyataannya sebagai berikut,

16 Khotbah ke-191.

"Bukankah mereka adalah orang-orang yang paling berbeban berat dan dalam keadaan yang paling genting di seluruh dunia?"

Arah Semua Revolusi Para Nabi adalah Tunduk kepada Allah

Para mukmin hakiki selalu memikul beban paling banyak, paling menderita, dan makhluk Allah termiskin sebelum kemunculan para nabi dan perwujudan revolusi-revolusi Islam (semua revolusi yang dipimpin oleh para nabi adalah Islam dalam arti bahwa semuanya semata-mata ditujukan pada ketundukan kepada Allah). Mengapa?

Pertama, karena orang mukmin harus berusaha menyediakan rezeki mereka sendiri. Sebenarnya, para mukmin hakiki adalah mereka yang telah menyentuh ruh keimanan kepada Allah, tidak pernah berkompromi dengan para penguasa yang opresif. Mukmin hakiki biasanya menolak untuk mengabdi kepada mereka dan membantu mereka seandainya mereka tidak mampu memerangi para penguasa opresif. Dengan demikian, di bawah pemerintah-pemerintah zalim, kaum mukmin terus-menerus berhadapan dengan kesukaran dan penderitaan dalam masalah ekonomi dan lainnya. Ini dapat diusut dalam riwayat-riwayat Islam. Sebaliknya, orang yang tak beriman berkompromi dengan para penindas secara sangat mudah, melayani mereka karena mereka menyenangi kehidupan yang nyaman.

Kedua, selain menyediakan kehidupan mereka sendiri, orang-orang mukmin biasanya berkewajiban untuk

menanggung beban dari pemaksaan-pemaksaan penguasa penindas untuk memberikan kekayaan mereka kepadanya. Sebagai contoh, kita semua mengetahui bahwa rezim yang digulingkan (Pahlevi) menghadapi biaya sangat tinggi yang harus dibayar oleh mereka yang tidak berkompromi dengannya. Mereka yang bersepakat dengan rezim tersebut tidaklah ditundukkan kepada beban-beban seperti itu. Bahkan mereka sendiri mengambil keuntungan dari situasi-situasi umum seperti itu.

Ketiga, orang-orang mukmin harus bersabar atas beban-beban politis dari penguasa opresif yang memerintah yang dengannya mereka berperang melawannya. Kuasa-kuasa seperti itu tidak membiarkan mereka mengekspresikan kepercayaan-kepercayaan mereka sendiri dan hak mempunyai ide dan menentukan pendapat-pendapat mereka sendiri yang merdeka. Mereka memaksa orang-orang beriman untuk menerima pemikiran mereka sendiri yang menekan. Dengan demikian, pergulatan yang terjadi di suatu masyarakat adalah beban besar di bahu orang-orang beriman yang menolak untuk berkoalisi dengan pemikiran dan pendapat-pendapat yang diusung oleh para penguasa yang opresif. Pada gilirannya mereka adalah orang paling kombatif, selalu memerangi para penindas untuk membasmi bencana-bencana dan kebusukan-kebusukan yang terjadi.

Orang Mukmin Selalu dalam Keadaan Berjuang

Diriwayatkan bahwa orang mukmin adalah orang yang selalu dalam keadaan berjuang. Di bawah pemer-

intahan-pemerintahan yang ilegal dan korup, dia melibatkan dirinya dalam pertempuran-pertempuran bawah tanah yang tersembunyi dan terorganisir dan hidup dalam suatu cara yang ekstra berhati-hati serta disimulatif *(taqiyah)*. Sedangkan di bawah pemerintah-pemerintah yang sah, dia berhubungan dengan aktivitas-aktivitas politis, ideologis dan militer atau memerangi musuh untuk melindungi agama Allah. Dengan demikian, orang-orang mukmin selalu dalam keadaan berperang yang sangat menyusahkan. Peperangan tidak saja meniscayakan adanya penerimaan luka-luka dan menanggung kesusahan. Bahkan ia mencakup, selain hal-hal tadi, ketakutan dan kegagalan, kecemasan dan kekhawatiran. Pejuang sejati adalah orang yang tidak menyerah kepada hal-hal ini dan hanya berjuang demi Allah dan karena kewajiban, bukan demi kemenangan. Dengan demikian, peperangan menjadi lebih sulit dan menyusahkan dibanding semua cobaan kehidupan.

Akhirnya, Amirul Mukminin as berkata bahwa mereka adalah orang yang termiskin dan paling lurus karena mereka harus hidup dalam keadaan keterasingan, kemiskinan dan sikap diam yang kuat dan hati-hati.

Lantas beliau as menjelaskan keadaan orang-orang beriman dalam pernyataan berikut,

> "Para fir'aun mengambil mereka sebagai budak. Menimpakan kepada mereka hukuman paling buruk dan penderitaan paling pahit. Mereka terus-menerus dalam keadaan (ruhani) terhina yang membinasakan dan kepatuhan yang keras. Mereka tidak mendapatkan jalan untuk melepaskan diri dan tak ada jalan perlindungan."

Pernyataan pertama mengimplikasikan bahwa orang-orang mukmin dipaksa untuk mematuhi para *fir'aun* (penguasa zalim) atau tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Esa, meskipun mereka adalah hamba-hamba Allah secara alamiah. Kadang-kadang, tentu saja, di antara para penguasa dunia ini ketika rakyat menyatakan ketundukan dan kepatuhan kepada mereka, ada juga yang percaya dan menyembah pada Tuhan (Allah) dan, oleh karena itu, ketundukan mereka (rakyat) kepada penguasa adalah ketundukan kepada Allah. Akan tetapi, jika penguasa memengaruhi rakyat kepada penyembahan pada diri mereka sendiri, ketundukan (rakyat) kepada mereka adalah ketundukan kepada selain Tuhan. Telah diceritakan bahwa siapa saja yang mendengarkan [kata-kata] seorang pembicara, menjadi hambanya. Jika pembicara berbicara tentang Allah, orang tersebut adalah hamba Allah dan jika dia berbicara tentang setan, orang tersebut adalah hamba setan. Setan itu terkadang 'diri' manusia itu sendiri atau pun 'hasrat kuat' seseorang.

Demikianlah keadaan orang-orang yang beriman kepada Allah dan pengikut Nabi saw yang berhubungan dengan para pemangku kekuasaan setan sebelum peristiwa *Futuh Makkah* (Penaklukan Mekkah).

Permainan Tiga Tindakan dari Keadaan Manusia

Keadaan orang-orang sebelumnya, selama, dan setelah pengangkatan para nabi dapat diserupakan dengan suatu permainan tiga tindakan: tindakan pertama menunjukkan tekanan dan kesusahan; tindakan

kedua, membicarakan daya tahan dan tekad dan tindakan ketiga, menggambarkan kemenangan dan kebebasan. Sebenarnya, orang-orang mukmin tidak akan pernah mendapatkan kemenangan tanpa menanggung kesukaran dan penderitaan demi tujuan mereka.

Amirul Mukminin melanjutkan,

> "Hingga, ketika Allah Yang Mahasuci melihat bahwa mereka sedang menanggung kesukaran karena cinta kepada-Nya dan memikul kesusahan karena takwa kepada-Nya, Dia memberi mereka jalan keluar dari kesusahan dan cobaan itu. Maka Dia mengubah kehinaan mereka menjadi kemuliaan, dan takut menjadi aman."

Dalam pernyataan-pernyataan ini, Imam Ali as menunjukkan bahwa arah perjuangan orang-orang mukmin adalah kepada Allah dan mereka memikul kesukaran dan penderitaan dan permasalahan-permasalahan yang tidak diinginkan seperti rasa lapar, siksaan, penahanan, hukuman pentung dan sebagainya di atas jalan-Nya dan demi cinta-Nya sehingga Allah, yang melihat kesabaran dan tekad mereka, akan menyingkapkan kepada mereka jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dan bencana-bencana, memelihara kenyamanan dan ketenteraman mereka, mengubah kehinaan mereka menjadi penghormatan dan rasa takut menjadi rasa aman dan akhirnya kekalahan mereka menjadi kemenangan.

Perlu ditambahkan di sini bahwa kemuliaan (yaitu, tidak menyerah kepada kehinaan) dan keselamatan (yaitu, tidak mengkhawatirkan setiap musuh) adalah hal-

hal yang paling penting yang harus diperhatikan oleh orang-orang tertindas. Di bawah kekuasaan para setan ini, orang-orang beriman tidak memiliki kekebalan hukum dan hak atas kebebasan hidup, kekayaan, moralitas mereka dan sebagainya. Padahal, di bawah hukum Tuhan dan kepemimpinan dari kaum tertindas, kecemasan-kecemasan dan kekhawatiran-kekhawatiran seperti itu tidak akan ada sama sekali.

Amirul Mukminin as melanjutkan diskusinya dengan pernyataan-pernyataan ini,

> "Akibatnya, mereka menjadi raja-raja yang berkuasa dan pemimpin-pemimpin yang cemerlang, dan nikmat Allah atas mereka melebihi batas-batas di mana keinginan-keinginan mereka pun tidak pernah terpuaskan..." Maksudnya seluruh masyarakat mukmin, setelah Allah melimpahkan kemenangan kepada mereka, menjadi para pemimpin (imam-imam, pemandu-pemandu dan patron-patron) dan objek keteladanan bagi kaum tertindas lainnya dan bangsa-bangsa yang mengikuti cara-cara dan pola-pola hidup mereka dalam melakukan gerakan-gerakan perlawanan dan pembebasan diri dari tekanan dan kezaliman para penindas yang zalim. Ini secara jelas tampak di dunia hari ini ketika suatu bangsa kaum mukmin (yaitu, Iran), setelah berjuang lama dan memperoleh kemenangan atas rezim yang zalim, sekarang menjadi pemimpin seluruh kaum tertindas. Prestasi ini belum pernah dibayangkan oleh bangsa Iran.

Pada dasarnya, mereka berpikir tentang kemenangan tetapi mereka tidak pernah membayangkan menjadi para pemimpin dan patron-patron yang memandu semua kaum

tertindas Dunia seperti Arab Saudi, Irak, Mesir, negara-negara Teluk Persia, Afrika dan Amerika, yang telah sangat dipengaruhi dan termotivasi oleh prestasi-prestasi bangsa Iran. Ini tak lain hanya kebaikan Allah sebagaimana yang telah Dia firmankan dalam kitab-Nya.

Kesimpulan (Dua Poin Umum dalam Khotbah)

Pertama, dalam khotbah ini, aspek yang paling ditekankan adalah aspek ketahanan spiritual dari bencana-bencana dan kekurangan-kekurangan yang dimiliki manusia. Sebenarnya, faktor-faktor tersebut seperti pengucilan, ketiadaan rasa aman, beban tekanan mental dan beban menyediakan pemenuhan keinginan-keinginan para penguasa setan, pemerintah-pemerintah yang tidak sah—yang semua itu menyebabkan umat manusia menderita secara ruhani dan mendorong mereka untuk berkampanye—lebih ditekankan dibanding kemalangan-kemalangan materi (atau ujian-ujian) seperti rasa lapar yang untuk itu, orang-orang jarang berkampanye melawan kezaliman mereka. Kehormatan dan kemuliaan manusia adalah hal yang paling berharga bagi mereka, yang mendorong mereka untuk secara serius berjuang dan berkampanye. Rasa lapar dan semacamnya dapat disingkirkan dengan cara-cara lain. Ini adalah pokok penekanan dalam khotbah ini.

Kedua, Imam as menekankan di sini bahwa dalam suatu komunitas mukmin, ketika pemerintah arogan digulingkan, adalah kelompok tertindaslah yang mengambil-alih kekuasaan pihak *mustakbirin*. Sebagai contoh, setelah

revolusi Musa as dan kehancuran kekuasaan Fir'aun, adalah kaum beriman sendiri dan rakyat umumlah yang menjadi penguasa dan mendirikan suatu pemerintah yang benar. Demikian, selama hayat Sang Nabi Terakhir, juga selama pemerintahan para khalifah yang sah, masyarakat sendiri adalah penguasa atas urusan-urusan mereka sendiri dan memainkan peran-peran penting dalam memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi. Mereka mencintai Nabi saw dan menerima perkataannya tetapi tidak secara membabi buta dan di bawah tekanan-tekanan yang propagandis. Dengan bebas, mereka menerima keputusan-keputusannya dan mereka sendiri membuat keputusan-keputusan kecil bila diperlukan. Sayangnya, begitu masa itu berlalu, keikutsertaan masyarakat di dalamnya dan sumbangan mereka terhadap urusan-urusan yang terjadi dalam masyarakat Islam sudah berkurang secara perlahan dan komunitas-komunitas ini telah menjadi—seperti komunitas-komunitas yang didominasi oleh ketidaktahuan—terdiri dari dua kelas masyarakat: *mustakbirin* dan *mustadh'afin*; sedangkan masyarakat Islam yang sejati terdiri dari satu kelas masyarakat dan mereka adalah orang-orang mukmin.[]